

Liahona

**Pionir Amerika Latin,
hlm. 16**

Memilih Jalan dalam Hidup, hlm. 42

**Tulisan Suci yang Mengubah
Segalanya, hlm. 50**

Sapi Jantan dan Bait Suci, hlm. 68



Harapan Sion, oleh Miroslava Menssen-Bezakova

Banyak Orang Suci Zaman Akhir melakukan perjalanan ke barat menuju Lembah Salt Lake pada pertengahan abad ke-19. Bertahun-tahun sebelumnya, tanggal 1 Agustus 1831, Nabi Joseph Smith berbicara kepada para Orang Suci di Missouri, memberi mereka harapan untuk masa depan mereka di Missouri dan untuk perjalanan akhir mereka ke barat.

Dalam sebuah wahyu kepada Nabi, Tuhan berfirman, "Karena setelah banyak kesusahan datanglah berkat.

Karenanya masanya akan datang saat kamu akan dimahkotai dengan banyak kemuliaan; jamnya belumlah tiba, tetapi sudah di depan mata.

Ingatlah ini, yang Aku beri tahukan kepadamu sebelumnya, agar kamu boleh menempatkannya ke dalam hati, dan menerima apa yang akan mengikuti" (A&P 58:4–5).

Di sini kita melihat sebagian dari mereka yang tetap setia, dan mereka mewakili semua yang bergerak maju dalam iman untuk membangun Sion.

PESAN

- 4 Pesan Presidensi Utama:
Saudaraku, Aku Sudah
Berkomitmen**
Oleh Presiden Dieter F. Uchtdorf
- 7 Pesan Pengajaran Berkunjung:
Datanglah ke Bait Suci dan
Mintalah Berkat-Berkat Anda**

ARTIKEL FITUR

- 16 Mi Vida, Mi Historia**
*Kisah iman dan keinsafan dari
sembilan Orang Suci Zaman
Akhir Amerika Latin.*
- 22 Iman untuk Menjawab
Panggilan**
Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
*Keyakinan yang menuntun pionir
untuk memukimi kawasan-
kawasan terlantar dapat meng-
ilhami kita untuk memberikan
yang terbaik yang kita miliki
bagi pekerjaan Allah.*
- 29 "S'perti 'Ku Mengasihi
Dirimu"**
Oleh Barbara Thompson
*Dua sifat membedakan kita
sebagai murid Yesus Kristus.*
- 32 Kepulauan Iman:
Kisah tentang Ketekunan**
Oleh Adam C. Olson
*Pulau terapung keluarga Coila
merekpresentasikan secara fisik
apa yang mereka coba bangun
secara rohani bagi keluarga
mereka.*
- 36 Tidak Khawatir Mengenai Air**
Oleh Adam C. Olson
*Joseph takut membenamkan diri
ke dalam air untuk pembap-
tisanannya. Tetapi keluarganya
membantunya mengatasi rasa
takutnya.*

DEPARTEMEN

- 8 Apa yang Kecil dan
Sederhana**
- 10 Kita Berbicara tentang
Kristus: Minumlah hingga
Puas dari Air Hidup**
Oleh Matthew Heaps
- 12 Apa yang Kita Percayai: Kerja
Adalah sebuah Asas Kekal**
- 14 Melayani di Gereja:
Dipanggil oleh Allah**
Oleh Ramona Dutton
- 15 Rumah Kita, Keluarga Kita:
Misi Kehidupan Seorang
Ibu yang Mengasihi**
Oleh Peiholani Kauvaka
- 38 Suara Orang Suci Zaman Akhir**
- 75 Warta Gereja**
- 79 Gagasan Malam Keluarga**
- 80 Sampai Kita Bertemu Lagi:
Tahun Ini, Itu Adalah
Tanaman Rumput Liar—
Cabutlah**
Oleh Mont Poulsen

PADA KOVER

Depan: foto oleh Mark J. Davis.
Belakang: foto oleh Kent Miles.



42 Mulailah Bergerak

Oleh Penatua Von G. Keetch

Kisah tentang pemadam kebakaran di gunung dapat mengajari kita tentang menerima ilham dalam hidup kita.



Lihatlah apakah Anda dapat menemukan Liahona yang tersembunyi dalam terbitan ini. Petunjuk: kereta kuda, yuk!

58

46 Langsung pada Intinya

48 Poster: Gosip

49 Ruang Kita

50 Bagaimana Saya Tahu: Jawaban di Ayat Delapan

Oleh Angelica Nelson

52 Pusaka Pionir Terhormat Kita

Oleh Presiden Thomas S. Monson

Kita dapat belajar banyak dari leluhur pionir terdahulu kita.

54 Saling Membantu di India

Oleh Penatua Charles dan Sister Carol Kewish

Remaja dan dewasa muda membantu meringankan penderitaan mereka yang terkena dampak banjir di India Selatan.

56 Dari Ladang Misi: Sampah Orang yang Satu Adalah Harta Orang yang Lain

Oleh Andrej Bozhenov

58 Teruslah Berenang

Bagaimana salah seorang perenang muda terbaik di Selandia Baru menangani kematian ayahnya yang tak terduga?



61 Saksi Khusus: Mengapa Penting untuk Melayani Orang Lain?

Oleh Penatua Dallin H. Oaks

62 Membimbing Anda Pulang

Oleh Presiden Henry B. Eyring
Bapa Surgawi kita yang mengasihinya telah menempatkan para penyelamat sepanjang jalan untuk membantu kita kembali pulang kepada-Nya lagi.

64 Membawa Pratama Pulang: Bait Suci Adalah Rumah Allah

Oleh JoAnn Child dan Cristina Franco

66 Hari Pionir di Tahiti

Oleh Maria T. Moody
Lihatlah bagaimana anak-anak Tahiti memperingati Hari Pionir.

67 Halaman Kita

68 Pemanggilan

Oleh Corine Pugh
Isaac, Taurus, dan Bait Suci Nauwoo.

70 Untuk Anak-Anak Kecil

74 Kartu Sorotan Konferensi

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari
Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring,
Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry,
Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard,
Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland,
David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson,
Neil L. Andersen

Redaktur: Paul B. Pieper

Penasihat: Stanley G. Ellis, Christefsl Golden Jr.,
Yoshihiko Kikuchi

Direktur Pelaksana: David L. Frischknecht
Direktur Perencanaan dan Tajuk Rencana:

Vincent A. Vaughn

Direktur Grafis: Allan R. Loyborg

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Jenifer L. Greenwood,
Adam C. Olson

Editor Rekanan: Ryan Carr

Asisten Editor: Susan Barrett

Staf Redaktur: Brittany Beattie, David A. Edwards,
Matthew D. Flitton, LaRene Porter Gaunt, Larry Hiller,
Carrie Kasten, Jennifer Maddy, Melissa Merrill, Michael R.
Morris, Sally J. Odekirk, Joshua J. Perkey, Chad E. Phares,
Jan Pinborough, Richard M. Romney, Janet Thomas, Paul
VanDenBerghe, Melissa Zenteno

Direktur Seni: Scott Van Kampen

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Perancang Senior: C. Kimball Bott, Thomas S. Child,
Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Scott M. Mooy

Staf Rancangan dan Produksi: Collette Nebeker Aune,
Howard G. Brown, Julie Burdett, Reginald J. Christensen,
Kim Fenstermaker, Kathleen Howard, Denise Kirby,
Ginny J. Nilson

Prapers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Randy J. Benson

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat
dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau
pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

**Kirimkan naskah dan pertanyaan ke Liahona,
Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT
84150-0024, USA; atau e-mail: liahona@ldschurch.org.**

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti
"kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa
Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano,
Cina, Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia,
Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia,
Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania,
Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis,
Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swedia, Tagalog,
Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi
berbeda menurut bahasa).

© 2011 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi
Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi
untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang
nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila
terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni
terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan
ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St.,
Salt Lake City, UT 84150, USA; e-mail:
cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

July 2011 Vol. 17 No. 4. LIAHONA (USPS 311-480)
Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year
(January, April, May, July, October and November) by The
Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North
Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price
is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes.
Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days'
notice required for change of address. Include address
label from a recent issue; old and new address *must* be
included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake
Distribution Center at address below. Subscription help
line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard,
American Express) may be taken by phone. (Canada Post
Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send address changes to Salt Lake
Distribution Center, Church Magazines, PO Box 26368,
Salt Lake City, UT 84126-0368.

Lebih Banyak Lagi Online

Liahona.Lds.org

UNTUK ORANG DEWASA



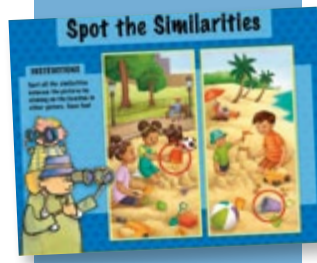
Keluarga Coila tinggal di sebuah pulau
terapung di Danau Titicaca. Pulau
tersebut terbuat dari sejenis buluh alang-
alang; merawatnya adalah suatu pela-
jaran dalam ketekunan (lihat halaman
32). Lihat lebih banyak foto di www.liahona.Lds.org.

UNTUK REMAJA



Monica Saili yang berusia dua belas tahun
adalah salah seorang perenang muda
terbaik di Selandia Baru. Ketika ayahnya
meninggal dunia, dia belajar bahwa "hal
yang sulit menjadikan kita lebih kuat.
Anda harus terus berenang" (lihat hala-
man 58). Lihat lebih banyak foto di www.liahona.Lds.org.

UNTUK ANAK-ANAK



Anda dapat menemukan kegiatan
anak-anak di www.liahona.Lds.org.

DALAM BAHASA ANDA

Majalah *Liahona* dan bahan-bahan Gereja lainnya tersedia dalam banyak
bahasa di www.languages.Lds.org.

TOPIK DALAM TERBITAN INI

Nomor menunjukkan halaman pertama artikel.

Bait Suci, 8, 64, 67, 70

Baptisan, 36, 46

Belas kasihan yang lembut, 41

Berpuasa, 9

Gosip, 48

Ilham, 42

Iman, 22, 32

Kasih, 29

Kebangkitan, 39

Keinsafan, 16, 40

Keluarga, 15, 32, 39, 58, 67, 70

Kepatuhan, 22, 58, 80

Kerja, 12, 32

Kesaksian, 16, 38, 50

Kitab Mormon, 38, 49, 56

Komitmen, 4, 22, 50, 58

Lembaga Pertolongan, 7

Media, 47

Pekerjaan misionaris, 56

Pelayanan, 29, 54, 61, 62, 68

Pemanggilan, 14, 68

Penelaahan tulisan suci, 50

Peranan sebagai ibu, 15

Pionir, 22, 40, 52, 66

Roh Kudus, 42, 47

Sejarah Gereja, 9

Yesus Kristus, 10, 29

Oleh Presiden
Dieter F. Uchtdorf
Penasihat Kedua dalam
Presidensi Utama



SAUDARAKU, Aku Sudah Berkomitmen

Dua anak lelaki bersaudara berdiri di atas tebing kecil yang mengarah ke air jernih sebuah danau yang biru. Ini adalah lokasi terjun yang terkenal, dan kedua saudara ini sering berbicara mengenai mencoba melakukan lompatan tersebut—sesuatu yang telah mereka lihat dilakukan orang lain.

Meski mereka berdua ingin melakukan lompatan tersebut, tidak seorang pun ingin menjadi yang pertama. Tingginya tebing tidaklah terlalu hebat, tetapi bagi kedua anak lelaki itu, tampaknya jaraknya terus bertambah kapan pun mereka mulai membungkuk ke depan—dan keberanian mereka pun segera memudar.

Akhirnya, salah seorang saudara menempatkan satu kaki di tepi tebing dan bergerak dengan mantap ke depan. Pada saat itu, saudaranya berbisik, “Mungkin kita sebaiknya menunggu sampai musim panas berikutnya.”

Momentum saudara yang pertama, bagaimana pun juga, telah menariknya ke depan. “Saudaraku,” jawabnya, “aku sudah berkomitmen!”

Dia terjun ke dalam air dan muncul kembali ke permukaan dengan sorakan penuh kemenangan. Saudaranya segera mengikutinya. Sesudahnya, mereka berdua tertawa mengenai kata-kata terakhir anak yang pertama sebelum melompat ke dalam air: “Saudaraku, aku sudah berkomitmen.”

Komitmen adalah sedikit seperti terjun ke dalam air. Apakah Anda memiliki komitmen atau tidak. Anda bergerak maju atau Anda berdiri diam. Tidak ada setengah-setengah. Kita semua menghadapi saat-saat keputusan yang mengubah seluruh sisa hidup kita. Sebagai anggota Gereja, kita mesti bertanya kepada diri sendiri, “Akankah saya terjun atau hanya berdiri di tepi saja? Akankah saya melangkah maju atau hanya menguji suhu air dengan jari kaki saya?”

Sebagian dosa dibuat karena kita melakukan yang salah; dosa lainnya dibuat karena kita tidak melakukan apa pun. Sikap seperti memiliki komitmen kepada Injil dapat menuntun pada kefrustrasian, ketidakbahagiaan, dan rasa bersalah. Ini seharusnya tidak berlaku bagi kita

karena kita adalah umat perjanjian. Kita membuat perjanjian dengan Tuhan ketika kita dibaptiskan dan ketika kita memasuki rumah Tuhan. Pria membuat perjanjian dengan Tuhan ketika mereka ditahbiskan pada imamat. Tidak sesuatu pun dapat lebih penting daripada menaati perjanjian yang telah kita buat dengan Tuhan. Marilah kita ingat jawaban Rahel dan Lea kepada Yakub di Perjanjian Lama. Itu sederhana dan lugas serta memperlihatkan komitmen mereka, “Perbuatlah segala yang difirmankan Allah kepadamu” (Kejadian 31:16).

Mereka yang hanya seperti memiliki komitmen dapat berharap hanya seperti menerima berkat-berkat kesaksian, sukacita, dan kedamaian. Tingkap-tingkap langit mungkin hanya akan seperti terbuka bagi mereka. Bukankah bodoh untuk berpikir, “Saya akan mengkomit diri saya 50 persen sekarang, tetapi ketika Kristus menampakkan diri pada Kedatangan Kedua, saya akan mengkomit diri saya 100 persen?”

Komitmen terhadap perjanjian kita dengan Tuhan merupakan buah dari keinsafan kita. Komitmen kepada Juruselamat kita dan Gereja-Nya membangun karakter kita serta menguatkan roh kita sehingga ketika kita bertemu Kristus, Dia akan merangkul kita dan berfirman, “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hamba-Ku yang baik dan setia” (Matius 25:21).

Ada perbedaan antara niat dan tindakan. Mereka yang hanya berniat untuk memiliki komitmen dapat menemukan dalih di setiap putaran. Mereka yang sepenuhnya berkomitmen menghadapi tantangan mereka secara langsung dan berkata kepada diri sendiri, “Ya, itu akan menjadi alasan yang bagus untuk menunda, tetapi saya telah membuat perjanjian, dan karenanya saya akan melakukan apa yang telah saya komitmenkan untuk lakukan.” Mereka menyelidiki tulisan suci dan dengan sungguh-sungguh mengupayakan bimbingan Bapa mereka di Surga. Mereka menerima dan mengembangkan pemanggilan Gereja mereka. Mereka menghadiri pertemuan-pertemuan mereka. Mereka melakukan pengajaran



ke rumah atau pengajaran berkunjung mereka.

Sebuah peribahasa Jerman berbunyi, “Janji adalah bagaikan bulan purnama. Jika tidak ditepati segera, itu semakin menghilang dari hari ke hari.” Sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, kita telah berkomitmen untuk berjalan di jalan menjadi murid. Kita telah berkomitmen untuk mengikuti teladan Juruselamat kita. Bayangkan bagaimana dunia akan diberkati dan bertransformasi demi kebaikan ketika semua anggota Gereja Tuhan hidup sesuai dengan potensi sejati mereka—terinsafkan di kedalaman jiwa mereka dan berkomitmen untuk membangun kerajaan Allah.

Dengan suatu atau lain cara, kita masing-masing berdiri pada suatu titik keputusan yang memandang ke arah air. Merupakan doa saya agar kita akan memiliki iman, bergerak maju, menghadapi rasa takut dan keraguan kita dengan keberanian, serta berkata kepada diri kita sendiri, “Saya sudah berkomitmen!” ■

MENGAJAR DARI PESAN INI

“**S**atu cara untuk membantu murid memahami asas-asas Injil adalah meminta mereka membuat gambar. Menggambar membiarkan mereka menjelajahi dan mengutarakan pengertian dan perasaan mereka tentang cerita dan asas Injil” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 166). Pertimbangkan membaca artikel tersebut, membahas asas komitmen terhadap Injil, dan kemudian meminta mereka yang mau melakukannya untuk membuat sebuah gambar tentang kegiatan Injil yang memperlihatkan komitmen. Anak-anak yang lebih muda mungkin membutuhkan saran mengenai apa yang digambar.

REMAJA

Segala yang Dapat Saya Berikan

Oleh Alyssa Hansen

Saya sedang stres tentang bagaimana saya akan membiayai hal-hal yang ingin saya lakukan sepanjang musim panas: kelas, lokakarya, perkemahan musim panas, dan seterusnya. Saya pikir saya akan menangis. Kemudian saya teringat segala yang telah diajarkan kepada saya tentang memiliki kepercayaan dan iman kepada Tuhan. Saya memutuskan untuk menaruh situasi tersebut ke dalam tangan Tuhan dan percaya bahwa jika itu merupakan

kehendak-Nya, Dia akan menyediakan jalannya.

Tidak terlalu lama sesudahnya, ibu saya menemukan sebuah cek yang belum diuangkan dari pekerjaan yang saya lakukan sebelumnya tahun itu, dan keesokan harinya saya menerima hadiah uang melalui pos karena menjadi juara kedua dalam sebuah kompetisi. Ini merupakan keaksian yang hebat bagi saya bahwa Allah memang hidup, bahwa Dia mengasihi dan peduli kepada saya dan akan menyediakan.

Saya begitu dipenuhi dengan rasa syukur dan kasih bagi Bapa Surgawi dan Juruselamat saya. Saya merasa seolah saya akan meledak!

Saya mendambakan untuk memperlihatkan betapa berterimakasihnya saya, untuk memuji Allah sebaik yang mampu saya lakukan, dan untuk membagikan perasaan itu. Orang lain telah melakukan ini menggubah lagu, menulis syair, atau membuat lukisan, tetapi saya merasa tidak mampu melakukan itu. Saya menyadari bahwa satu-satunya yang dapat saya berikan yang akan merupakan pujian yang memadai adalah hidup saya—untuk menjadi “teladan bagi orang-orang percaya” (1 Timotius 4:12), untuk memberikan hidup saya kepada Kristus. Hanya itu yang Dia minta, dan hanya itu yang dapat saya berikan.

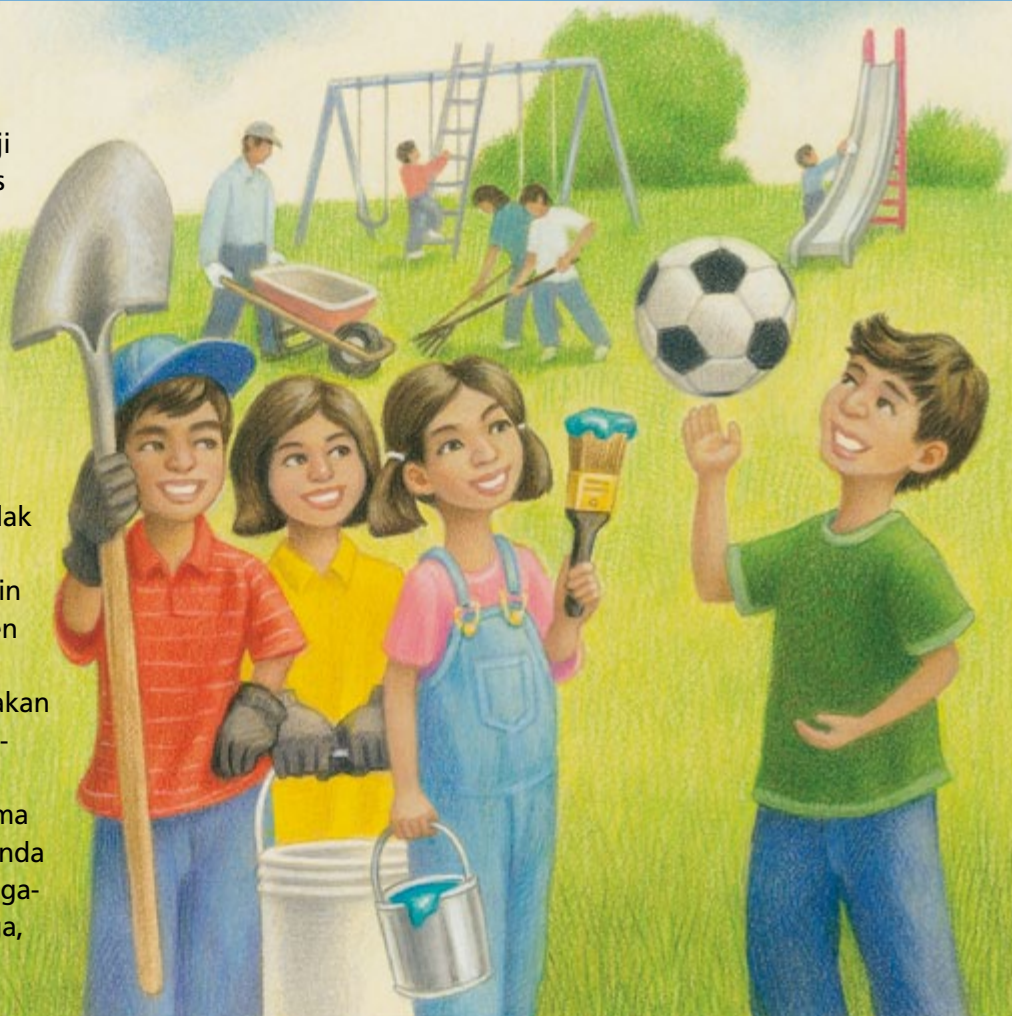
ANAK-ANAK

Apakah Anda Berkomitmen?

Ketika kita telah berjanji untuk mengikuti Yesus Kristus, kita melakukan apa yang benar tanpa berdalih.

Keempat anak ini bergabung dengan kelas Pratama mereka untuk membersihkan taman bermain setempat. Anak yang mana tampaknya tidak berkomitmen? Mengapa tidak? Bagaimana yang lain memperlihatkan komitmen mereka?

Lingkari lima hal yang akan membantu anak ini berperan serta dalam kegiatan pelayanan tersebut bersama yang lainnya. Dapatkah Anda menemukan sebuah penggaruk tanah, kuas cat, tangga, ember, dan sekop?





Datanglah ke Bait Suci dan Mintalah Berkat-Berkat Anda

Telaahlah materi ini dan, apabila pantas, bahaslah bersama para sister yang Anda kunjungi. Gunakan pertanyaan untuk menolong Anda memperkuat para sister Anda dan menjadikan Lembaga Pertolongan sebuah bagian yang aktif dari kehidupan Anda sendiri.

Sister sekalian, kita paling diberkati. Juruselamat berdiri sebagai kepala dari Gereja ini. Kita dipimpin oleh para nabi yang hidup. Kita memiliki tulisan suci yang kudus. Dan kita memiliki banyak bait suci di seluruh dunia tempat kita dapat memperoleh tata cara-tata cara yang diperlukan untuk membantu kita kembali kepada Bapa Surgawi kita.

Kita pergi ke bait suci pertama-tama untuk diri kita sendiri. “Tujuan utama bait suci,” Penatua Robert D. Hales dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “adalah untuk menyediakan tata cara yang diperlukan bagi permuliaan kita di kerajaan selesial. Tata cara bait suci membimbing kita kepada Juruselamat kita serta memberi kita berkat-berkat yang datang kepada kita melalui Pendamaian Yesus Kristus. Bait suci adalah sekolah pembelajaran terbesar yang diketahui manusia, memberi kita pengetahuan dan hikmat mengenai Penciptaan dunia. Petunjuk-petunjuk pemberkahan memberikan bimbingan tentang bagaimana kita hendaknya menjalani kehidupan kita dalam kefaanan ini Tata cara terdiri atas serangkaian petunjuk mengenai bagaimana kita hendaknya hidup dan perjanjian-perjanjian yang kita buat untuk hidup saleh dengan mengikuti Juruselamat kita.”¹

Tetapi pelayanan bait suci kita tidak berakhir di situ. Presiden Boyd K. Packer, Presiden Kuorum Dua Belas Rasul, mengajarkan, “Bertindak sebagai wakil bagi seseorang yang telah pergi ke balik tabir, Anda akan mengulas kembali di hadapan Anda perjanjian-perjanjian yang telah Anda buat. Anda akan menegaskan kembali dalam benak Anda berkat-berkat rohani besar yang berhubungan dengan rumah Tuhan Dalam perjanjian dan tata cara terfokus berkat-berkat yang dapat Anda minta dalam bait suci yang kudus.”²

Datanglah ke bait suci dan kemudian datanglah lagi. Membuat dan menaati perjanjian bait suci akan menjaga kita pada jalur menuju yang terbesar dari semua berkat—kehidupan kekal.

Barbara Thompson, penasihat kedua dalam presidensi umum Lembaga Pertolongan.

Dari Tulisan Suci

Yesaya 2:3; 1 Korintus 11:11; Wahyu 7:13–15; Ajaran dan Perjanjian 109

Apa yang Dapat Saya Lakukan?

1. Pengalaman apa yang akan saya bagikan untuk memperkuat mereka yang saya kunjungi dalam tekad mereka untuk “datang ke bait suci”?
2. Bagaimana saya secara pribadi dapat meminta berkat-berkat dari bait suci?

Untuk informasi lebih lanjut, pergilah ke www.relief.society.lds.org.

Dari Sejarah Kita

Nabi Joseph sering berbicara kepada para sister Lembaga Pertolongan dalam pertemuan mereka. Dengan Bait Suci Nauvoo dalam taraf pembangunan, Nabi memberi petunjuk kepada para sister dalam ajaran, mempersiapkan mereka untuk menerima lebih banyak pengetahuan melalui tata cara bait suci. Pada tahun 1842 dia mengatakan kepada Mercy Fielding Thompson bahwa pemberkahan “akan membawa Anda keluar dari kegelapan ke dalam terang yang menakjubkan.”³

Sekitar 6.000 Orang Suci Zaman Akhir menerima tata cara bait suci sebelum eksodus dari Nauvoo. Presiden Brigham Young (1801–1877) berkata, “Demikianlah hasrat yang dinyatakan Orang-Orang Suci untuk menerima tata cara dan demikianlah hasrat di pihak kami untuk melayani mereka; sehingga sepenuhnya saya menyerahkan diri pada pekerjaan Tuhan di Bait Suci siang dan malam, tidur tidak lebih dari empat jam, rata-rata, per hari, dan pulang hanya sekali seminggu.”⁴ Kekuatan dan kuasa dari perjanjian bait suci meneguhkan para Orang Suci sewaktu mereka meninggalkan kota dan bait suci mereka untuk suatu perjalanan menuju apa yang tak dikenal.

CATATAN

1. Robert D. Hales, “Berkat-Berkat Bait Suci,” *Liahona*, November 2009, 14.
2. Boyd K. Packer, *The Holy Temple* (1980), 170, 171.
3. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 482.
4. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young* (1997), 12.



Apa yang Kecil & Sederhana

“Melalui apa yang kecil dan sederhana apa yang besar didatangkan” (Alma 37:6).

FOKUS BAIT SUCI

Bait Suci Vancouver British Columbia

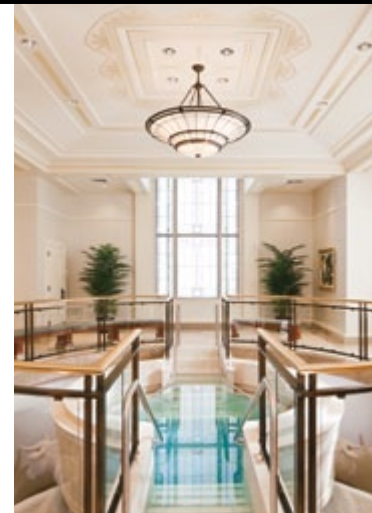
Pada tanggal 2 Mei 2010, Bait Suci Vancouver British Columbia menjadi bait suci ke-131 yang didedikasikan dalam dispensasi ini. Bait suci tersebut meliputi 28.165 kaki persegi (2617 m²) serta mencakup ruang pembaptisan, ruang selestial, dua ruang pemberkahan, dan dua ruang pemeteraian. Di dalam, nuansa warna menyiratkan hijau, biru muda, dan emas, menghormati kemegahan hutan, lautan, dan langit dari Barat Daya Pasifik. Tanaman Pacific dogwood, bunga provinsi British Columbia, digambarkan dalam lukisan dan pada kain di seluruh bangunan.

Pada malam sebelum pendedikasian, lebih dari 1.200 remaja berperan serta dalam sebuah



perayaan budaya. Bertajuk “Rambu bagi Dunia,” pertunjukan tersebut menggambarkan sejarah dan penduduk Kanada. Di awal perayaan tersebut, Presiden Monson yang mengubah nyanyian pembuka menjadi lagu kebangsaan Kanada, menuturkan “Kami berada di sini untuk menikmati Kanada bersama Anda.”

Dalam doa dedikasi, Presiden Monson berkata, “Semoga semua yang masuk memiliki tangan yang bersih dan hati yang murni. Semoga iman mereka meningkat sewaktu mereka bekerja di sini bagi mereka yang telah pergi mendahului. Semoga mereka beranjak pergi dengan perasaan damai, memuji nama-Mu yang kudus.”¹



Dari atas: Sekilas di ruang pembaptisan, detail dekoratif, dan ruang selestial dari Bait Suci Vancouver British Columbia.

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Dedicatory Prayer,” ldschurchtemples.com/vancouver/prayer.



Jurnal Puasa

Berpuasa dahulunya sulit bagi saya—sampai saya mulai mempunyai jurnal puasa. Sekarang, sebelum saya memulai setiap puasa, saya menuliskan tujuan khusus untuk puasa saya. Misalnya, saya bisa menulis, “Karena saya begitu resah mengenai panggilan saya yang baru sebagai pembimbing Pramusari, saya berpuasa dan berdoa agar Tuhan akan memberkati saya agar menjadi tenang, percaya diri, dan panjang sabar besok ketika saya mengajarkan pelajaran pertama saya.”

Sepanjang puasa saya, saya menuliskan apa saja yang relevan yang terjadi; pemikiran, perasaan, dan kesan yang datang ke dalam benak dan hati saya; dan rujukan tulisan suci yang secara khusus berkaitan dengan tujuan puasa saya.

Sewaktu saya membagikan hasrat saya dengan Bapa Surgawi, Dia sering memberkati saya dalam cara-cara yang tidak pernah saya bayangkan. Apa yang sebaliknya dapat tampak sebagai kejadian acak dalam hidup saya terkait dengan jelas ketika saya menuliskannya dan melihat bagaimana semua itu berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan diri saya. Sejak tahun 1996, ketika saya mulai menulis jurnal puasa, saya telah melihat bagaimana Bapa Surgawi telah memberkati hidup saya. Saya bersaksi akan kekuatan rohani yang luar biasa dari berpuasa dan berdoa serta menganggap berpuasa sebagai kesempatan untuk “kesukacitaan dan doa” (A&P 59:14).

Renee Harding, North Carolina, AS

Mary Fielding Smith

Mary Fielding Smith, seorang wanita Orang Suci Zaman Akhir yang setia, ditinggalkan dengan beberapa anak kecil sementara suaminya berada dalam Penjara Liberty selama musim dingin 1838–1839. Gerombolan perusuh menjarah rumahnya, dan putranya nyaris terbunuh sebagai akibat dari serangan tersebut. Sebagai istri dari Hyrum Smith, Mary menjadi janda ketika suaminya dibunuh di Penjara Carthage pada tanggal 27 Juni 1844. Dia dan Emma Smith menanggung banyak ujian bersama dengan suami mereka, Hyrum dan Joseph Smith. Dewasa ini, Mary dikagumi sebagai salah seorang pionir yang paling gigih dari masa awal Gereja.

Mary menikahi Hyrum Smith pada tanggal 24 Desember 1837. Istri pertama Hyrum, Jerusha, meninggal dunia saat melahirkan anak, dan Mary mengasuh anak-anak kecil Hyrum seperti anaknya sendiri. Hyrum dan Mary juga memiliki dua anak bersama-sama, termasuk Joseph F. Smith, yang kelak menjadi Presiden keenam Gereja.

Ketika para Orang Suci meninggalkan Nauvoo menuju Lembah Salt Lake setelah Joseph dan Hyrum mati syahid, Mary berketetapan hati untuk melakukan perjalanan itu. Dia dan keluarganya ditempatkan ke sebuah kelompok perjalanan, dan kaptennya [pemimpin rombongan] memberi tahu dia bahwa dia akan menjadi beban bagi yang lainnya dan hendaknya tidak melakukan perjalanan sulit tersebut. Mary menanggapi, “Saya akan mengalahkan Anda sampai di lembah itu dan juga tidak akan meminta bantuan dari Anda.”¹ Perjalanan tersebut terbukti sulit, tetapi dia tiba bersama keluarganya di Salt Lake tanggal 23 September 1848, satu hari sebelum kapten yang telah meragukan kemampuannya.

Mary Fielding Smith tetap setia



Paling atas: Mary Fielding Smith melintasi dataran. Atas: Joseph F. Smith bersama anggota keluarga di rumah Mary Fielding Smith di Salt Lake City, sekitar tahun 1910.

sampai akhir hayatnya. Dia membayar persepuluhan, bahkan dalam kemelaratannya. Ketika seseorang secara tidak pantas menyarankan agar dia tidak menyumbangkan persepuluh dari kentang yang ditanamnya tahun itu, dia menanggapi, “Anda seharusnya malu sendiri. Akankah Anda menyangkal berkat bagi diri saya? ... Saya membayar persepuluhan. Bukan saja karena itu hukum Allah, tetapi karena saya mengharapkan berkat dengan melakukannya.”² Dia mendirikan tanah pertanian di Lembah Salt Lake dan mengajari anak-anaknya Injil. Presiden Joseph F. Smith belakangan berkata, “Dia telah mengajari saya kehormatan, kebajikan, dan kebenaran, serta integritas pada kerajaan Allah, dan dia telah mengajari saya bukan saja melalui ajaran, tetapi melalui teladan.”³

CATATAN

1. Lihat Don Cecil Corbett, *Mary Fielding Smith: Daughter of Britain* (1966), 228.
2. Mary Fielding Smith, dikutip oleh Joseph F. Smith, dalam Conference Report, April 1900, 48.
3. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* (1998), 36.

MINUMLAH HINGGA PUAS DARI Air Hidup



DIA ADALAH AIR HIDUP

“Apakah Anda berharap untuk mengambil bagian dari air hidup ini [yang dibicarakan dalam Yohanes 4:14] dan mengalami mata air ilahi itu memancar dari dalam diri Anda sampai kepada hidup yang abadi?

Maka janganlah takut. Percayalah dengan segenap hati Anda. Kembangkan iman yang tidak tergoyahkan kepada Putra Allah. Biarlah hati Anda menggapai dalam doa yang sungguh-sungguh. Isilah benak Anda dengan pengetahuan tentang Dia. Tinggalkan kelemahan-kelemahan Anda. Berjalanlah dalam kekudusan dan keselarasan dengan perintah-perintah.

“Minumlah hingga puas dari air hidup Injil Yesus Kristus.”

Penatua Joseph B. Wirthlin (1917–2008) dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Hidup yang Berkelimpahan,” *Liahona*, Mei 2006, 100.

“Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya” (Yohanes 4:14).

Oleh Matthew Heaps

Pelayanan Kesejahteraan

Pekerjaan saya membawa saya ke komunitas di seluruh dunia di mana orang tidak memiliki akses akan air bersih. Kelompok kami bekerja dengan pemerintah dan penduduk setempat untuk menyediakan sumber yang dapat dipertahankan dari air yang murni, yang menunjang kehidupan seperti sumur dan mata air atau penampungan air hujan.

Proyek air ini menawarkan perbaikan yang signifikan dalam mutu kehidupan. Kesehatan dengan drastis meningkat karena air bersih menghentikan wabah demam tifus, kolera, dan penyakit yang bersumber dari air lainnya. Ekonomi juga meningkat karena orang tua dan anak-anak yang sebelumnya menghabiskan waktu mengambil air kini dapat mencari pekerjaan dan pendidikan. Bahkan dalam komunitas dengan banyak dan beragam masalah, orang selalu mengatakan bahwa air bersih adalah yang paling mereka inginkan.

Juruselamat menghabiskan pelayanan duniawi-Nya di zaman dan tempat di mana orang bergantung pada sumur untuk air. Sewaktu Dia mengajar wanita di sumur dengan mengatakan bahwa “barangsiapa minum air yang akan

Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya” (Yohanes 4:14), apakah Dia juga mengajari kita bahwa Injil-Nya memuaskan—secara permanen—kebutuhan paling dasar kita? Saya percaya demikian.

Saya akan selamanya bersyukur kepada seorang wanita di Kenya, Afrika, yang mengajarkan kepada saya tentang kesediaan untuk bekerja untuk memperoleh air. Saya bertemu dia pada sebuah acara perayaan setelah pemasangan sumur di komunitasnya. Dengan rasa syukur dia memberi tahu saya bahwa sumur yang baru akan mengurangi perjalanan hariannya yang sembilan mil (14 km) untuk mengambil air menjadi perjalanan satu mil (1,6 km). Dia amat bersukacita akan kesempatan yang kini akan menjadi miliknya.

Saya tidak bisa tidak memikirkan bagaimana perasaan saya jika *saya* harus berjalan satu mil untuk mendapatkan air. Saya terkesan karena dia mengesampingkan segalanya—dari pekerjaan rumah tangga hingga berkebun—sementara dia melakukan perjalanan untuk mengambil air. Dia tahu dia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya yang lain tanpa air itu. Saya berpikir tentang betapa beratnya bebannya. Membawa air membutuhkan



Juruselamat mengajarkan, “Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yohanes 4:14).

kekuatan dan ketahanan. Namun, demi kepentingan keluarganya, dia bersedia berjalan 9 mil setiap hari untuk mendapatkannya.

Saya bertanya-tanya apakah kita yang mendapatkan air bersih dari keran di rumah kita kadang berharap untuk datang kepada Kristus dengan kemudahan yang sama seperti memutar tombol untuk mendapatkan segelas air. Atau apakah kita bersedia mengesampingkan tugas-tugas yang lain, bahkan yang penting,

untuk berupaya mengenal Yesus Kristus dan Bapa-Nya?

Saya tahu bahwa sumur air hidup yang Juruselamat tawarkan kepada kita tidak pernah menjadi kering dan adalah murni serta menunjang kehidupan. Ketika kita datang kepada-Nya dengan cawan yang kosong, Dia akan memenuhinya, sering kali melampaui kemampuan kita untuk menerimanya. Dia sungguh adalah air hidup, suatu perwujudan dari kasih Allah. ■

APAKAH AIR HIDUP ITU?

- Air hidup adalah Injil Yesus Kristus.
- “Sumber air hidup ... adalah pelukisan akan kasih Allah” (1 Nefi 11:25).
- Air hidup dapat memberi kita “hidup yang kekal” (Yohanes 4:14; A&P 63:23).

Untuk informasi lebih lanjut mengenai topik ini, lihat 1 Nefi 8; 11; dan Richard G. Scott, “Kuasa Transformasi Iman dan Karakter,” *Liahona*, November 2010, 43.

BAGAIMANA AIR HIDUP ITU MEMBERKATI KITA?

Kathleen H. Hughes, mantan penasihat pertama dalam presidensi umum Lembaga Pertolongan, membantu menjawab pertanyaan ini dalam ceramah konferensi umumnya “Diberkati oleh Air Hidup” (*Liahona*, Mei 2003, 13).

1. Air hidup menyembuhkan kita melalui kuasa Roh Kudus.
2. Air hidup memelihara dan menunjang kita (lihat Matius 11:28).
3. Air hidup mendatangkan kedamaian dan sukacita (lihat Yohanes 14:27; A&P 101:16).

Pertimbangkanlah untuk membaca 1 Nefi 11:25 bersama keluarga atau teman Anda. Bahaslah hubungan antara sumber air hidup dengan pohon kehidupan.

KERJA ADALAH SEBUAH ASAS KEKAL

Bapa Surgawi kita dan Yesus Kristus bekerja untuk menciptakan langit dan bumi. Mereka menciptakan matahari, bulan, dan bintang. Mereka mengumpulkan perairan lautan dan menyebabkan dataran kering muncul serta tanaman tumbuh. Kemudian Mereka menciptakan setiap makhluk hidup di lautan dan di atas daratan (lihat Kejadian 1; Musa 2) Teladan Mereka memperlihatkan kepada kita bahwa kerja adalah penting di surga dan di bumi. (lihat juga Yohanes 5:17; 9:4).

Ketika Allah menciptakan pria dan wanita menurut rupa-Nya sendiri, Dia menempatkan mereka di Taman Eden (lihat Kejadian 1:26–27; 2:8). Kemudian, ketika mereka dicampakkan dari taman tersebut, Tuhan berfirman kepada Adam, “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kejadian 3:19). Sejak saat itu, Adam dan Hawa bekerja untuk memenuhi keperluan mereka sendiri dan keperluan anak-anak mereka (lihat Musa 5:1).

Sejak zaman Adam dan Hawa, bekerja telah menjadi gaya hidup bagi kita semua di bumi. Kita bekerja untuk menyediakan bagi kesejahteraan jasmani, rohani, dan emosi diri kita sendiri beserta keluarga kita. Orang tua berupaya untuk membina rumah tangga yang di dalamnya asas bekerja diajarkan. Memberi anak-anak penugasan kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka serta memuji keberhasilan mereka membantu mereka memiliki pengalaman kerja yang positif. Sebagai dampaknya, mereka dapat mengembangkan etos kerja yang mantap, sikap yang baik, serta

keterampilan-keterampilan dasar.

Kita hendaknya juga berupaya untuk mencari keseimbangan yang pantas antara bekerja dan beristirahat. Enam hari seminggu, berkat dapat datang kepada kita sewaktu kita ingat untuk memadukan pekerjaan dengan kegiatan yang menyegarkan kita. Bagaimanapun pun juga, di hari Minggu, Tuhan menjanjikan kepada kita berkat-berkat khusus sewaktu kita mematuhi perintah-Nya untuk menahan diri dari pekerjaan duniawi kita dan menguduskan hari Sabat (lihat Keluaran 20:9–11; A&P 59:9–19).

Kerja merupakan bagian dari rencana Bapa Surgawi kita bagi kita di surga dan di bumi. Jika kita saleh, kita akan kembali untuk hidup bersama-Nya. Di sana kita akan terus memiliki kesempatan untuk bekerja sewaktu kita membantu membangun kerajaan Allah (lihat Musa 1:39). ■

Sewaktu kita saling membantu dan membagikan beban pekerjaan kita, bahkan beban yang paling berat akan menjadi lebih ringan.



Kita bertanggung jawab untuk memelihara diri kita sendiri dan keluarga kita.



1. Orang tua memiliki kewajiban sakral untuk memelihara anak-anak mereka (lihat A&P 83).



2. Anak-anak akan diberkati sewaktu mereka memelihara orang tua mereka yang lanjut usia (lihat 1 Timotius 5:3-4, 8).



3. Kita hendaknya membantu anggota dari keluarga besar kita jika memungkinkan.



1. Kita memperkuat karakter kita dan mengembangkan keterampilan kita.



2. Kita merasakan sukacita rencana Allah bagi kita di bumi.

Berkat-berkat datang kepada kita sebagai akibat dari bekerja.



3. Kita menjadi lebih siap dan mandiri sewaktu kita mengumpulkan persediaan tiga bulan makanan, air, dan kebutuhan lainnya.

“Baiklah [orang] bekerja keras, dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan” (Efesus 4:28).

Untuk informasi lebih lanjut, lihat *Asas-Asas Injil* (2009), 173-178; dan “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.

DIPANGGIL OLEH ALLAH

Oleh Ramona Dutton

Saya belajar secara langsung apa artinya “dipanggil oleh Allah, melalui nubuat, dan melalui penumpangan tangan oleh mereka yang berwenang” (Pasal-Pasal Kepercayaan 1:5).



Suami saya dan saya baru saja pindah ke kota yang baru dan bersemangat menghadiri lingkungan baru kami. Ternyata batasan-batasan lingkungan sedang diubah, dan lingkungan dipecah.

Seusai gereja pada hari Minggu kedua kami, juru tulis lingkungan membuat janji bagi kami untuk bertemu dengan uskup yang baru pada hari Selasa malam. Setelah kunjungan yang singkat, uskup meminta izin suami saya untuk memanggil saya sebagai presiden Pratama di lingkungan yang baru tersebut. Kemudian dia menyampaikan panggilan itu kepada saya. Saya terperanjat, tetapi saya telah diajar untuk tidak pernah menolak sebuah pemanggilan, maka saya menyetujui untuk memberikan usaha saya yang terbaik.

Uskup memberi saya daftar nama dan meminta saya bertemu dengannya dua hari kemudian dengan membawa nama yang dipilih untuk penasihat dan sekretaris. Saya merasa kewalahan. Ketika kami tiba di rumah, saya mengunci diri saya di kamar mandi dan menangis. Kemudian saya mencurahkan isi hati saya kepada Bapa Surgawi, menyatakankan kekhawatiran saya mengenai pemanggilan baru saya. Saya tidak kenal siapa pun di lingkungan baru tersebut, dan saya memerlukan bantuan-Nya. Ketika saya selesai berdoa, kedamaian mengisi hati saya.

Pagi berikutnya saya berdoa dan kemudian membenamkan diri dalam

pekerjaan rumah tangga rutin saya. Daftar nama yang uskup berikan kepada saya berada di atas meja dapur, dan saya sekilas memandang ke arahnya setiap kali saya lewat. Setelah saya melihat daftar itu beberapa kali, dua nama tampak menonjol bagi saya. Saya mengambil daftarnya dan membaca nama-nama tersebut. Saat saya melafalkan nama-nama tersebut, sebuah perasaan hangat menyelimuti saya. Saya belum pernah merasakan Roh Kudus sedemikian kuatnya.

Saya segera menghampiri Bapa Surgawi dalam doa, air mata mengalir turun di pipi saya sewaktu saya mengucapkan nama-nama itu lagi. Saya tidak tahu apa pun mengenai kedua wanita ini, tetapi saya tahu dalam hati saya bahwa mereka dimaksudkan menjadi penasihat saya.

Belakangan malam itu saya memeriksa kembali daftar nama itu di kepala saya. Satu nama muncul di benak saya setiap kali saya membayangkan daftar itu. Dia menjadi sekretaris saya.

Saya bertemu dengan uskup pada hari berikutnya serta memberikannya nama untuk penasihat dan sekretaris saya. Di luar dugaan saya mereka adalah wanita-wanita yang sama yang uskup pikir akan bekerja dengan baik di Pratama. Ketika saya pergi ke Gereja pada hari Minggu, penasihat pertama dalam keuskupan berdiri di luar gedung bersama saya, menunjukkan para penasihat dan sekretaris saya ketika mereka tiba. Sewaktu saya

MENCARI BIMBINGAN ROH

“Seseorang harus dipanggil oleh Allah untuk melayani dalam Gereja (lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 1:5). Para pemimpin mencari bimbingan Roh dalam menentukan siapa yang dipanggil. Mereka mempertimbangkan kelayakan yang mungkin diperlukan untuk pemanggilan tersebut. Mereka juga mempertimbangkan keadaan pribadi atau keluarga dari anggota itu. Setiap pemanggilan hendaknya memberikan manfaat bagi orang-orang yang dilayani, anggota tersebut, dan keluarga anggota.”

Buku Pegangan 2: Mengelola Gereja (2010), 19.1.1.

memerhatikan para suster ini, saya merasa saya telah mengenal mereka. Roh kembali mengukuhkan kepada saya bahwa para wanita ini dipanggil oleh Allah.

Saya tahu kami dapat bekerja bersama dengan harmonis melayani Tuhan—dan demikianlah adanya. Meskipun para suster ini adalah orang-orang asing bagi saya, mereka sempurna bagi pemanggilan mereka. Tuhan tahu siapa yang ingin Dia panggil. Betapa itu merupakan pengalaman yang menumbuhkan bagi saya untuk belajar secara langsung apa artinya dipanggil oleh Allah melalui nubuat. ■

MISI KEHIDUPAN SEORANG IBU YANG MENGASIHI

Oleh Peiholani Kauvaka



Ketika saya tumbuh di Tonga, ibu saya secara berkala membantu mengajar seminari. Sejak waktu saya berusia 5 sampai saya berusia 10 tahun, dia sering membangunkan saya sebelum seminari dan menuntun saya ke rumah di mana kelas diadakan. Meskipun jalannya hanya kurang dari seperempat mil (0,4 km) jauhnya di lintasan melalui semak-semak jambu, dia bertanya kepada saya, “Apakah kamu takut?” Saya dengan berani menjawab, “Tidak.”

Kemudian dia akan berkata, “Kelak kamu harus berani dan melayani Bapa Surgawimu. Dia telah menyediakan segala sesuatu bagi kita, bahkan sebuah rencana agar kita dapat kembali hidup bersama-Nya. Kelak kamu akan pergi misi dan melayani-Nya dengan segenap hati, daya, pikiran, dan kekuatanmu. Kamu harus mulai bersiap sekarang untuk menjadi misionaris yang baik.”

Akhirnya orang tua saya memboyong keluarga kami ke Ontario, Kalifornia, AS. Ibu saya mendapati dirinya di sebuah negara yang, tanpa menguasai bahasanya dan mengalami kejutan karena perubahan budaya asing. Bagaikan induk ayam yang mengumpulkan anak-anaknya di bawah naungan sayapnya, dia akan mengumpulkan kami semua anak-anaknya serta berlutut, memohon kepada Bapa Surgawi agar tidak seorang pun dari anak-anak yang telah Dia berikan kepadanya akan berpaling dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Orang tua saya menggunakan doa keluarga, pembacaan tulisan suci harian, puasa keluarga yang teratur, malam keluarga mingguan, dan pertemuan Gereja untuk mengupayakan bantuan Bapa Surgawi dalam membentengi keluarga kami.

Atas: Ayah penulis, Moses, ibunya, Lavina, dan kepokannya di pelataran Bait Suci Kalifornia pada tahun 1999.

Orang tua saya mengimbuai kami untuk bersikap sebagai misionaris sejak dini dalam hidup. Kami selalu mengenakan kemeja putih ke Gereja dan memiliki potongan rambut misionaris. Sebagai imam saya memberkati sakramen, dan adik-adik lelaki saya menyiapkan serta mengedarkan sakramen sebagai pengajar dan diaken. Saya dapat melihat ibu dan ayah saya mengawasi kami, memastikan kami menunaikan tugas kami dengan setia.

Sebelum saya berangkat misi, ibu saya berkata, “Lakukan bagianmu, dan saya akan lakukan bagian saya. Saya akan berpuasa dan berdoa agar kamu menemukan orang untuk diajar.” Dia terus berpuasa dan berdoa bagi keempat putranya selama misi mereka. Kami semua melayani dengan setia dan kembali pulang dengan terhormat.

Selama perjumpaan saya terakhir dengannya sebelum kematiannya, ibu saya berkata, “Peiholani, ibu telah mengajarimu semua yang ibu tahu adalah paling penting dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Yaitu, Injil Yesus Kristus adalah benar. Darah Pendamaian Yesus Kristus merupakan keselamatan bagi jiwamu. Hormati perjanjian yang telah kamu buat dengan Tuhan dalam bait suci. Lakukan ini, dan keluarga kita akan dapat bersama kembali. Ini saya tahu tanpa keraguan karena Bapa Surgawi dan Yesus Kristus hidup.”

Kesaksian saya dibangun di atas Injil, melalui setiap perkataan yang ibu dan ayah saya katakan. Saya tahu bahwa keluarga kami akan bersama kembali kelak karena orang tua saya menunaikan misi mereka untuk mengajari kami Injil dan menuntun kami kepada Juruselamat. ■

MI VIDA, MI HISTORIA

*Kisah iman dan keinsafan
dari Orang Suci Zaman
Akhir Amerika Latin.*

Orang Suci Zaman Akhir di halaman-halaman ini membagikan kisah keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap Injil Yesus Kristus dalam sebuah pameran Museum Sejarah Gereja baru-baru ini. Secara kolektif mereka mewakili jutaan Orang Suci Amerika Latin.

Dua puluh empat kisah dipamerkan di Museum Sejarah Gereja di Salt Lake City, Utah, hingga Juni 2011. Pameran multimedia masih dapat dilihat *online* di lds.org/churchhistory/museum/exhibits/mividamihistoria.

Carmen Echeverría Wood

Carmen dilahirkan ke dalam keluarga yang religius di Guatemala City, Guatemala. Ketika dia berusia sembilan tahun, misionaris wanita Orang Suci Zaman Akhir mengajari keluarganya Injil. Dia suka menghardi Pratama dan berbicara tentang suatu perasaan bahagia yang baru dalam keluarganya. Setahun kemudian keluarga tersebut dibaptiskan. Dia berkata, “Itu saat yang sungguh, sungguh indah.” Dia ingat Presiden David O. McKay (1873–1970) mengunjungi Guatemala tahun 1954 dan mengajari anak-anak asas persepuluhan. Di usia 17 tahun, dia dipanggil untuk melayani di Misi Amerika Tengah dan merasa bersyukur untuk membagikan “harapan akan kehidupan yang lebih baik dan berada bersama selamanya.”





Miriam Puerta Amato

Miriam adalah penduduk asli Brasil. Ketika dia ingin melayani misi, dia mengisi formulir-formulirnya. Tujuh minggu kemudian, dengan keluarganya berkumpul di rumah, dia membacakan surat yang memanggil dirinya ke Misi Utah Salt Lake City Temple Square. Katanya, “Ketika saya membaca surat tersebut, amatlah menarik bahwa keluarga saya bersorak dengan cara yang sama ketika mereka menyoraki tim sepak bola nasional Brasil ketika mencetak gol. Saya juga sangat bahagia, dan saya tahu Tuhanlah yang mengutus saya.”



Nelson Mousqués

Tak lama setelah Nelson lahir di Asunción, Paraguay, orang tuanya bertemu misionaris. “Suatu hari ayah saya berada di serambi depan rumah dan melihat Penatua Higbee dan Penatua Johnson tetapi tidak tahu mereka adalah misionaris,” kenang Brother Mousqués. “Dia memberi tahu kakak perempuan saya untuk membawa keluar dua kursi karena, katanya, ‘Pemuda-pemuda itu akan mengubah hidup kita.’ Ketika para penatua [sesuai budaya di sana] bertepuk tangan di depan pintu mereka, dia membukanya dan berkata, ‘Masuklah. Kami telah menantikan Anda.’ Ayah saya beserta seluruh keluarga bergabung dengan Gereja.”

FOTOFOTO OLEH MARK J. DAVIS, CRAIG DIMOND, KENT MILES, DAN CRAIG J. LAW



Robin Mendoza

Robin dibesarkan di Ekuador dalam kemiskinan, tetapi dia ingin memperbaiki kehidupannya. Pernah, sementara bekerja di perkebunan 12 jam sehari, dia berdoa memohon bimbingan,

dan kilat menyambar selama doanya. Robin melihat ini sebagai pesan Allah bahwa hidup membawa janji. “Saya tahu bahwa perasaan saya datang dari Allah,” kenang Robin. Dia akhirnya tahu bahwa melalui iman, dia dapat mengubah hidupnya. Di usia 16 tahun dia pergi untuk bekerja di Guayaquil, di mana dia dibaptiskan. Ilham yang berkelanjutan menuntunnya ke Universitas Brigham Young, tempat dia memenuhi ambisinya untuk mendapatkan pendidikan.



Ursula Binder Brock

Sister Brock ingin merenungkan arti kehidupan ketika dia baru berusia lima tahun. Ketika dia remaja di Venezuela, misionaris mengajari dia beserta keluarganya Injil, dan mereka dibaptiskan.

Penuh dengan iman, dia dipanggil untuk menjadi presiden Pratama cabang di usia 16 tahun. Sekarang, setelah pelayanan seumur hidup, dia jadi menyadari bahwa baginya, “iman adalah pilihan.” Dia menjelaskan, “Saya memilih untuk memberikan ruang bagi Juru-selamat dalam hidup saya. Saya menjadi tahu bahwa Pendamaian adalah tindakan kasih yang paling indah, paling tidak mementing diri bagi seluruh umat manusia. Juru-selamat dan Penebus saya, Pemberi damai, telah menjadi teman terbaik saya—yang konstan bagi saya.”





Lincoln Peters

Lincoln tinggal bersama keluarganya di Santiago, Cile, sampai ibunya meninggal ketika dia berusia 10 tahun. Setelahnya, dia tinggal bersama bibi dan pamannya. Ketika Lincoln berusia 18 tahun, Penatua Barton dan Penatua Bentley datang ke rumah bibi dan pamannya. Bibi dan nenek Lincoln segera menerima Injil, tetapi Lincoln menghindari para misionaris tersebut. Suatu Minggu pagi, neneknya yang biasanya lemah lembut datang ke kamarnya, merenggut selimut perca dari tempat tidurnya, dan memberi tahu dia bahwa dia akan pergi ke Gereja bersama mereka. Terperanjat karena perilaku neneknya yang tidak biasa dan karena rasa hormat kepadanya, dia bangun dan pergi ke gereja. Pada hari itu dia merasakan sesuatu yang baru dan penuh kekuatan dalam jiwanya yang mengubah hidupnya. Dia tak lama kemudian menjadi salah satu orang insaf pertama Gereja di Cile.

Luis dan Karla Hernández

Luis dan Karla bertemu sebagai remaja di Honduras. Mereka mulai berkencan dan segera menikah. Luis, bukan anggota Gereja, mengagumi orang tua Karla, yang “memperlakukan satu sama lainnya dengan rasa hormat dan cinta, dan ini membuat saya ingin belajar tentang nilai-nilai mereka.” Segera Luis dibaptiskan, dan Karla beserta Luis dimeteraikan di Bait Suci Guatemala City Guatemala. Di awal usia 30 tahunan, hubungan mereka mengalami tekanan, dan Karla meninggalkan rumah, mempertanyakan apakah pernikahan remaja mereka bukanlah suatu kesalahan. Luis berpuasa dan memohon kepada Allah agar “membawa Karla pulang kembali, dan Dia melakukannya. Dia melakukannya.” Dewasa ini ikatan pernikahan mereka lebih kuat dari sebelumnya.





Noemí Guzman de Abrea

Noemí lahir di Argentina, di mana keluarganya bergabung dengan Gereja. Mereka bermigrasi ke Amerika

Serikat ketika dia remaja. Sementara dia senang menjadi orang Amerika, dia paling senang ketika dia dapat mengalami budaya Argentina. “Di Amerika Latin, orang amat ramah. Mereka segera merangkul Anda; mereka bersahabat dengan Anda; mereka memberikan penemanan kepada Anda. Mereka senang berada bersama keluarga dan teman, makan makanan yang enak. Itu menyenangkan, dan mengalami bagian dari kebudayaan itu adalah sesuatu yang tidak akan saya ubah demi apa pun.”



Omar Canals

Di Uruguay pada tahun 1948, ibu Omar menawarkan payungnya kepada dua orang misionaris wanita Orang Suci Zaman Akhir.

Sebagai akibatnya, dia mulai berbincang dengan misionaris tersebut, dan kakak Omar kemudian dibaptiskan. Lahir tahun 1948, Omar adalah bayi pertama yang diberkati di Misi Uruguay, yang dibuka pada tahun 1947. Omar beserta orang tuanya dibaptiskan ketika dia berusia delapan tahun. Beberapa tahun setelah Omar menikahi kekasih hatinya, mereka bermigrasi ke Amerika Serikat. Sudah berprofesi sebagai seorang penyiar, Omar dipekerjakan oleh Gereja pada tahun 1973 dan menjadi seorang penerjemah bahasa Spanyol untuk konferensi umum. ■

Iman untuk Menjawab

PANGGILAN

Kita semua harus memiliki keyakinan yang membara di hati kita bahwa ini adalah pekerjaan Allah dan bahwa dituntut yang terbaik yang dapat kita berikan untuk membangun “tempat-tempat tandus di Sion.”

Tahun 1849, dua tahun saja setelah para Orang Suci memasuki Lembah Salt Lake, Penatua Parley P. Pratt dari Kuorum Dua Belas Rasul memimpin ekspedisi ke selatan. Semakin ke selatan ekspedisi itu pergi, semakin sulitlah wilayahnya. Setelah para pria itu turun 3.000 kaki (914 m) dari tepi Great Basin ke lokasi pertemuan Sungai Virgin dan Santa Clara (di selatan St. George, Utah sekarang), wilayahnya menjadi kering dan berpasir, vulkanis dan keras. Para pembuka jalan tersebut tidak terkesan. Sebuah jurnal berbunyi:

“Melewati ... kawasan yang kasar, berbatu, berpasir nyaris tak tergambarkan, yang bercampur-baur menjadi kekacauan yang mengerikan

Suatu bentangan luas benda-benda yang kacau-balau tampak, terdiri atas bukit-bukit besar, gurun [merah], dataran yang tidak ceria, tak berumput, batuan tegak lurus, lempung tandus yang gembur, ... batu pasir ... bertebaran dalam kekacauan yang tak terbayangkan—singkatnya, kawasan yang porak-poranda, ... terbongkar dari dalam ke luar, dari atas ke bawah, oleh ledakan-ledakan mengerikan pada zaman sebelumnya.”¹

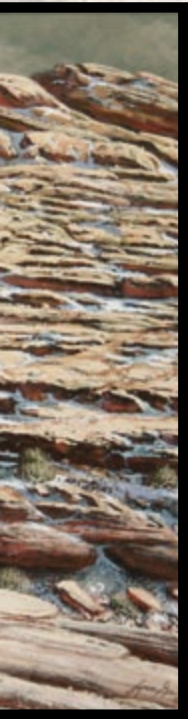
Namun, betapa pun kasarnya daratan tampaknya ke arah selatan, tebing dan padang belantara jurang yang terhantam angin, dan tergerus erosi di kawasan San Juan di sebelah timur tampak jauh lebih parah lagi. Para pembesar Gereja tahu bahwa menjinakkan sudut daerah yang kasar dan belum terjelajahi itu akan sulit, namun bagaimana pun juga mereka ingin mendirikan komunitas bagi Gereja di sana. Pada tahun 1879 dalam konferensi kuartalan dari Pasak Parowan, 250 orang menerima panggilan dari Presiden John Taylor untuk mendirikan Misi San Juan. Dengan 80 kereta wagon dan hampir 1.000 ekor sapi dan kuda, mereka mulai memangkas jalan mereka menuju dan melalui daerah yang mengesankan dan belum tersentuh berupa pegunungan yang berselimutkan salju dan puncak-puncak batu yang menjulang.



KERETA KUDA TERAKHIR, OLEH LYNN GRIFFIN

**Oleh Penatua
Jeffrey R. Holland**

Dari Kuorum Dua
Belas Rasul

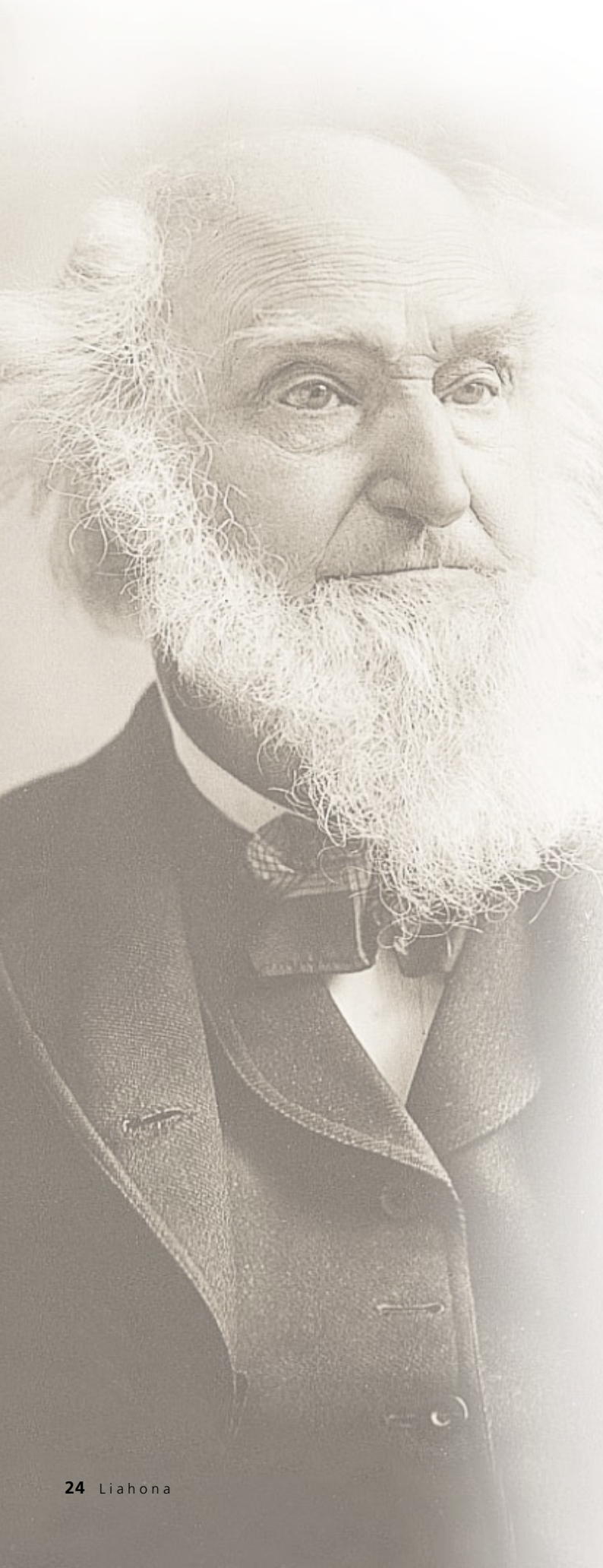


Mencari rute yang paling pendek menuju San Juan, para penjelajah yang pertama mengatasi halangan demi halangan namun segera menghadapi penghalang yang terbesar dan paling mengintimidasi dari semuanya: jurang menganga dari ngarai curam Sungai Colorado. Bagaikan mukjizat para pembuka jalan mereka yang lelah menemukan suatu celah sempit di jurang—sebuah retakan sepanjang 2.000 kaki (610 m) menuruni tebing merah menuju Sungai Colorado di bawah. “Lubang dalam batu” yang tunggal dan nyaris mematikan ini tampaknya menawarkan satu-satunya jalur yang memungkinkan menuju ke sebelah timur.

Di kebanyakan tempat, celah di batu pasir itu terlalu sempit untuk kuda dan di beberapa tempat terlalu sempit bahkan bagi seorang pria atau wanita untuk melewatinya. Kecuraman tajam sejauh 75 kaki (23 m) tampaknya tidak mungkin bagi kambing gunung, apalagi kereta wagon dengan muatan penuh. Namun para Orang Suci yang bertekad itu tidak akan berputar kembali, maka dengan menggunakan mesiu dan peralatan seadanya, bekerja hampir sepanjang Desember 1879 dan Januari 1880, mereka membuka jalan yang seadanya dan primitif, sepanjang celah tebing curam jurang tersebut.

Dengan selesainya lintasan jalan, sebagaimana adanya, tugasnya sekarang adalah menggiring 40 kereta wagon pertama menuruni “lubang” tersebut. Kereta-kereta wagon lainnya, menunggu 5 mil (8 km) di belakangnya di Mata Air Mil 50, akan menyusul kemudian.

Mereka mengatur diri sedemikian rupa “sehingga sekitar selusin pria atau lebih dapat menahan bagian belakang kereta wagon” dengan tambang panjang untuk mengurangi laju turunnya. Kemudian roda dikunci-remkan dengan rantai, memperkenankannya



Apa yang kita lihat dalam teladan dari para pionir yang setia ini? Kita melihat apa yang telah kita lihat ketika para Orang Suci melarikan diri dari New York dan Pennsylvania dan Ohio serta Missouri dan kemudian mereka meninggalkan Nauvoo tercinta mereka melintasi sungai yang membeku dengan bait suci yang tak lama kemudian terbakar di kejauhan.

meluncur namun menghindari bencana dari berputarnya roda-roda tersebut.

Dalam salah satu momen terhebat dari sejarah pionir, satu demi satu rombongan itu menggiring kereta wagon menuruni celah tebing yang berbahaya itu. Ketika mereka mencapai dasar jurang, mereka dengan bersemangat mulai menaiki feri menyeberangi sungai dengan sebuah perahu model rakit yang mereka buat untuk maksud tersebut. Ternyata, keluarga Joseph Stanford Smith berada di kereta wagon terakhir yang turun hari itu.

Stanford Smith secara sistematis telah membantu kereta-kereta wagon terdahulu turun, tetapi entah bagaimana rombongan itu tampaknya lupa bahwa keluarga Brother Smith tetap memerlukan bantuan sebagai penutup barisan. Sangat kesal karena dia beserta keluarganya tampaknya terlupakan, Stanford menggerakkan pasangan kuda penarik kereta wagon, kereta wagon serta keluarganya menuju tepian celah tebing yang curam tersebut. Pasangan kuda penarik ditempatkan di depan dan kuda ketiga dipasang *di belakang* kereta wagon pada as roda belakang. Keluarga Smith berdiri sejena dan memandang ke bawah lubang yang berbahaya itu. Stanford berpaling kepada istrinya, Arabella, dan berkata, "Saya takut kita tidak akan dapat melakukannya."

Istrinya menjawab, "Tetapi kita harus bisa melakukannya."

Dia berkata, "Seandainya kita memiliki beberapa pria untuk menahan laju kereta wagonnya, kita *mungkin* bisa."

Jawab istrinya, "*Saya* yang akan menahannya di belakang."

Dia membentangkan sebuah selimut di tanah, dan di sana ditematkannya bayi lelakinya dalam pengawasan putranya yang berusia 3 tahun, Roy, dan kakaknya yang berusia 5 tahun, Ada. "Pegang adik kecil sampai ayah datang menjemput kalian," katanya. Kemudian memosisikan dirinya di belakang kereta wagon, Belle Smith mencengkeram tali kendali kuda yang terikat di belakang. Stanford mulai menggerakkan kuda penariknya menuruni lubang. Kereta wagonnya meluncur ke bawah. Dengan luncuran pertama, kuda di belakang terjatuh. Sister Smith

berlari di belakangnya dan kereta wagonnya, menarik tali dengan segenap kekuatan dan keberaniannya. Dia pun tak lama kemudian terjatuh, dan sewaktu dia terseret bersama dengan kudanya, sebuah batu tajam merobek luka yang dalam di kakinya dari pinggul ke tumit. Wanita perkasa itu, dengan pakaian tercabik dan



Ketika ayahnya dipanggil untuk memindahkan keluarganya ke Misi Muddy yang sulit di Nevada sekarang, AS, Elizabeth Claridge (atas) menangis tetapi menyatakan, "Saya tidak akan mengakuinya sebagai ayah jika dia tidak mau pergi ketika dia dipanggil."

luka yang menganga, bertahan pada tali-tali itu dengan segenap daya dan imannya sepanjang jalan terjal menuju itu hingga tepian sungai.

Ketika sampai di bawah dan nyaris tidak memercayai pencapaian mereka, Stanford segera lari mendaki kembali sejauh 2.000 kaki (607 m) ke puncak tebing, takut akan keselamatan anak-anak. Ketika dia mencapai atas tebing, di sana dia melihat mereka secara harfiah tidak bergerak dari posisi mereka. Menggendong yang bayi, dengan dua anak lainnya berpegangan kepadanya dan kepada satu sama lain, dia menuntun mereka menuruni celah berbatu menuju ibu mereka yang gelisah menanti di bawah. Di kejauhan mereka melihat lima pria bergerak menghampiri mereka membawa rantai dan tambang.

Menyadari kesulitan yang dihadapi keluarga Smith, para pria ini datang untuk membantu. Stanford berseru, "Lupakan, teman. Kami berhasil dengan baik. [Belle] ini saja bantuan yang dibutuhkan seorang pria [untuk melakukan perjalanan ini]."²

Ketika Panggilan Datang

Ekspedisi Lubang-dalam-Batu hanyalah satu di antara banyak contoh dari tekad dan pengabdian dramatis para Orang Suci terdahulu untuk menjawab panggilan dari nabi mereka ketika itu disampaikan. Contoh lain adalah pembentukan dan panggilan ke Misi Muddy di Nevada sekarang. Seperti dengan banyak permukiman pionir terdahulu, Muddy menjanjikan kehidupan yang amat sulit, dan banyak introspeksi jiwa dilakukan ketika panggilan datang untuk bermukim di sana.

Sebagian dari mereka yang dipanggil pada tahun 1860-an tentunya mesti telah bertanya, "Dari semua tempat di bumi, mengapa Muddy?" Sebenarnya ada alasan-alasannya. Pertama-tama, Perang Saudara Amerika telah meningkatkan kemungkinan mengirimkan komoditas melalui Sungai Colorado. Kedua, ketika perang menghentikan sumber tradisional untuk tekstil, Misi Cotton [Kapas] telah didirikan di kota-kota St. George dan Washington tak jauh dari sana. Diasumsikan bahwa kapas untuk misi tersebut akan dibudidayakan di daerah Muddy. Ketiga, para Orang Suci amat meyakini kewajiban mereka untuk bekerja dengan suku-suku asli Amerika [Indian] di daerah tersebut, membantu memberi mereka makan dan berharap mendidik mereka.

Tetapi daerah itu bagaimana pun juga adalah tanah tandus yang sepi dan gersang. Tampaknya itu tidak mampu menawarkan apa pun kecuali udara panas dan kerja keras. Itu terencil dan sebagian besarnya telantar, dan sungai yang digunakan namanya

oleh Misi itu [Muddy = berlumpur] pantas dinamai demikian.

Mengenai bagaimana dan dengan iman serta tekad apa Muddy dimukimi, akan saya perkenankan salah satu pemukimnya menyampaikan sendiri. Dia mewakili ketetapan hati dan ketangguhan serta keyakinan moral yang dimiliki baik yang muda maupun yang tua—dalam hal ini terutama yang muda. Tulis Elizabeth Claridge McCune tentang panggilan ayahnya untuk memukimi Muddy:

“Tidak ada tempat di bumi yang tampak begitu berharga bagi saya di usia 15 tahun seperti [kota] Nepi tua tercinta [di Juab County, Utah]. Betapa senangnya kami menantikan kunjungan berkala Presiden Brigham Young dan rombongannya! ...

... Brother Brigham, Brother Kimball dan Brother Wells bersama seluruh rombongan [mereka] keluar dari kereta-kereta kuda mereka, dan berjalan melalui jalan yang berbunga ... menuju rumah-rumah kami, [di mana] makan malam telah disiapkan dan disajikan ...

Kami semua menghadiri pertemuan [Minggu] siang tersebut, para gadis berbaju putih telah menandatangani kursi di depan. Khotbahnya hebat, dan kami senang sampai Presiden Young mengumumkan bahwa dia memiliki beberapa nama untuk dibacakan dari pria-pria yang akan dipanggil serta diberi pendukung suara sebagai misionaris untuk pergi dan memukimi ... ‘Muddy.’ Ini nyaris menghentikan detak jantung semua yang hadir. Banyak dari orang kami telah dipanggil untuk memukimi Dixie country—tetapi Muddy, bermil-mil jauhnya ke arah selatan! dan jauh lebih parah! oh! oh! Saya tidak mendengar nama lain kecuali ‘Samuel Claridge.’ Kemudian betapa saya tersedu-sedu dan menangis, terlepas dari kenyataan bahwa air mata mengotori baju putih [saya] yang baru.

Ayah si gadis yang duduk di samping saya juga dipanggil. Kata teman saya, ‘Mengapa, apa yang kamu tangisi? Itu tidak membuat saya menangis. Saya tahu ayah saya tidak akan pergi.’ ‘Nah, itu perbedaannya,’ kata saya. ‘Saya tahu bahwa ayah saya akan pergi dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya, dan saya tidak akan mengakuinya sebagai ayah jika



dia tidak mau pergi ketika dia dipanggil’ Kemudian saya mulai tersedu-sedu lagi

Baru saja kami pindah ke rumah yang baru dan diatur [begitu] nyamannya, banyak dari teman kami berusaha membujuk ayah untuk mempertahankan rumah dan tanah pertaniannya; untuk pergi ke selatan sebentar saja dan kemudian pulang kembali. Tetapi ayah tahu bahwa itu bukanlah jenis misi yang melaluinya dia dipanggil. ‘Saya akan menjual semua yang saya miliki,’ katanya, ‘dan membawa semua milik saya untuk membantu membangun sebuah tempat tandus lainnya di Sion.’”³

Iman dalam Pekerjaan

Apa kiranya yang menciptakan ketika itu dan menciptakan dewasa ini loyalitas serta pengabdian yang

Merupakan detak jantung dari keyakinan kita bahwa pekerjaan tersebut bukan saja hendaknya bergerak maju melainkan bahwa itu dapat dan akan dan mesti bergerak maju. Saya tidak tahu bagaimana lagi ibu dan ayah dapat meninggalkan bayi-bayi mereka dalam kuburan seadanya itu di dataran dan kemudian, dengan satu pandangan terakhir, menangis jalan mereka maju menuju Sion.

didapati dalam diri gadis usia 15 tahun ini beserta keluarga yang ke tengahnya dia dilahirkan? Apa kiranya yang membuatnya berpaling kepada temannya yang kurang perkasa dan menyatakan, “Saya tahu bahwa ayah saya *akan* pergi dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya”? Dari mana datangnya ketangguhan itu yang memperkenankannya untuk terus mengatakan, “Saya tidak akan mengakuinya sebagai ayah jika dia tidak mau pergi ketika dia dipanggil”?


Bagaimana dengan ketiga anak kecil itu yang menyaksikan orang tua mereka menghilang bersama kereta wagon dari tepi tebing curam Sungai Colorado tetapi percaya pada petunjuk yang diberikan kepada mereka oleh ibu mereka? Mereka duduk di sana dengan teguhnya, berketetapan hati untuk tidak bergerak atau menangis terlepas dari besarnya rasa takut mereka.

Apa yang kita lihat dalam teladan dari para pionir yang setia ini? Itu adalah yang telah kita lihat sepanjang dispensasi waktu dan tentunya sepanjang dispensasi ini. Kita melihat apa yang telah kita lihat ketika para Orang Suci melarikan diri dari New York dan Pennsylvania dan Ohio serta Missouri dan kemudian mereka meninggalkan Nauvoo tercinta mereka melintasi sungai yang membeku dengan bait suci yang tak lama kemudian terbakar di kejauhan. Itulah yang kita lihat ketika orang-orang yang sama itu menguburkan orang-orang mereka yang mati dalam jumlah besar di Winter Quarters, diikuti dengan meninggalkan kubur yang terpecah-pecah, terkadang sekecil kotak roti, di Wyoming dekat Batu Chimney atau di salah satu dari banyak titik penyeberangan Sungai Sweetwater atau di tumpukan salju di Gua Martin.

Yang kita lihat kala itu dan yang kita lihat sekarang di antara para Orang Suci yang terberkati di seluruh dunia adalah iman kepada Allah, iman kepada Tuhan Yesus Kristus, iman kepada Nabi Joseph Smith, iman pada realitas pekerjaan ini dan kebenaran dari pesannya. Imanlah yang membawa seorang anak lelaki ke hutan kecil untuk berdoa, dan imanlah yang memungkinkan dia bangkit dari berlututnya, menempatkan dirinya ke dalam tangan Allah untuk Pemulihan Injil, serta pada akhirnya berderap menuju kematian syahidnya sendiri nyaris hanya dua puluh empat tahun yang singkat kemudian.

Tidak mengherankan bahwa iman selalu mendahului dan selalu akan menjadi asas yang pertama dan bertahan dari Injil serta dari pekerjaan kita. Merupakan detak jantung dari keyakinan kita bahwa pekerjaan tersebut bukan saja hendaknya bergerak maju melainkan bahwa itu dapat dan akan dan mesti bergerak maju.

Saya tidak tahu bagaimana lagi ibu dan ayah dapat meninggalkan bayi-bayi mereka dalam kuburan seadanya



Yang kita lihat kala itu dan yang kita lihat sekarang di antara para Orang Suci yang terberkati di seluruh dunia adalah iman kepada Allah, iman kepada Tuhan Yesus Kristus, iman kepada Nabi Joseph Smith, iman pada realitas pekerjaan ini dan kebenaran dari pesannya.

itu di dataran dan kemudian, dengan satu pandangan terakhir, menangisi jalan mereka maju menuju Sion. Saya tidak tahu lagi bagaimana seorang wanita seperti Belle Smith dapat menempatkan anak-anaknya di tepi tebing dan menahan kereta wagon-nya menuruni celah yang berbahaya itu. Saya tidak tahu bagaimana lagi Samuel Claridge dapat menjual semua yang dimilikinya dan pergi untuk membangun Sion di Misi Muddy yang telantar. Kekuatan pendorong yang mendasar dalam kisah-kisah iman ini adalah iman—iman yang terasah batu, dimurnikan di tungku pembakaran, dipenuhi peristiwa, dikencangkan secara rohani bahwa ini adalah sesungguhnya Gereja dan Kerajaan Allah dan bahwa ketika Anda dipanggil, Anda pergi.

Panggilan untuk Keyakinan

Masih ada “tempat-tempat tandus di Sion” untuk dibangun, dan sebagian darinya jauh lebih dekat daripada Misi Muddy atau San Juan. Sebagian dari mereka ada di dalam hati kita sendiri dan di dalam rumah tangga kita sendiri.

Maka saya menyampaikan sebuah panggilan untuk keyakinan bahwa kita semua mesti memiliki bara dalam hati kita bahwa ini adalah pekerjaan Allah dan bahwa itu menuntut yang terbaik yang dapat kita berikan bagi upaya tersebut. Permohonan saya adalah agar Anda memelihara kekuatan jasmani dan rohani Anda sendiri agar Anda dapat memiliki cadangan iman yang dalam untuk dimanfaatkan ketika tugas atau tantangan atau tuntutan satu atau lainnya datang. Berdoalah sedikit lebih banyak, belajarlah sedikit lebih banyak, tutuplah telinga terhadap suara dan hentikanlah semua keriuhan, nikmatilah alam, panggillah wahyu pribadi, selidikilah jiwa Anda, dan selidikilah surga untuk kesaksian

yang menuntun orang tua pionir kita. Kemudian, ketika Anda perlu menggapai batin sedikit lebih dalam dan sedikit lebih jauh untuk menghadapi kehidupan dan melakukan pekerjaan Anda, Anda akan merasa pasti ada sesuatu di bawah sana untuk dimanfaatkan.

Sewaktu Anda memiliki iman Anda sendiri, Anda siap untuk memberkati keluarga Anda. Indikator terkuat satu-satunya dari keaktifan dan pelayanan, dari pengabdian dan loyalitas dalam Gereja ini tetaplah kehadiran dari ikatan keluarga yang kuat. Saya mengatakan itu, tahu dengan sepenuhnya bahwa sebagian dari kemegahan Gereja ini terletak pada anggota *individu*. Terkadang anggota itu adalah orang insaf yang baru; terkadang anggota itu adalah satu-satunya Orang Suci Zaman Akhir dalam keluarga. Sebagian individu di suatu tempat harus memancarkan bendera iman dan memulai generasi yang baru dalam Injil. Tetapi kenyataannya adalah bahwa iman adalah lebih baik dipelihara dan lebih terlindungi dan lebih bertahan ketika ada seluruh keluarga untuk mempertegasnya. Maka setelah berdiri sendirian jika Anda harus demikian, bekerjalah dengan tekun untuk memastikan agar orang lain dalam keluarga Anda *tidak* berdiri sendiri. Bangunlah keluarga Anda dan pastikan bahwa iman kuat di sana.

Dengan itu dicapai, kita dapat melayani Gereja di dekat kita atau di tempat jauh di luar sana jika dipanggil. Kemudian kita dapat mencari domba yang hilang itu—anggota maupun bukan anggota, hidup maupun mati. Ini dapat dilakukan dengan bijak dan baik hanya ketika ke-99 anak domba lainnya, termasuk kawanan kecil kita sendiri, berada aman dalam kawanan sementara kita mencari. Jika kita telah mengasihi dan mengajar mereka di rumah, mereka akan mengerti persis seperti Elizabeth

Claridge kecil: ketika panggilan datang, Anda dapat merasa pasti bahwa ayah dan ibu Anda, kakak dan adik Anda akan pergi.

Ada pekerjaan yang harus dilakukan. Kita tidak dapat mengatakan bahwa setiap orang dari tetangga kita memiliki iman yang dalam, bahwa setiap orang memiliki keluarga yang kuat, bahwa setiap orang dekat dan jauh telah mendengar pesan Injil dan telah menjadi Orang Suci Zaman Akhir yang percaya, yang mengajar, yang pergi ke bait suci. Dunia menjadi semakin jahat, dan masa-masa di depan akan menguji yang terbaik di antara kita. Tetapi kekuatan kesalehan akan selamanya berjaya ketika orang-orang seperti Stanford dan Arabella Smith, orang-orang seperti Samuel Claridge dan putrinya yang tangguh Elizabeth menjadikannya berjaya.

Kita harus memiliki iman terhadap pekerjaan ini—iman terhadap apa yang semua orang percaya dipanggil untuk lakukan, iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada Bapa kita di Surga. Kita perlu menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Mereka dan kemudian menjadikan kehendak itu sesungguhnya terasah batu dan kuat bagaikan pionir. Jika kita melakukan itu, saya tahu kita akan aman dan terjamin dalam pergerakan maju tak terhentikan dari Gereja dan kerajaan Allah di bumi. ■

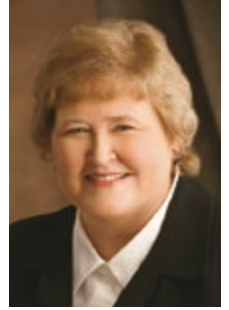
Dari ceramah siaran konferensi pasak regional yang disampaikan tanggal 12 September 2010, di Universitas Brigham Young.

CATATAN

1. Dalam Milton R. Hunter, *Brigham Young the Colonizer* (1973), 47.
2. Lihat David E. Miller, *Hole-in-the-Rock: An Epic in the Colonization of the Great American West* (1959), 101–118; cetak miring ditambahkan dan tanda baca distandarkan.
3. Elizabeth Claridge McCune, dalam Susa Young Gates, “Biographical Sketches,” *Young Woman’s Journal*, Juli 1898, 292, 293; tanda baca distandarkan.

Oleh Barbara Thompson

Penasihat Kedua
dalam Presidensi Umum
Lembaga Pertolongan



“S’perti ‘Ku Mengasihi Dirimu”

Kasih dan pelayanan adalah yang membedakan kita sebagai murid Kristus.

Saya pernah punya teman sekamar yang orangnya baik, tetapi hampir semua yang saya lakukan tampaknya membuatnya kesal. Saya berpikir, “Bagaimana mungkin saya membuatnya kesal? Saya begitu mudah untuk diajak hidup bersama. Betul?”

Karena dia tidak terlalu suka dengan saya, saya menggunakan itu sebagai dalih untuk juga tidak mengasihi dirinya. Untungnya. Saya teringat nasihat yang seorang uskup berikan dalam pertemuan sakramen sementara saya di perguruan tinggi. Saya jelas-jelas ingat nasihatnya, “Jika Anda tidak terlalu mengasihi seseorang, Anda mungkin belum cukup melayani orang itu. Jika Anda melayani seseorang, Anda akan mengasihi orang itu.”

Setelah berpikir tentang nasihat uskup saya, saya memutuskan bahwa saya perlu melayani teman sekamar ini dan menguji nasihat uskup tersebut. Saya mulai mencari cara-cara

kecil untuk membantu teman sekamar saya, memperlihatkan keramahan kepadanya, dan menjadi lebih responsif terhadap apa yang dia perlukan dan inginkan.

Kemudian hampir secara langsung sebuah mukjizat terjadi! Saya belajar bahwa saya benar-benar mengasihi dia. Dia adalah seseorang yang menyenangkan, yang berbakat. Merupakan berkat bagi saya untuk berbagi apartemen dengannya. Saya takjub bagaimana pandangan saya mengenai dirinya berubah dalam waktu yang begitu singkat.

Mengasihi dan Melayani Orang Lain

Sewaktu kita menelaah Yohanes 13, kita memetik beberapa pelajaran paling bermakna yang Juruselamat ajarkan selama pelayanan duniawinya, termasuk:

1. Saling melayani.
2. Saling mengasihi

Yesus menginginkan Dua Belas Rasul—dan Dia menginginkan kita masing-masing—belajar bahwa kerendahan hati dan pelayanan adalah karakteristik yang layak yang hendaknya kita upayakan untuk dapatkan. Dia mengajarkan bahwa tidak seorang pun terlalu penting untuk melayani orang lain.



Sewaktu Yerusalem dan para Rasul-Nya bertemu untuk merayakan Perjamuan Paskah, semangat dalam ruangan tersebut kemungkinan redup. Yerusalem tahu bahwa Dia akan diserahkan dan disalibkan. Saya yakin bahwa meskipun para Rasul ketika itu belum memahami makna dari peristiwa-peristiwa malam itu, mereka segera akan belajar dan lebih sepenuhnya memahami misi Yerusalem.

Setelah makan malam Yesus mengambil

handuk, menuangkan air ke dalam baskom, dan membasuh kaki dari setiap pria yang hadir. Pembersihan kaki dilakukan dalam khidmatan dan kerendahan hati sewaktu Yerusalem tanpa diragukan menangani dengan perasaan duka karena peristiwa-peristiwa yang akan segera terjadi, termasuk pengkhianatan diri-Nya yang segera terjadi.

Petrus, tahu bahwa Yesus adalah Mesias dan Yerusalem yang dijanjikan, ingin melayani

Tuhan alih-alih membiarkan Tuhan melayani dirinya. “Jikalau Aku tidak membasuh engkau,” kata Juruselamat, “engkau tidak mendapat bagian dalam Aku” (Yohanes 13:8). Kemudian Petrus bersedia memperkenankan pelayanan Juruselamat yang penuh kasih tersebut.

Setelah itu Yesus menjelaskan, “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan.

Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu;

Sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yohanes 13:13–15).

Yesus menginginkan Dua Belas Rasul—dan Dia menginginkan kita masing-masing—belajar bahwa kerendahan hati dan pelayanan adalah karakteristik yang layak yang hendaknya kita upayakan untuk dapatkan. Dia mengajarkan bahwa tidak seorang pun terlalu penting untuk melayani orang lain. Bahkan, salah satu hal yang membuat kita ‘besar’ adalah kesediaan kita untuk melayani dan memberi dari diri kita sendiri. Seperti Juruselamat firmankan, “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Matius 23:11; lihat juga Lukas 22:26).

Mengikuti Teladan Juruselamat

Ini mengingatkan tentang pelayanan yang dilakukan setelah beberapa bencana alam yang terjadi selama bulan-bulan dan tahun-tahun yang lalu. Kita telah menyaksikan badai, gempa bumi, bencana kelaparan, dan wabah penyakit. Ada banyak laporan tentang orang-orang, meskipun dirinya sendiri menderita, yang mengurus orang lain yang terluka, sakit, atau dalam kebutuhan yang lain.

Setelah gempa bumi di Peru menghancurkan rumah dari ribuan orang,

uskup meninggalkan puing reruntuhan rumahnya sendiri dan bergegas untuk mencari tahu keadaan para anggota lingkungannya serta untuk memberkati dan menghibur kawanannya kecilnya.

Sewaktu seorang ibu di Haiti meratapi kematian anggota keluarganya sendiri setelah terjadi gempa bumi, dia masih mengulurkan tangan untuk membantu menenangkan rasa takut dan menyejukkan hati orang lain yang remuk, menguatkan yang selamat serta membantu mereka mendapatkan makanan dan tempat berlindung.

Para dewasa muda di Cile bergegas untuk membantu mendistribusikan makanan dan persediaan kepada mereka yang paling terkena dampak gempa bumi di sana. Sewaktu para anggota ini melayani, wajah senang dan tangan ikhlas mereka menutupi kenyataan bahwa keadaan pribadi mereka juga genting.

Semua orang ini dan banyak yang lainnya mengikuti permohonan Juruselamat untuk “berbuat sama seperti yang telah Aku perbuat kepadamu” (Yohanes 13:15). Selanjutnya di Yohanes pasal 13 kita membaca:

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi.

Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (ayat 34–35).

Apakah Anda memerhatikan betapa sering pemimpin Gereja—dari Presiden Thomas S. Monson ke Dua Belas Rasul ke presidensi, keuskupan, dan guru setempat—menyatakan kasih mereka bagi orang yang mereka layani? Kasih ini datang dari mengikuti teladan Juruselamat.

Melayani orang lain adalah cara kita memperlihatkan kasih bagi mereka. Mungkin kasih dan pelayanan adalah satu dan sama. Sesungguhnya, itulah yang membedakan kita sebagai murid Kristus. ■



MENYATAKAN KASIH SEPERTI KRISTUS

“Marilah kita mengasihi setiap waktu. Dan marilah kita secara khusus berada di sana untuk para brother dan sister kita pada saat kesukaran

Sewaktu kita mengulurkan tangan dan hati kita terhadap orang lain dengan kasih seperti Kristus, sesuatu yang menakutkan terjadi pada diri kita. Roh kita sendiri disembuhkan, lebih dimurnikan, dan lebih kuat. Kita menjadi lebih bahagia, lebih damai, dan lebih mudah menerima bisikan Roh Kudus.”

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, “Engkau Adalah Tangan-Ku,” *Liahona*, Mei 2010, 70, 75.





Nelson Coila (kiri) menambahkan lapisan baru buluh totora pada Utama, pulau terapung yang dia beserta keluarganya (atas) tempati di Danau Titicaca.

KEPULAUAN IMAN: KISAH TENTANG KETEKUNAN

Hanya dengan secara teratur menambah pada pulau mereka, keluarga Coila dapat bertahan dari tenggelam.

Oleh Adam C. Olson Majalah Gereja

Nelson dan Dora Coila tinggal di sebuah pulau—bukan pulau biasa yang terdiri atas batu yang muncul ke permukaan dari lautan atau danau—melainkan pulau mungil yang mereka buat sendiri dengan hanya menggunakan buluh yang mengapung di atas Danau Titicaca di Peru.

Membangun sebuah pulau dan menjadikannya sebagai rumah Anda memerlukan iman. Hanya sekitar empat kaki (1.2 m) buluh yang berlapis-lapis menunjang keluarga mereka dan kira-kira selusin gubuk di atas

pulau mereka mengapung di atas air bersuhu 10 °C, dan unsur alam terus-menerus mengancam untuk secara harfiah meluluhlantakkan rumah pulau mereka.

Tetapi bagi Nelson dan Dora, pulau mereka merepresentasikan secara fisik apa yang coba mereka bangun secara rohani bagi keluarga mereka: sebuah pulau iman yang akan bertahan utuh melawan dunia.

Apa yang telah mereka pelajari dalam prosesnya adalah bahwa iman untuk membangun mesti selalu diikuti dengan ketekunan untuk merawatnya.

KEPULAUAN TERAPUNG SUKU UROS

Utama adalah satu di antara sekitar 50 dalam kumpulan pulau terapung yang merupakan tempat tinggal bagi beberapa ratus keturunan suku Uros, suku pra-Inka yang telah tinggal di atas pulau-pulau semacam itu selama ratusan tahun.

Biasanya, sejumlah keluarga, sering kali saling berhubungan saudara, hidup di sebuah pulau dan berbagi dalam perawatannya. Keluarga lain berbagi sebagian dari Utama bersama keluarga Coila.

Pulau terbesar bisa menunjang sebanyak 10 keluarga. Pulau-pulau tersebut ditahan di tempat oleh sebuah tambang panjang yang tertambat di dasar danau, meski di tahun 2010, jangkar-jangkar tersebut diperkuat setelah angin ribut yang hebat merenggut lebih dari 40 pulau dari lokasinya dan menyeretnya sejauh beberapa mil.



Alasan untuk Konsistensi

Bagi suku Uros, yang telah membangun dan tinggal di atas pulau-pulau ini selama bergenerasi-generasi, buluh totora merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Buluh tersebut, yang tumbuh di bagian dangkal Danau Titicaca, dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk api memasak. Akarnya dapat dimakan. Sekamnya dapat digunakan untuk keperluan pengobatan. Dan, tentunya, hampir semua dibuat dengan buluh tersebut: hunian mereka, perahu tradisional mereka, menara pengawas mereka, pulaunya sendiri, bahkan keranjang sampah mereka.

Suku Uros membangun pulau dengan merebahkan lapisan demi lapisan buluh. Tetapi sebagai bahan bangunan, buluh totora ini tidak bertahan lama. Matahari

mengeringkannya di musim kering. Kelembaban selama musim hujan mempercepat pembusukannya. Dan lapisan bagian bawah yang terbenam air secara bertahap membusuk. Erosi berkelanjutan dari pulau tempat keluarga Coila berarti bahwa Nelson harus meletakkan lapisan buluh yang baru setiap 10 sampai 15 hari.

“Membangun pulau barulah permulaannya,” ujarnya. “Jika saya berhenti menambahkan lapisan buluh, pulaunya akan perlahan-lahan menjadi berantakan. Tetapi semakin banyak lapisan yang saya tambahkan, semakin kuat pulaunya dengan perjalanan waktu.”

Bahaya Penanggungan

Menambahkan lapisan buluh tidaklah rumit atau sulit, tetapi itu merupakan pekerjaan. Menundanya akanlah mudah.

Penanggungan, bagaimana pun juga, meningkatkan risiko seorang

anggota keluarga menjejalkan kaki ke tempat yang lemah dan berakhir di dalam air yang dingin. Itu mungkin hanya sedikit mengganggu bagi orang dewasa, tetapi berpotensi mematikan bagi anak kecil seperti putra keluarga Coila yang berusia 2 tahun, Emerson.

Maka Nelson menambahkan selapis buluh hari ini, tahu bahwa keselamatan setiap anggota keluarga bergantung padanya besok.

Itu merupakan pelajaran tentang ketekunan yang membuat perbedaan dalam kehidupan keluarga Coila.

Dampak dari Ketekunan

Ketekunan adalah bersikeras dalam melakukan sesuatu terlepas dari adanya pertentangan.¹ Dora pertama kali belajar betapa pentingnya—dan betapa sulitnya—ketekunan setelah dia dibaptiskan pada tahun 1998.

Ketika Dora berusia 17 tahun, dia dan adiknya Alicia

Bagi keluarga Coila—Nelson, Dora, dan Emerson—serta suku Uros yang hidup di Danau Titicaca, buluh totora adalah penting untuk menunjang kehidupan. Tetapi seperti asas-asas Injil, itu harus diaplikasikan secara teratur.





KUATKAN IMAN SECARA TERUS-MENERUS

“Seberapa pun iman untuk mematuhi Allah yang kita miliki sekarang, kita akan

perlu menguatkannya secara terus-menerus dan menjaganya disegarkan secara konstan ... Belajar sejak dini untuk mulai dan terus bertahan adalah kunci bagi persiapan rohani. Penangguhan dan ketidakkonsistenan merupakan musuh fananya.”

Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, “Persiapan Rohani: Mulai Sejak Awal dan Konsisten,” *Liahona*, November 2005, 38.



KELUARGA YANG SETIA

“Saya menjadi amat rendah hati bahwa, di sana di kepulauan terapung Danau Titicaca, keluarga-

keluarga Orang Suci Zaman Akhir yang setia ini meminta saya untuk berdoa bagi pulau kecil Apu Inti serta memohon kepada Tuhan untuk mem-berkati rumah dan keluarga [mereka].”

Penatua Ronald A. Rasband dari Presidensi Tujuh Puluh, “Pengalaman-Pengalaman Istimewa,” *Liahona*, Mei 2008, 12.

Untuk mencari tahu lebih banyak tentang kunjungan Penatua Rasband ke kepulauan suku Uros, pergilah ke conference.lds.org dan navigasilah ke ceramahnya dalam konferensi umum April 2008.

Untuk melihat lebih banyak foto dari kisah ini, kunjungi liahona.lds.org.

dibaptiskan—membantu menuntun pada pertumbuhan Gereja di kepulauan suku Uros. Namun, kira-kira sebulan kemudian, ayah mereka melarang mereka untuk memiliki hubungan apa pun dengan Gereja.

Tetapi sesuatu yang janggal terjadi kepada gadis-gadis itu. Mereka mendadak menjadi tidak menyenangkan dan lebih sering membantah. Ayah mereka menyadari bahwa selama mereka berperan serta dalam kegiatan Gereja, mereka telah berubah menjadi lebih baik.

“Itu mengubah pikirannya,” kata Dora. “Dia mulai membangunkan kami pagi-pagi untuk memastikan kami tiba di Gereja pada waktunya.”

Dora menyatakan perubahan yang Injil buat dalam hidup mereka disebabkan oleh hal-hal kecil yang dia dan Alicia lakukan secara teratur, seperti membayar persepuluhan, berdoa, menelaah tulisan suci, menguduskan hari Sabat, dan memperbarui perjanjian mereka setiap minggu dengan mengambil sakramen.

Belakangan, setelah melihat sendiri perubahan yang datang dari iman dan ketekunan,² ayah Dora bergabung dengan Gereja bersama sisa keluarganya.

Pahala dari Ketekunan

Bersikeras melakukan apa yang benar—terlepas dari adanya pertentangan—dituntut dari umat perjanjian Tuhan. Meskipun demikian, Tuhan menjanjikan berkat-berkat besar kepada mereka yang tekun dalam doa,³ dalam menaati perintah-perintah,⁴

dalam menyimak wahyu,⁵ dalam menyelidiki tulisan suci,⁶ dan dalam melakukan pekerjaan-Nya.⁷

Melalui pengalaman keluarga Coila dalam merawat pulau iman mereka baik secara harfiah maupun secara kiasan, mereka mendapati bahwa pahala dari ketekunan adalah nyata. “Terkadang kita tercekik oleh rutinitas harian bekerja, memasak, dan yang lainnya,” kata Nelson. “Jika kita melupakan Allah, segalanya menjadi rumit. Ada lebih banyak masalah, dan semuanya mulai menjadi berantakan.”



Nelson berhenti sejenak untuk menunjuk ke arah lapisan baru buluh yang diletakkannya pagi itu. “Jika kita konstan,” katanya, “jika kita berdoa, belajar, berpuasa, dan mengadakan malam keluarga secara teratur, kita akan menjadi lebih kuat.” ■

CATATAN

1. Lihat *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, edisi ke-11 (2003), “ketekunan”; lihat juga “gigih.”
2. Lihat Alma 32:41–43.
3. Lihat 1 Nefi 2:18–19; 10:17–19; Enos 1:12.
4. Lihat 1 Nefi 15:8–11; 16:28–29; Enos 1:10; Mosia 1:11; 4:6.
5. Lihat Mosia 1:16; Alma 12:9–11.
6. Lihat Mosia 1:6–7; Alma 17:2.
7. Lihat Yakub 1:19; 5:75; Moroni 9:6.



ANAK-ANAK

Tidak Khawatir mengenai Air

Joseph dari Pulau Apu Inti, Danau Titicaca, Peru

Oleh Adam C. Olson Majalah Gereja

Joseph yang berusia tujuh tahun tumbuh di seputar air. Atau lebih tepatnya dia tumbuh dengan air di sekeliling *dia*—dikelilingi oleh air dingin Danau Titicaca di Peru. Itulah yang terjadi jika Anda tinggal di sebuah pulau kecil yang terbuat dari buluh.

Joseph beserta keluarganya adalah bagian dari suku Uros, yang telah membangun dan tinggal di atas pulau terapung di Danau Titicaca selama ratusan tahun. Mereka memancing di danau. Mereka mandi di danau. Mereka mendayung menyeberangi danau untuk pergi dari pulau ke pulau.

Anda mungkin berpikir bahwa Joseph, karena begitu terbiasa dengan air, tidak akan merasa gelisah berdiri dalam kolam pembaptisan beberapa bulan lagi untuk dibaptiskan. Tetapi dia merasakan hal yang sama seperti yang dirasakan banyak anak lainnya.

“Saya senang,” katanya. “Tetapi saya khawatir mengenai membenamkan diri ke dalam air.”

Dengan air mengelilingi mereka, anak-anak suku Uros diajar untuk berhati-hati dengan air. Maka setelah Joseph memberi tahu orang tuanya mengenai kekhawatirannya, keluarganya berbicara tentang pembaptisan dalam malam keluarga, dan Joseph

beserta ayahnya mempraktikkan apa yang harus dilakukan.

“Ayah saya akan membaptis saya,” kata Joseph. “Dia membantu saya untuk tidak terlalu takut.”

Sekarang Joseph tekun bersiap untuk pembaptisannya. Dia terutama berusaha keras untuk memerhatikan selama Pratama dan untuk mempelajari Pasal-Pasal Kepercayaan. Dia tahu itu akan membantunya sekarang dan di masa depan.

“Saya akan pergi misi,” katanya. “Seperti Nefi katakan, Aku akan pergi dan melakukan apa yang Tuhan perintahkan” (lihat 1 Nefi 3:7). ■



BEBERAPA KESUKAAN JOSEPH

- Kisah Nefi mendapatkan lempengan-lempengan kuningan (lihat 1 Nefi 3–4).
- Pasal-Pasal Kepercayaan Kesepuluh.
- Bermain bersama saudara perempuannya dan sepupu-sepupunya (atas, yang dipanggilnya kakak dan adik).
- Makan ikat trout dan kentang goreng.
- Mengurus dombanya.



MEMPERTAHANKAN TESIS SAYA— DAN KITAB MORMON

Ketika saya menjadi siswa di universitas, program kehormatan yang saya ikuti menuntut siswanya untuk menulis sebuah tesis. Tesis setiap siswa harus dibimbing dan disetujui oleh dua orang profesor.

Untuk tesis saya, saya memilih untuk meneliti dan menganalisis peperangan dalam Kitab Mormon. Saya berkonsultasi dengan satu profesor mengenai gagasan saya, dan dia setuju menjadi salah seorang

pembimbing saya. Dia juga menyarankan seorang profesor lainnya sebagai kemungkinan pembimbing yang kedua.

Saya bertemu dengan profesor yang kedua untuk menjelaskan tesis saya kepadanya. Sesegera saya menyebut Kitab Mormon, raut wajahnya berubah dan dia mulai

Hampir segera, profesor itu memulai serangan sengit—bukan terhadap tesis saya melainkan terhadap Kitab Mormon. Setenang mungkin, saya memberikan kesaksian saya mengenai Kitab Mormon.

mengecam Gereja. Saya mendengarkan dengan tenang sampai dia selesai dan kemudian dengan singkat menjelaskan bahwa saya merasa dia salah paham mengenai kepercayaan kita. Dia tampaknya tidak merasa diyakinkan, tetapi di luar dugaan saya dia setuju untuk membimbing tesis saya.

Setelah hampir setahun meneliti dan menulis, saya menyerahkan tesis saya untuk persetujuan staf pengajar. Selama tahun itu saya telah diterima ke sekolah hukum, dan saya perlu menyelesaikan proyek ini untuk lulus dan melanjutkan.



Dalam waktu seminggu saya menerima *e-mail* dari profesor yang telah mengecam Gereja. Dia minta saya menemuinya di kantornya.

Ketika saya tiba, dia meminta saya menutup pintu dan duduk. Hampir segera, dia memulai serangan—bukan terhadap tesis saya melainkan terhadap Kitab Mormon. Setenang mungkin, saya memberikan kesaksian saya mengenai Kitab Mormon.

Saya dengan ragu-ragu bertanya kepada profesor tersebut apakah dia masih akan menyetujui tesis saya. Dia berkata tidak.

Saya pulang merasa tertekan dan tidak yakin harus melakukan apa. Tanpa persetujuan orang ini, saya dapat kehilangan peluang saya untuk lulus dari program kehormatan tersebut dan memulai sekolah hukum. Saya berdoa agar semua akan menjadi beres entah bagaimana.

Ketika saya menjelaskan situasi saya kepada profesor lainnya yang membimbing tesis saya, dia menasihati saya untuk mengunjungi profesor tersebut keesokan harinya dan memberinya satu kesempatan lagi untuk menyetujui tesis saya.

Esok harinya saya mendapati diri saya menunggu di luar kantor profesor tersebut. Saya gelisah, tidak tahu bagaimana dia akan bereaksi melihat saya lagi. Ketika dia tiba, dia dengan hening membuka pintu kantornya, memberi tanda kepada saya untuk masuk. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dia mengambil sebuah pena dan menandatangani tesis saya, secara resmi memberi saya persetujuannya. Dia tidak memberikan penjelasan apa yang menyebabkannya berubah pikiran tetapi tersenyum kepada saya ketika saya mengucapkan salam perpisahan.

Saya bersyukur bahwa saya memiliki kesempatan untuk

memberikan kesaksian saya kepada pria ini. Saya tahu bahwa sewaktu kita membela apa yang kita percayai, Bapa Surgawi akan menguatkan dan memberkati kita. ■

Scott Macdonald, California, AS

KETIKA SAYA BERTEMU SAUDARA LELAKI SAYA LAGI

Semasa kecil, saya sangat menginginkan kakak lelaki saya, Juan Fernando, untuk berlari dan bermain seperti anak-anak lainnya. Sewaktu saya menanyai ibu saya mengapa dia tidak bisa melakukannya, ibu mengatakan bahwa dia mengalami cedera otak yang parah saat lahir karena kekurangan oksigen dan tidak akan pernah dapat melakukan semua hal tersebut.

Kakak lelaki saya menghabiskan seluruh hidupnya di tempat tidur. Karena saya dibesarkan di Gereja, saya memahami dan menerima keadaannya serta tahu akan kebesaran rohnya. Meskipun demikian, hati muda saya menginginkan dia menjadi seperti yang lainnya, meskipun saya tidak dapat membayangkan seperti apa rasanya menyaksikan dia berjalan atau berlari atau berbicara.

Saya khawatir tentang siapa yang akan mengurusnya jika sisa keluarga meninggal dunia sebelum dirinya. Dalam doa-doa dari hati terdalam saya memohon kepada Bapa Surgawi untuk tidak mengambil kami sebelum dia mengambil Juan Fernando. Saya tahu Dia akan menjawab saya.

Kakak lelaki saya berusia 16 tahun ketika dia meninggal pada suatu sore di musim dingin, meninggalkan suatu

kehampaan yang sedemikian dalam bagi keluarga kami. Kami merasakan kesedihan tetapi juga harapan. Beberapa hari setelah dia meninggal, saya jatuh tertidur ketika berpikir tentang dirinya dan memperoleh mimpi yang indah.

Saya sedang berjalan, tetapi penglihatan saya dikaburkan oleh awan. Saya dapat melihat sesuatu di kejauhan, maka saya terus berjalan dengan lambat ke arahnya. Saat saya mendekat, saya melihat bahwa itu adalah sebuah kereta wagon penuh dengan bunga-bunga yang indah. Sementara menatapnya, saya menyadari seorang pemuda tampan, berpakaian putih, berdiri di sisi kereta wagon tersebut. Saya berhenti sejenak, berusaha mengenalinya, dan kemudian saya menyadari bahwa itu adalah kakak saya. Saya begitu bahagia melihatnya. Dia berbicara kepada saya, dan saya ingin merangkul serta menciumnya. Kemudian saya terjaga.

Saya begitu bersyukur bahwa saya mendengar suaranya dan melihatnya tampak utuh. Saya hanya dapat membayangkan saja saat ketika kami akan bertemu lagi. Saya tahu akan ada rangkulan dan ciuman serta kata-kata penuh kasih—semuanya karena Pendamaian Yesus Kristus. Karena Juru-selamat kita semua akan bangkit dari kubur dan dapat dipersatukan kembali sebagai keluarga, tidak pernah dipisahkan lagi.

Saya ingat perkataan Amulek, “Roh dan tubuh akan dipersatukan kembali dalam bentuknya yang sempurna; baik anggota tubuh maupun tulang sendi akan dipulihkan pada raganya yang tepat” (Alma 11:43).

Saya bersyukur untuk Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, yang membawa kedamaian bagi jiwa saya. Saya tahu saya akan melihat kakak lelaki saya lagi kelak. ■

María Isabel Parra de Uribe, Meksiko

HARI-HARI PIONIR SAYA DI CALGARY

Saya lahir di sebuah kota kecil di Utara Inggris pada tahun 1947. Ketika saya berusia 15 tahun, saya diperkenalkan kepada misionaris melalui teman-teman, dan saya bergabung dengan Gereja. Keluarga saya, bagaimana pun juga, tidak ikut bergabung.

Sewaktu saya belajar tentang para pionir masa awal di Gereja, saya merasa bahwa saya telah dirugikan karena tidak memiliki pusaka leluhur yang telah menyeberangi dataran. Tetapi sewaktu saya maju dalam Injil, perasaan saya berubah.

Saya jadi memahami bahwa pionir masa awal membuka jalan bagi orang-orang seperti saya untuk bergabung dengan Gereja. Kedua misionaris yang memperkenalkan saya pada Injil adalah keturunan dari para pionir tersebut, maka saya berutang banyak kepada para pionir. Saya jadi merasa terkait kepada mereka dengan cara yang istimewa.

Saya juga menyadari bahwa saya *sebenarnya* memiliki pusaka dari orang-orang yang murah hati, yang bekerja keras yang telah berkorban, bekerja, dan bahkan maju berperang untuk memungkinkan saya memiliki apa yang tidak pernah mereka miliki serta untuk memberi saya kebebasan yang saya nikmati dewasa ini. Orang tua saya tidak bergabung dengan Gereja, tetapi mereka membesarkan saya dengan nilai-nilai dan asas-asas yang baik yang telah mempersiapkan saya untuk menerima Injil.

Akhirnya, saya belajar bahwa ada banyak macam pionir. Saya adalah anggota Gereja generasi pertama. Keluarga saya tidak senang dengan keputusan saya untuk dibaptiskan, yang menyulitkan saya untuk menghadiri

pertemuan-pertemuan saya. Cabang kecil kami bergumul karena kurangnya anggota, terutama pemegang imam. Akhirnya jelaslah bahwa misi akan menutupnya.

Akibatnya, saya memutuskan untuk pindah ke Kanada, yang merupakan salah satu keputusan terberat yang pernah saya buat. Saya adalah anak tunggal dan sangat mencintai orang tua saya, sebagaimana mereka mencintai saya, tetapi kesaksian saya akan berisiko seandainya saya tinggal di daerah di mana saya tidak bisa menghadiri Gereja. Saya masih ingat malam ketika saya berangkat—ayah saya berlarian di samping kereta api sambil melemparkan ciuman ke arah saya sementara ibu saya terus menatap. Hati saya remuk, tetapi saya tahu saya harus pergi.

Saya tiba di Calgary, Alberta, pada hari Ibu pada bulan Mei 1967. Saya menghadiri Gereja bersama para anggota tempat saya menetap dan menangis sepanjang seluruh pertemuan. Saya ingat menulis surat ke rumah kepada orang tua saya dengan air mata mengalir deras di wajah saya, memberi tahu mereka bahwa saya menyukai Kanada tetapi sangat merindukan Inggris dan keluarga saya.

Saya bergumul untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan baru saya, merasakan kerinduan akan kampung halaman, kesepian, dan kekecewaan, tetapi saya tetap setia pada Injil. Saya menghadiri semua pertemuan saya dan menerima pemanggilan. Ini adalah hari-hari pionir saya.

Lambat laun saya bertemu dengan



Saya masih ingat malam ketika saya berangkat—ayah saya berlarian di samping kereta api sambil melemparkan ciuman ke arah saya sementara ibu saya terus memandangi. Hati saya remuk, tetapi saya tahu saya harus pergi.

suami saya. Kami dimeteraikan di Bait Suci Cardston Alberta dan membesarkan tiga orang anak di dalam Gereja.

Setiap kali saya kembali ke Inggris, saya dibanjiri dengan kenangan akan keinsafan saya dan tak berdaya keculi merasa bersyukur atas berkat-berkat saya. Di mana saya kiranya hari ini jika saya dahulu tidak memiliki keberanian untuk membuat pilihan yang demikian sulitnya serta mengikuti Roh?

Saya akan selamanya bersyukur kepada para pionir masa awal baik di dalam maupun di luar Gereja yang telah membukakan jalan agar saya dan orang lain seperti saya dapat mendengar Injil. Mereka yang datang sebelumnya telah memberi saya kesempatan dan keberanian untuk menjadi seorang pionir zaman modern. ■
Lorraine Gilmour, Ontario, Kanada

DUA KOTA DAN BELAS KASIHAN YANG LEMBUT

Seperti Nauvoo, Illinois, kota Natchez, Mississippi, AS, terletak tinggi di sebuah tebing yang mengarah ke Sungai Mississippi. Para Orang Suci Zaman Akhir masa awal yang datang dari Inggris sering melewati Natchez dalam perjalanan mereka menyusuri sungai dari New Orleans ke Nauvoo. Bahkan, pada tahun 1844 sekelompok perusuh membakar kapal yang sedang bersandar di Natchez yang membawa sejumlah Orang Suci Zaman Akhir.

Ketika saya tiba di Natchez untuk menerima pekerjaan dengan U.S. National Park Service [Layanan Taman Nasional AS], saya diliputi rasa ragu dan takut. Saya telah meninggalkan segala yang nyaman dan tak asing bagi saya di Utah, dan sewaktu saya mulai bertempat tinggal di kota yang baru dan tampaknya asing ini, saya merasa tersesat dan sendirian.

Pada hari pelatihan saya yang pertama, penjaga hutan yang menjadi penyelia mulai dengan membawa saya ke tempat tinggal zaman-Perang Saudara di taman tersebut serta memeragakan jenis panduan tur yang tak lama lagi diharapkan akan saya lakukan. Pada waktu kami selesai menjelajahi lantai pertama, saya sudah kesulitan mengingat semua perincian. Dari mebel zaman pembaruan rococo Prancis ke porselen halus Inggris, rumah yang penuh hiasan itu memperlihatkan kemakmuran wilayah

Sewaktu kami menaiki tangganya yang mewah, sebuah lukisan cat minyak pemandangan kota mencuri perhatian saya. Mungkinkah itu yang saya kira?

Selatan—dan sepenuhnya membuat saya kewalahan. Menyadari bahwa kami masih harus melihat lantai kedua dari rumah tersebut, saya diliputi rasa frustrasi dan kerinduan akan rumah.

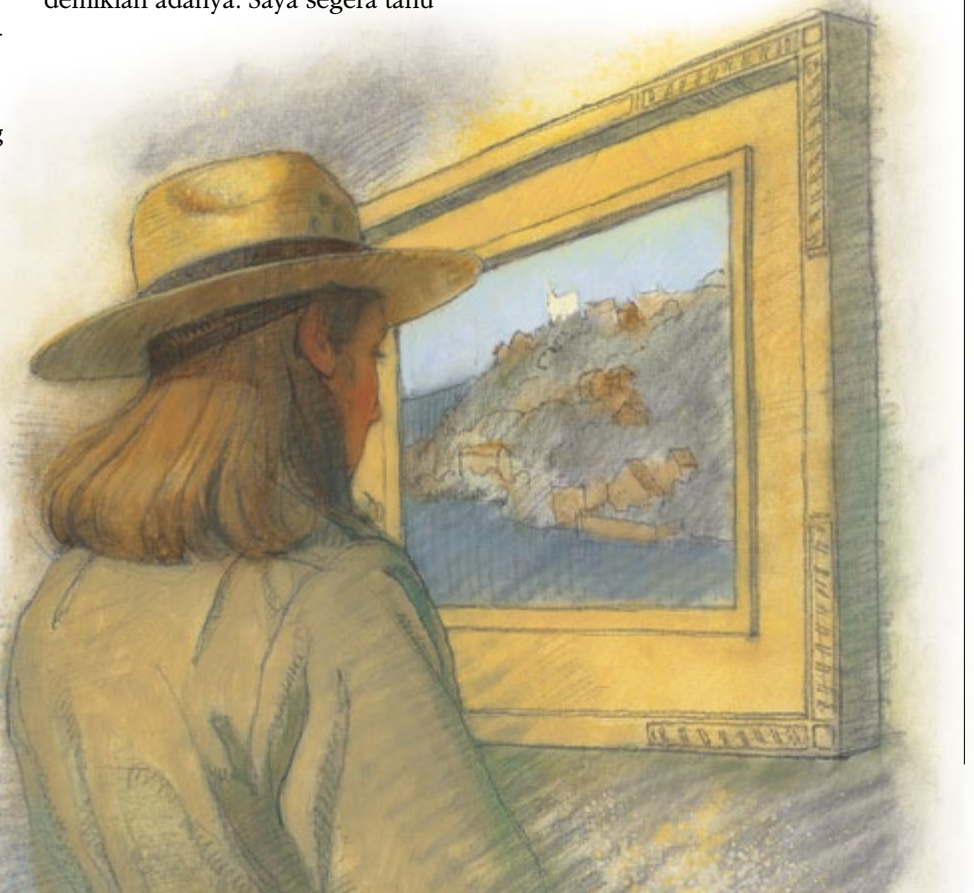
Sewaktu kami menaiki tangganya yang mewah, sebuah lukisan cat minyak pemandangan kota mencuri perhatian saya. Saya belum pernah melihatnya sebelumnya, namun ada sesuatu yang tak asing mengenyainya. Mata saya tertuju pada gambar dari sebuah bangunan besar di atas tebing kota tersebut, dan saya mengenali lekukan-lekukan yang dibuat sungai itu di seputar kota. Mungkinkah itu yang saya kira?

Saya bertanya apakah lukisan itu adalah gambar Nauvoo. Penyelia saya, terperanjat oleh pertanyaan saya, menjawab bahwa memang demikian adanya. Saya segera tahu

bahwa lukisan tersebut telah dibeli oleh salah seorang dari pemilik belakang rumah itu karena diperkirakan itu telah dilukis pada pertengahan abad ke-19 dan pemandangan sungai itu mirip dengan keadaan kawasan Natchez.

Para Orang Suci yang melintasi Natchez di tengah-tengah penganiayaan mestinya merasakan kelegaan dan rasa syukur yang amat besar ketika mereka akhirnya tiba di Nauvoo. Begitu pula, saya merasa dihibur ketika saya melihat lukisan Nauvoo di tempat tinggal tersebut di Natchez. Melihat lukisan itu membantu saya tahu bahwa Bapa Surgawi tahu akan keadaan saya dan akan memberkati saya dengan kekuatan untuk mengatasi rasa rindu, rasa takut dan ragu saya. Saya tahu bahwa lukisan Nauvoo tersebut merupakan belas kasihan Tuhan yang lembut. ■

Tiffany Taylor Bowles, Illinois, AS



MULAILAH Bergerak

Oleh Penatua Von G. Keetch

Tujuh Puluh Area, Area Utah Salt Lake City

Sebuah kisah diceritakan mengenai sekelompok penerjun asap. Para pria dan wanita yang berani ini memadamkan kebakaran hutan dengan berparasut ke tanah di atas kobaran api dan memadamkannya dari puncak ke bawah, sementara orang lain memadamkannya dari bawah.

Pada suatu kebakaran hutan yang besar, sebuah tim khusus penerjun asap berkumpul untuk taklimat sebelum terbang dengan pesawat mereka. Petugas pengirim tim—seorang pemadam kebakaran yang bijak dan berpengalaman—memberi tahu para penerjun asap bahwa keadaan amatlah berubah-ubah dan bahwa dia tidak dapat memberi mereka instruksi yang tepat. Alih-alih, petugas pengirim tersebut menginstruksikan, para penerjun asap hendaknya menghubungi dia setelah mereka terjun ke punggung gunung di atas kobaran api tersebut. Ketika itu dia akan memberi mereka instruksi mengenai langkah yang hendaknya mereka ambil untuk memulai pemadaman.

Bergegas para penerjun asap berangkat dengan pesawat mereka, terjun dengan parasut ke punggung gunung di atas amukan api, dan menghimpun diri untuk bertindak. Sewaktu mereka melihat kobaran api dari atas, mereka dapat melihat setengah lusin kemungkinan jalan yang dapat mereka ambil untuk memulai pekerjaan mereka.

Sejalan dengan kesepakatan

Bersantai di punggung gunung mungkin tampaknya merupakan cara yang aman untuk terhindar dari membuat kesalahan, tetapi itu juga cara untuk menghindari dari membuat kemajuan.

mereka dengan petugas pengirim tim, pemimpin tim mengambil radio komunikasi, menemukan frekuensi yang tepat, dan menelepon petugas pengirim tadi untuk meminta instruksi jalan mana yang harus diambil. Tetapi hanya bunyi gangguan yang terdengar di radio tersebut; mereka tidak dapat mendengar si petugas pengirim sama sekali.

Berasumsi bahwa petugas pengirim itu sibuk dengan tugas lainnya, para penerjun asap tersebut memutuskan untuk menunggu 10 menit dan mencoba lagi. Tetapi ketika mereka mencoba menghubungi si petugas pengirim untuk kedua kalinya, mereka mendapatkan hasil yang sama—hubungan yang mati dan bunyi gangguan serta tidak adanya instruksi.

Para penerjun asap ini mulai saling berunding. Mereka masih dapat melihat beberapa jalan menuruni gunung yang akan menempatkan mereka dalam posisi yang baik untuk memadamkan api. Tetapi mereka khawatir karena mereka tidak mendapatkan arahan apa pun dari petugas pengirim tim tersebut. Mereka khawatir bahwa jika mereka mulai bergerak

turun menyusuri jalan yang kelihatan terbaik bagi mereka, mereka dapat saja sebenarnya bergerak melawan arah yang petugas pengirim tim tersebut inginkan agar mereka ambil dan mereka terpaksa harus bergerak mundur kembali.

Maka mereka memutuskan untuk menunggu di puncak punggung gunung tersebut. Lima belas menit kemudian mereka mencoba menghubungi petugas pengirim tim tersebut lagi. Sia-sia. Mereka melepas ransel mereka dan menemukan tempat untuk duduk. Tiga puluh menit berubah menjadi satu jam; satu jam menjadi dua jam. Mereka secara teratur mencoba menghubungi petugas pengirim tim tersebut. Tetapi sama seperti sebelumnya, mereka hanya menerima suara gangguan dari sana.

Para penerjun asap itu memutuskan untuk makan siang. Setelah itu, ketika mereka masih tidak dapat menghubungi si petugas, mereka bersandar pada ransel mereka dan tidur siang. Mereka frustrasi. Seandainya saja si petugas pengirim tim itu mau memberikan perhatian kepada mereka dan memberi tahu arah



mana yang harus mereka tempuh, mereka dengan senang akan mengikuti arahan itu dan memulai upaya pemadaman mereka. Tetapi petugas itu tampaknya mengabaikan mereka, mungkin sibuk dengan yang lainnya. Dan mereka telah memutuskan bahwa mereka tidak akan bergerak tanpa arahan dari petugas tersebut. Lagi pula, arahan itu telah dijanjikan kepada mereka sebelum mereka terjun dengan parasut ke punggung gunung itu.

Tujuh jam setelah para penerjun asap itu tiba di puncak punggung gunung, seorang kepala kru yang kelelahan dari kelompok yang memadamkan kebakaran dari kaki gunung sampai ke atas dan menemukan para penerjun asap ini. Dia terpana. Menghampiri pemimpin mereka, dia bertanya, “Apa yang kalian lakukan bersantai di punggung gunung? Kami sungguh memerlukan bantuan kalian. Apinya nyaris tak terkendalikan oleh kami karena kami tidak mendapatkan bantuan untuk mengurungnya. Dan sepanjang waktu ini kalian hanya bersantai saja di punggung gunung ini?”

Pimpinan penerjun asap itu menjelaskan situasi mereka kepada kepala kru tadi. Mereka telah dijanjikan instruksi dari petugas pengirim tim tersebut. Mereka telah berusaha keras untuk mendapatkan instruksi tersebut. Tetapi petugas tersebut telah mengabaikan mereka, tidak pernah menanggapi panggilan mereka. Memang, mereka bisa melihat beberapa jalan turun menuju api. Tetapi mereka takut mereka mengambil jalan yang keliru. Maka mereka memutuskan untuk menunggu sampai mereka mendapatkan instruksi yang dijanjikan tersebut dari si petugas pengirim tim.

Kepala kru mengulurkan tangannya dan mengambil pesawat radio kecil yang telah digunakan para penerjun asap tadi. Dia kemudian berjalan sekitar 50 yards (45 m) menuruni jalan yang menuntun ke arah api. Dia berhenti dan mencoba radionya. Suara petugas pengirim tersebut terdengar keras dan jelas. Kepala kru itu

Arahan yang paling baik dan jelas datang dalam kehidupan kita bukan ketika kita hanya menantikan Bapa Surgawi kita untuk mengirimkan bantuan dan bimbingan melainkan ketika kita dengan bersemangat terlibat dengan punggung kita terbungkuk karena beban tugas tersebut.



kemudian berjalan kembali ke puncak punggung gunung dan menuruni sekitar 50 yard (45 m) jalan yang lain. Dia berhenti dan memanggil si petugas pengirim. Kembali suara petugas itu langsung terdengar.

Kepala kru tersebut mendaki kembali ke para penerjun asap dan melemparkan pesawat radio ke arah si pemimpin, sambil berkata, “Anda berada di titik-tanpa-sinyal. Yang perlu Anda lakukan hanya mulailah bergerak menuruni salah satu jalan itu, dan si petugas pengirim dapat dengan mudahnya memberi Anda koreksi arah dan membawa Anda ke tempat yang tepat di mana kami memerlukan Anda. Alih-alih Anda bersantai di sini, dan Anda sama sekali tidak berguna bagi kami.”

Sering kali dalam kebutuhan kita akan bimbingan dan arahan rohani, kita dapat tergoda untuk melakukan persis apa yang dilakukan para penerjun asap tersebut. Kita mendapati diri kita dalam lingkungan yang asing. Kita melihat beberapa jalan yang tersedia bagi kita, dan kita tidak yakin yang mana yang harus diambil. Kita

telah dijanjikan ilham dan bantuan dari Bapa Surgawi kita. Tetapi itu tidak selalu datang dengan sertamerta. Kita menjadi frustrasi dan memutuskan kita akan duduk saja dan menunggu hingga bimbingan yang dijanjikan datang. Kita menunggu dan kita menunggu, bertanya-tanya mengapa Petugas Pengirim yang Ilahi itu tidak membantu kita dengan arah kita.

Dengan melakukan itu, kita mengabaikan asas penting wahyu. Bapa kita di Surga mengharapkan kita untuk menggunakan kecerdasan, kemampuan, dan pengalaman kita sendiri untuk memetakan arah awal kita. Sewaktu kita bergerak maju sepanjang jalan yang telah kita pilih, kita berada dalam posisi yang jauh lebih baik untuk menerima koreksi arah yang mungkin Dia miliki bagi kita. Tetapi jika kita hanya merebahkan diri di punggung gunung dan bersandar pada ransel kita sampai Dia memberi kita instruksi, kita menanggung risiko mendapati diri kita berada di titik-tanpa-sinyal rohani.

Presiden Boyd K. Packer, Presiden

Kuorum Dua Belas Rasul, telah mengajari kita:

“Kita diharapkan untuk menggunakan terang dan pengetahuan yang sudah kita miliki untuk menjalani hidup kita. Kita hendaknya tidak memerlukan wahyu untuk memberi kita petunjuk melakukan tugas kita, karena kita telah diberi tahu itu dalam tulisan suci; juga janganlah kita mengharapkan wahyu untuk menggantikan kecerdasan rohani atau jasmani yang telah kita terima—hanya untuk memperluasnya. Kita mesti menjalani hidup kita dengan cara biasa dan sehari-hari, mengikuti rutinitas dan hukum serta peraturan yang mengatur kehidupan.

Hukum dan peraturan serta perintah merupakan perlindungan yang berharga. Jika kita memerlukan petunjuk terilhami untuk mengubah arah kita, itu akan menanti di sisi jalan ketika kita tiba pada titik kebutuhan.”¹

Saya bersaksi bahwa arahan yang paling baik dan jelas datang dalam kehidupan kita bukan ketika kita hanya menantikan Bapa Surgawi kita untuk mengirimkan bantuan dan bimbingan melainkan ketika kita dengan bersemangat terlibat dengan punggung kita terbungkuk karena beban tugas tersebut. Kepada mereka di antara Anda yang menantikan Tuhan untuk memberikan bimbingan dalam hidup Anda—yang memerlukan bantuan dengan keputusan atau pertanyaan besar—saya memberi Anda tantangan ini: Dengan penuh doa dan dengan cermat gunakan kecerdasan Anda sendiri dan sumber-sumber Anda sendiri untuk memilih jalan yang tampaknya benar bagi Anda. Kemudian terlibatlah dengan semangat dalam menjalani jalan tersebut (lihat A&P 58:26–28). Ketika waktu untuk koreksi arah tiba, Dia akan berada di sana untuk membantu Anda dan untuk membimbing Anda. ■

CATATAN

1. Boyd K. Packer, “Pengejaran untuk Pengetahuan Rohani,” *Liahona*, Januari 2007, 16.

MELALUI SARANA YANG KECIL

Oleh Laurel Teuscher

Saya kira saya baik-baik saja. Saya telah melayani misi, lulus dari perguruan tinggi, mendapat pekerjaan penuh waktu, dan akhirnya pindah ke apartemen saya sendiri. Saya menghadiri Gereja setiap hari Minggu dan terkadang pergi ke kegiatan. Saya memiliki banyak teman, yang lajang maupun yang telah menikah, dan tiba-tiba saya memiliki lebih banyak waktu untuk membaca, sesuatu yang paling suka saya lakukan semasa kecil. Namun dengan semua kegiatan ini, saya masih merasa tersesat.

Dalam Alma pasal 37, kita membaca tentang nasihat Alma kepada putranya, Helaman. Di ayat 41–42, Alma berbicara tentang keluarga Lehi dan Liahona. Dia menjelaskan bahwa Liahona tidak akan bekerja ketika “mereka malas, dan lupa untuk menjalankan iman dan ketekunan mereka” dan bahwa “mereka tidak maju dalam perjalanan mereka; Oleh karena itu, mereka tinggal di padang belantara, atau tidak melakukan perjalanan dengan suatu lintasan langsung.” Membaca ayat-ayat ini membantu saya menyadari bahwa saya tidak sedang maju. Saya tidak menjalankan iman saya atau tekun dalam apa pun dalam hidup saya. Saya telah berhenti untuk suatu gol. Saya hanya menantikan sesuatu untuk terjadi.

Tidak ada saat spesifik ketika saya membuat daftar dan menuliskan segala yang perlu saya ubah. Melainkan, perubahan itu datang

sedikit demi sedikit. Pertama-tama, saya mulai bangun pagi dan pergi berlari atau melakukan suatu bentuk latihan fisik. Kemudian, saya mulai mencari-cari program sekolah yang dapat membantu saya maju dalam pekerjaan saya atau memperkenalkan saya mendapatkan pekerjaan yang lain. Saya menemukan sebuah program dan kemudian meluangkan waktu bersiap mengambil tes yang diperlukan untuk memasukinya. Penelaahan tulisan suci dan doa menjadi lebih penting bagi saya, dan saya berusaha meluangkan waktu setiap hari mengenyangkan diri dengan firman Kristus dan berupaya untuk merasakan Roh. Saya mengerahkan usaha khusus untuk menjadi lebih terlibat dalam lingkungan saya—bahkan ketika itu berarti mengurbankan sedikit waktu pribadi.

Sejak saya mulai membuat perubahan-perubahan kecil ini, saya merasa lebih bahagia. Saya merasa bahwa saya maju dan Bapa Surgawi memberi saya tantangan-tantangan baru. Saya dapat menghadapi tantangan itu dengan harapan alih-alih dengan rasa takut atau keputusasaan. Saya belajar bahwa ketika kita berhenti untuk bekerja atau menggunakan iman kita dan bergerak ke satu arah, Bapa Surgawi tidak dapat membantu kita maju dan kita tidak akan mencapai tujuan kita. Saya begitu bersyukur untuk perubahan-perubahan kecil dalam hidup saya yang telah membantu saya melihat jalan yang terbentang di depan. ■

Langsung pada **Intinya**

**Mengapa
kita perlu
seutuhnya
berada di
bawah air
ketika kita
dibaptiskan?**

Anda mungkin telah menghadiri pembaptisan ketika seseorang harus melakukan tata caranya dua kali karena dia tidak sepenuhnya tercelup ke dalam air pada pertama kalinya. Karena pembaptisan merupakan tata cara yang menyelamatkan, amatlah penting

bahwa itu dilaksanakan dengan tepat dan benar.

Baptisan adalah tindakan simbolis. Itu “melambangkan kematian, penguburan, dan kebangkitan, serta hanya dapat dilakukan melalui pencelupan” (*Bible Dictionary* [Kamus dalam Alkitab bahasa Inggris], “Baptism”). Masuk ke dalam air melambangkan kematian dan penguburan Yesus Kristus, tetapi itu juga mewakili kematian dari diri kita yang alami (lihat Roma 6:3–6). Dibawa keluar lagi dari air adalah lambang dari Kebangkitan Yesus Kristus dan mewakili dilahirkan kembali sebagai murid perjanjian-Nya. Kedua saksi yang berdiri di sisi kolam pembaptisan memerhatikan untuk memastikan bahwa orang yang dibaptis sepenuhnya tercelup, lambang dari sepenuhnya dilahirkan kembali.

Ketika kita dibaptiskan, kita mengikuti pola yang ditetapkan oleh Juruselamat, yang dibaptiskan melalui pencelupan di Sungai Yordan (lihat Matius 3:13–17). Bapa Surgawi berhasrat bagi setiap anak-Nya untuk dibersihkan dari dosa-dosa mereka agar mereka boleh hidup bersama-Nya kembali. Dibaptis melalui pencelupan, seperti Kristus, merupakan bagian yang amat penting dari rencana ilahi-Nya. ■



Roh Kudus
dimaksudkan
untuk menjadi
rekan tetap
kita, tetapi saya
tidak tahu apakah
saya merasakan
Roh secara
terus-menerus.
Apakah ada yang
tidak beres dengan
diri saya?

Jika Anda layak tetapi tidak merasakan Roh setiap saat, itu bisa berarti bahwa Anda masih belajar untuk mengenali dan bertindak atas bimbingan Penghibur. Penatua David A. Bednar dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “Bahkan ketika kita berupaya untuk layak dan patuh, terkadang ada saatnya ketika arahan, keyakinan dan kedamaian Roh tidak mudah dikenali dalam kehidupan kita” (“Agar Kita Boleh Selalu Memiliki Roh-Nya bersama Kita,” *Liahona*, Mei 2006, 29).

Jika Anda tidak tahu apakah Roh Kudus berada bersama

Anda, luangkan waktu untuk tenang dan mendengarkan. Anda mungkin merasakan pengaruh Roh sebagai keyakinan yang tenang dan damai. Cobalah mengenali suara lembut tenang tersebut ketika Anda melakukan apa yang mengundang Roh seperti berdoa, menelaah tulisan suci, atau menghadiri pertemuan sakramen. Sewaktu Anda bertindak atas dorongan-dorongan dan melatih mendengarkan Roh, kemampuan Anda untuk membedakan perasaan yang tenang dan halus itu akan meningkat.

Anda mesti hidup layak agar Roh berada bersama Anda (lihat Mosia 2:36). Jika Anda tidak merasakan pengaruh Roh dalam hidup Anda, ini mungkin merupakan tanda peringatan bahwa Anda perlu bertobat dan mengevaluasi kembali prioritas Anda. Anda dapat mengundang Roh ke dalam hidup Anda dengan pertobatan yang tulus, doa, penelaahan tulisan suci, serta kegiatan peningkatan kerohanian lainnya. ■

Apakah Gereja
menentang semua
video
game atau
hanya yang
memperlihatkan
kekerasan?

Ada banyak video game yang bersih, menantang, serta menyenangkan, dan beberapa game dengan banyak pemain dapat menjadi kegiatan bersama yang bisa dinikmati.

Gereja tidak menentang video game, tetapi remaja diimbau untuk cerdas dalam memilih game dan jumlah waktu yang diluangkan untuknya. Kita telah diperintahkan untuk menggunakan waktu kita dengan bijak (lihat A&P 60:13). Hanya karena sesuatu itu bersih dan menyenangkan bukanlah berarti itu sepadan untuk dilakukan.

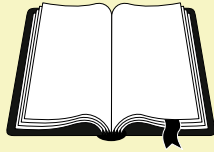
Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul menjelaskan, “Salah satu cara Setan ... melemahkan kekuatan rohani Anda adalah dengan mendorong Anda untuk meluangkan kurun yang panjang dari waktu Anda melakukan apa yang tidak berarti. Saya berbicara mengenai hal-hal seperti duduk berjam-jam tanpa henti menonton televisi atau video, bermain video game dari malam ke malam, [atau] menggunakan Internet” (“Be Strong in the Lord,” *Ensign*, Juli 2004, 13).

Tidak masalah untuk meluangkan sebagian waktu Anda bermain video game yang mengikuti standar media yang ditemukan dalam *Untuk Kekuatan Remaja*. Tetapi bersedialah untuk menaruh tombol kendalinya atau mematikan komputer serta melanjutkan dengan sesuatu yang lain. Jangan biarkan video game menahan Anda dari kegiatan berharga seperti berolahraga, menelaah Injil, melakukan pekerjaan sekolah, atau meluangkan waktu dengan keluarga Anda. ■

GOSIP

JANGAN MENERUSKANNYA.





TULISAN SUCI FAVORIT SAYA

2 Nefi 2:11

Ayat ini selalu merupakan panduan dan ilham saya kapan pun saya dalam keraguan, keputusan, atau situasi yang sulit. Itu telah menjadi bagian tulisan suci favorit saya sejak saya telah mempertanyakan mengapa perlu adanya pertentangan. Mengapa harus ada kontradiksi?

Mengapa hidup tidak bisa saja positif, bahagia, mudah, dan baik? Mengapa yang buruk perlu ada?

Ayat ini membantu saya memahami hidup dan kerumitannya. Itu membantu saya lebih menghargai arti hidup. Itu membuat saya menyadari tujuan pertentangan dan bahwa saya perlu berterima kasih untuknya. Karena tanpanya, kita tidak akan tahu inti sejati dan keindahan dari kehidupan.

Tanpa pertentangan, kita tidak akan tahu caranya mengasihi, caranya menjadi bahagia, atau caranya berhasil. Saya telah belajar untuk mengasihi kehidupan dan menerimanya apa adanya serta untuk percaya kepada Tuhan karena kebijaksanaan-Nya tidak dipertanyakan.

Sheena P., Filipina

Saran saya bagi kita semua adalah untuk melihat pada mercusuar Tuhan. Di sana tidak ada kabut yang terlalu tebal, tidak ada malam yang terlalu gelap, tidak ada badai yang terlalu besar, tidak ada pelaut yang terlalu tersesat yang mercusuar tidak dapat selamatkan. Mercusuar itu memberi isyarat dalam badai kehidupan. Mercusuar Tuhan mengirimkan sinyal yang dengan cepat dikenali dan tidak pernah gagal."

Presiden Thomas S. Monson, "Kata Penutup," *Liahona*, Mei 2010, 113.



Saya mengambil foto ini di Thessaloniki, Yunani. Itu mengingatkan saya akan kabut kegelapan dalam mimpi Lehi (lihat 1 Nefi 8:22–24).

Kevin K., Jerman

KIRIMKAN

kisah, foto, atau balikan Anda ke liahona@ldschurch.org. Sertakan nama lengkap, lingkungan atau cabang, pasak atau distrik, serta izin orang tua Anda (e-mail dapat diterima). Kiriman mungkin diedit untuk panjang atau kejelasannya.

BAGAIMANA MEMILIKI PIKIRAN YANG BERSIH

Meskipun pikiran yang buruk datang mengetuk di pintu, kita hendaknya tidak mengundangnya untuk masuk dan duduk. Waktu terbaik untuk membela diri terhadap godaan adalah ketika pikiran tersebut mulai mengambil bentuk; hancurkan benihnya, dan tanaman itu tidak akan pernah tumbuh.

Ketika saya mendapati diri saya sendiri dalam situasi ini, saya menyanyikan nyanyian pujian favorit saya dan berusaha untuk memiliki bayangan Yesus di hati saya sampai saya dapat menangkalnya. Jika kita bersikeras menangkai pikiran buruk, itu akan pergi.

Jorge G., Venezuela

JAWABAN DI AYAT DELAPAN

*Joseph Smith menemukan jawabannya di Yakobus 1:5.
Saya menemukan jawaban saya beberapa ayat sesudahnya.*

Oleh Angelica Nelson

Ketika itu pukul 11 malam, dan saya berada di kamar tidur saya sehabis keluar bersama beberapa teman SMA saya. Saya tahu saya tidak membuat keputusan yang terbaik malam itu. “Tetapi,” saya berdalih, “saya juga belum membuat keputusan yang terburuk.”

Frustrasi, saya mengambil tugas pekerjaan rumah. Saya begitu lelah sehingga saya hanya ingin segera menyelesaikannya dan pergi tidur. “Saya masih perlu membaca tulisan suci saya. Tetapi itu saya lewati saja malam ini,” pikir saya.

Saya mulai memikirkan segala yang diharapkan saya lakukan. Membaca tulisan suci, menghadiri seminari pagi-hari, menghadiri Gereja dan Kebersamaan, mendapatkan nilai yang baik, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, bekerja paruh waktu Daftarnya masih panjang.

Saya merasakan banyaknya tekanan dalam setiap bidang hidup saya, khususnya sebagai satu-satunya wanita Orang Suci Zaman Akhir di SMA saya. Saya mengingatkan diri saya berulang kali bahwa saya mungkin satu-satunya wanita Orang Suci Zaman Akhir yang teman-teman sebaya saya pernah temui, sehingga saya harus menjadi teladan yang baik. Namun saya tahu saya mulai tergelincir.

“Saya berharap saya bisa tanpa beban seperti teman-teman saya,” pikir saya. Saya juga berharap saya tidak merasa begitu tidak enak ketika saya pergi ke sebuah pesta atau mengucapkan kata yang tidak baik, namun kenyataannya begitu. Itu membuat saya merasa mual secara fisik ketika saya membuat pilihan-pilihan yang saya tahu bukanlah yang benar. Entah bagaimana, meskipun demikian, saya terus membuatnya.

Hari hampir tengah malam ketika saya menyelesaikan tugas pekerjaan rumah saya. Lima jam lagi jam alarm saya akan berbunyi. Saya akan bangun, menyeret diri saya ke seminari, dan berusaha melalui satu hari lagi di SMA.

Kemudian terpikir oleh saya. Saya tidak perlu mematuhi semua hukum. Saya dapat berhenti menghadiri Gereja, seminari, dan Kebersamaan jika saya inginkan. Hanya karena keluarga saya pergi, bukan berarti saya juga harus pergi.

Itu pemikiran yang begitu memberi kebebasan. Saya merangkak ke tempat tidur dan nyaris tertidur ketika saya mendapatkan kesan yang kuat untuk membaca tulisan suci. “Tidak,” pikir saya. “Saya lelah.”

Kembali saya merasakannya. Kali ini saya berpikir, “Mungkin hanya satu kali yang terakhir saja.”

Di seminari tahun itu, kami

mempelajari Perjanjian Baru. Saya membuka di mana penanda saya berada dalam Yakobus pasal 1. Ini adalah pasal yang Joseph Smith baca yang mengilhaminya untuk pergi ke Hutan Kecil yang Sakral dan mencurahkan isi hatinya kepada Bapa Surgawi. “Betapa ironisnya,” pikir saya. Saya pun mulai membaca.

Ayat 5 tidaklah asing bagi saya: “Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat ...” Tetapi ayat delapanlah yang membuka mata saya malam itu. Bunyinya, “Orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya.” Saya terpana. Kemudian saya membacanya kembali.

Saya sedang mendua hati. Saya mengaku adalah seorang Orang Suci Zaman Akhir, tetapi tindakan-tindakan saya mulai berkata lain. Dan jika saya melanjutkannya, tidak masalah jalan mana yang saya pilih, saya akan tidak tenang dan tidak yakin dan karenanya amat tidak bahagia.

Saya perlu tahu apakah Injil benar. Saya perlu tahu apakah bangun setiap pagi pukul 5 pagi untuk mempelajari Injil sepadan. Saya perlu tahu bahwa saya sedang berusaha menjalani hidup saya sebaik kemampuan saya, terlepas jika terkadang dicemooh, karena itu sungguh akan mendatangkan kepada saya paling banyak kebahagiaan dan sukacita.

Saat itu hampir pukul 1 dini hari, tetapi saya berlutut di samping tempat tidur saya dan mencurahkan isi hati saya kepada Bapa saya di Surga. Saya meminta Dia untuk membantu saya mengetahui apa yang benar, mengetahui jalan mana yang harus diambil, menuntun tangan saya dan mengenyahkan kebingungan yang saya rasakan.

Dengan sederhana, jelas dan penuh kedamaian, pikiran datang ke benak saya, “Engkau sudah tahu.” Dan itu benar.

Saya bangkit berdiri, mematikan lampu saya, dan pergi tidur. Empat jam kemudian jam alarm saya berbunyi. Sambil mengantuk, saya mematikannya. Semenit kemudian saya sudah bangun dan bersiap untuk satu hari lagi, termasuk seminari pagi hari.

Sudah bertahun-tahun sejak pengalaman tengah malam yang indah itu. Kesaksian saya masih terus bertumbuh. Terkadang itu lebih kuat daripada pada waktu yang lain. Bedanya adalah saya tahu, dan saya tidak pernah sekali pun menengok ke belakang. ■





Oleh Presiden
Thomas S. Monson

PUSAKA PIONIR TERHORMAT KITA

Kita masing-masing dapat belajar banyak dari leluhur pionir terdahulu kita, yang pergumulan dan kepedihan hatinya dihadapi dengan keberanian yang teguh dan iman yang bertahan kepada Allah yang hidup.

Penderitaan para Pionir

“Perjalanan pertama pada tahun 1847, diorganisasi dan dipimpin oleh Brigham Young, digambarkan oleh para sejarawan sebagai salah satu kisah kepahlawanan hebat dari sejarah Amerika Serikat. Pionir Mormon yang beratus-ratus jumlahnya menderita dan meninggal dunia karena penyakit, paparan iklim dingin, kelaparan. Ada sebagian yang, karena kurangnya kereta wagon dan tim, secara harfiah berjalan kaki sepanjang 1.300 mil [2.092 km] melintasi dataran dan melampaui pegunungan, mendorong serta menarik kereta tangan.”¹

Mengilhami Iman

“Kita masing-masing dapat belajar banyak dari leluhur pionir terdahulu kita, yang pergumulan dan kepedihan hatinya dihadapi dengan keberanian yang teguh dan iman yang bertahan kepada Allah yang hidup Remaja dan anak-anak berada di antara ribuan yang menarik serta mendorong kereta tangan atau berjalan sepanjang lintasan pionir tersebut, sama seperti adanya mereka di antara para Orang Suci dewasa ini yang menjadi pionir di daerah-daerah mereka sendiri di seluruh dunia. Saya pikir tidak seorang pun anggota Gereja ini dewasa ini yang belum tersentuh oleh

kisah para pionir terdahulu. Mereka yang melakukan begitu banyak demi kebaikan semua orang tentunya memiliki sebagai objektif mereka untuk mengilhami iman. Mereka mencapai gol tersebut dengan cara yang memukau.”²

Menghadapi Kesukaran

“Halaman-halaman yang usang karena usia dari sebuah jurnal pionir yang berdebu berbicara dengan mengharukan, ‘Kami membungkukkan diri dalam doa yang rendah hati kepada Allah Yang Mahakuasa dengan hati penuh rasa syukur kepada-Nya, dan mendedikasikan tanah ini kepada-Nya bagi tempat hunian umat-Nya.’

Rumah seadanya digambarkan dalam ungkapan-ungkapan ini oleh seseorang yang pernah menempatnya semasa kecil, “Tidak ada jendela bentuk apa pun dalam rumah kami. Juga tidak ada pintu. Ibu saya menggantung sebuah selimut perca tua, yang menjadi pintu untuk musim dingin yang pertama. Ini adalah kamar tidur kami, kamar tamu kami, ruang keluarga kami, dapur kami, tempat tidur kami, semuanya dalam ruangan sekitar 12 kali 16 kaki [3,6 kali 4,9 m]. Bagaimana caranya kami semua bisa hidup di dalamnya saya tidak tahu.

Saya mengenang bahwa ibu saya tercinta menyatakan bahwa tidak ada seorang ratu pun pernah memasuki istananya, yang lebih berbahagia atau bangga akan tempat berteduh dan berkat-berkat Tuhan, daripada dirinya ketika dia memasuki gua galian yang telah rampung itu.’

Demikianlah ujian, kesukaran, pergumulan, dan kepedihan hati dari zaman terdahulu. Itu dihadapi dengan keberanian yang teguh dan iman yang bertahan kepada Allah yang hidup.”³

Pionir Dewasa Ini

“Kami menghormati mereka yang menanggung kesukaran luar biasa. Kami memuji nama mereka dan mengenang pengurbanan mereka.

Bagaimana dengan zaman kita? Apakah ada pengalaman pionir bagi kita? Akankah generasi masa depan mengenang dengan rasa syukur akan upaya kita, teladan kita? Anda [kaum] muda dapat sesungguhnya menjadi pionir dalam keberanian, dalam iman, dalam kasih amal, dalam ketetapan hati.

Anda dapat saling menguatkan; Anda memiliki kapasitas untuk memperhatikan apa yang tidak diperhatikan. Ketika Anda memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, dan



hati untuk merasa, Anda dapat mengulurkan tangan dan menyelamatkan orang lain seusia Anda.”⁴

Pionir yang Utama

“Membuka halaman sejarah tulisan suci dari awal hingga akhir, kita belajar tentang pionir yang utama—yaitu Yesus Kristus. Kelahiran-Nya dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu; kedatangan-Nya ke atas panggung kehidupan diumumkan oleh seorang malaikat. Kehidupan-Nya dan pelayanan-Nya telah mengubah dunia

Satu kalimat dari kitab Kisah Para Rasul berbicara banyak: Yesus ‘berjalan berkeliling sambil berbuat baik ... sebab Allah menyertai Dia’ (Kisah Para Rasul 10:38)

Misi-Nya, pelayanan-Nya di antara manusia, ajaran-ajaran-Nya tentang kebenaran, tindakan belas kasihannya, kasih-Nya yang tak tergoyahkan bagi kita mendorong rasa syukur kita dan menghangatkan hati kita. Yesus Kristus, Juruselamat dunia—bahkan Putra Allah—dahulu dan sekarang adalah pionir yang utama, karena Dia telah berjalan di depan, memperlihatkan semua orang lain jalan untuk diikuti. Semoga kita selalu mengikuti Dia.”⁵ ■

CATATAN

1. “Come Follow Me,” *Ensign*, Juli 1988, 2; lihat juga *Tambuli*, November 1988, 2.
2. “Mengajar Anak-Anak Kita,” *Liahona*, Oktober 2004, 4.
3. *Ensign*, Juli 1988, 4; lihat juga *Tambuli*, November 1988, 3.
4. “Pioneers All,” *Ensign*, Mei 1997, 93.
5. “Led by Spiritual Pioneers,” *Liahona*, Agustus 2006, 8.

Saling Membantu di

INDIA

Oleh Penatua Charles dan Sister Carol Kewish

Misionaris Senior, Area Asia

Ketika badai dan topan hebat menghancurkan India selatan pada bulan Oktober 2009, remaja putra dan dewasa muda dari Distrik Hyderabad dan Bangalore India segera bertindak untuk membantu meringankan penderitaan mereka yang terkena dampak dari banjir tersebut.

Menurut Presiden Prasada Gudey dari Distrik Hyderabad India, “Remaja putra kami melakukan pekerjaan yang baik mengantarkan makanan dan air kepada mereka yang memerlukan. Barang-barang telah disumbangkan dan tiba di provinsi tersebut, tetapi pemerintah tidak mampu mengantarkannya kepada ribuan korban di lebih dari 200 kamp pengungsian. Para anggota kami tampak menonjol dengan rompi Uluran Tangan Mormon mereka sewaktu mereka melakukan kerja mereka yang efisien dalam meneruskan makanan dan air kepada semua orang.”

Sebagian dari remaja putra dan dewasa muda yang melayani tersebut berkomentar betapa nikmat dan menyenangkanya pelayanan itu. ■

Kanan: “Saya merasa sangat senang bahwa saya berkesempatan untuk melayani sesama umat manusia saya. Saya menikmati pengalaman yang baik sekali, dan saya belajar banyak hal dengan melakukannya, serta pada waktu bersamaan menikmati berada bersama teman-teman mengepak makanan dan perlengkapan yang dibutuhkan. Saya merasakan kasih dan kedamaian Juruselamat saya sewaktu saya melayani orang lain.”—Venus Armstrong

“Saya begitu bahagia dapat membantu dengan proyek ini. Membawa banyak sukacita bagi saya mengetahui bahwa saya membantu melayani orang yang begitu amat memerlukan. Saya mendoakan agar orang-orang tersebut akan diberkati.”—Vishali Natta

Bawah: Prabhu Kumar (di atas truk) adalah salah seorang di antara 60 anggota Gereja yang pergi ke kamp pengungsian di Pasak Karnataka utara. Mereka mengantarkan selimut, terpal, dan perlengkapan kebersihan yang dihimpun oleh para anggota Gereja. Dia berseru, “Amatlah menakjubkan menolong dengan proyek bantuan banjir ini. Saya selalu memiliki hasrat untuk membantu dan melayani sesama. Saya begitu bersyukur dapat membantu. Air mata saya berlinang ketika saya dapat melihat orang-orang itu yang telah kehilangan segalanya karena banjir tersebut. Merupakan berkat yang besar dapat membantu orang-orang di negara saya.”





TAHUKAH ANDA?

Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa Orang Suci Zaman Akhir yang sejati " harus memberi makan kepada mereka yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, menyediakan kebutuhan bagi yang janda, mengeringkan air mata yatim piatu, menghibur yang sengsara, baik di Gereja ini, maupun di Gereja lainnya, atau tidak dalam Gereja sama sekali, di mana pun dia menemukan mereka " (Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith [2007], 496). Karena hasrat kita untuk melayani orang lain, Gereja mensponsori bantuan kemanusiaan dan proyek pengembangan di seluruh dunia. Misalnya, pada tahun 2009:

- Ada 763.737 hari kerja sukarela di fasilitas kesejahteraan Gereja.
- Lebih dari 8000 misionaris melayani di Layanan Kesejahteraan.

Antara tahun 1985 dan 2010, Gereja telah memberikan bantuan kemanusiaan ke 178 negara. Beberapa proyek spesifik mencakup yang berikut:

- Menyediakan bantuan bencana setelah gempa bumi di Haiti, Indonesia, dan Chile; setelah tsunami di Samoa; dan setelah angin topan di Filipina.
- Mendanai kampanye vaksinasi campak di Afrika.
- Mengirimkan 10,3 juta perlengkapan kebersihan, bayi baru lahir, dan sekolah.
- Mendistribusikan lebih dari 61.000 ton makanan; lebih dari 13.000 ton perlengkapan medis; dan lebih dari 89.000 ton pakaian.

Untuk informasi lebih lanjut tentang program kesejahteraan Gereja, lihat www.providentliving.org.



Atas: "Ketika saya memberi tahu teman-teman saya di perguruan tinggi tentang proyek pelayanan tersebut, mereka begitu bahagia demi saya. Saya menjelaskan apa yang kami lakukan dan membagikan asas-asas Gereja kepada mereka. Saya merasa senang ketika saya membantu orang-orang di proyek tersebut. Acungan jempol bagi organisasi Gereja karena memberi kita kesempatan untuk melayani ini."—Deepak Shalma

Kanan: "Terasa amat menyenangkan melayani di proyek bantuan banjir. Saya membantu mengecat dan membagikan makanan yang dibungkus. Adalah berkat yang besar berada di sana bersama para brother pemegang imamat lainnya serta dapat membantu dan melayani orang-orang yang amat membutuhkan."—Avinash Thomas



SAMPAH ORANG YANG SATU ADALAH HARTA ORANG YANG LAIN

Sebuah buku dengan huruf-huruf emas di sampulnya menjadi harta bagi orang yang mencari kebenaran.

Oleh Andrej Bozhenov

Ketika itu hari yang gerah di musim panas di misi saya. Rekan saya dan saya telah berjalan di sepanjang jalan-jalan St. Petersburg, Rusia, berharap untuk menemukan simpatisan yang baru. Malam itu kami bertemu seorang pria lanjut usia di dekat rumah kami dan mulai berbicara dengannya. Meskipun dia tidak menunjukkan minat apa pun terhadap Injil, kami berdua merasakan kesan untuk memberikan kepadanya sejilid Kitab Mormon. Dalam kitab itu kami menuliskan harapan-harapan kami yang baik baginya, kesaksian kami, dan informasi untuk menghubungi kami.

Belakangan pada malam yang sama, tanpa sepengetahuan kami, seorang pemuda bernama Ilya sedang berada di luar bersama saudara lelakinya. Sementara berjalan sepanjang jalan bawah tanah yang berbahaya remang-remang, Ilya melihat kilauan emas pada sampul sebuah buku di tanah. Membungkuk untuk melihat dari dekat, dia membaca huruf-huruf emas yang tertera pada

buku tersebut—Kitab Mormon: Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus. Dia mengambilnya dan membawanya pulang.

Hari berikutnya rekan saya dan saya merenungkan bagaimana kami dapat menemukan simpatisan baru. Gagasan muncul di benak saya: “Kami berusaha sekeras mungkin mencari kesempatan baru. Di mana hasilnya? Mungkin kami perlu mengubah sesuatu dari apa yang kami lakukan.”

Beberapa saat kemudian telepon berdering. Saya mengangkat gagangnya. Suara di ujung yang lain bertanya, “Apakah ini seorang penatua? Saya menemukan buku Anda yang hilang di persimpangan kereta bawah tanah. Saya ingin mengembalikannya.”

Saya langsung melirik ke arah rak di mana tulisan suci saya berada. “Saya rasa saya tidak kehilangan tulisan suci saya di metro [sarana transportasi setempat],” jawab saya. “Tidak, saya tidak kehilangan Kitab Mormon saya, tetapi Anda boleh memilikinya dan membacanya.”

Pemuda tersebut mengatakan

namanya adalah Ilya dan menjelaskan bahwa dia berasal dari Orsk, Rusia, dan telah datang ke St. Petersburg untuk bekerja.


“Saya ingin belajar lebih banyak tentang buku ini dan Gereja Anda,” katanya. “Bolehkah saya bertemu dengan Anda?”

Saya meloncat karena kegirangan. Tidak setiap hari simpatisan berpotensi menelepon meminta untuk mengatur pertemuan untuk belajar tentang Gereja.

“Tentu saja kita bisa bertemu, Ilya!” saya menanggapi dengan penuh sukacita.

Ketika kami bertemu dengan Ilya, dia mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kami senang bahwa dia begitu reseptif terhadap Injil.

Pada suatu kesempatan selama pelajaran, saya membuka Kitab Mormon Ilya. Sewaktu saya membalik ke halaman pembukunya, saya melihat tulisan tangan yang tidak asing—tulisan saya sendiri! Saya menyadari bahwa ini adalah kitab yang sama yang kami berikan kepada pria lanjut usia pada hari



sebelumnya. Tampaknya pria itu telah membuang kitabnya, yang segera ditemukan oleh Ilya. Saya dipenuhi dengan rasa syukur bahwa rekan saya dan saya telah memilih untuk memberikan kitab tersebut kepada pria lanjut usia itu, meskipun pada waktu itu kami tidak mengerti mengapa.

Tidaklah lama sampai Ilya memilih untuk bergabung dengan Gereja. Dia mulai dengan penuh antusias juga membagikan Injil dengan sanak saudara dan teman-temannya.

Saya telah belajar bahwa Bapa Surgawi tahu ketika seseorang siap untuk menerima firman-Nya. Dia memerlukan kita, sebagai misionaris dan anggota Gereja-Nya, hanya untuk memenuhi perintah-Nya dan tunduk kepada kehendak-Nya sewaktu kita berupaya membagikan Injil. Dalam kasus ini Allah tahu bahwa meskipun penerima awal Kitab Mormon kami mengabaikan nilainya, Ilya tidak (lihat 1 Nefi 19:7). ■

Teruslah Berenang

Monica Saili yang berusia dua belas tahun suka berenang. Dia adalah salah seorang perenang muda terbaik di Selandia Baru. Dia bisa jadi adalah setengah ikan.

Ah, soal ikan tadi mungkin memang tidak benar. Tetapi satu-satunya penjelasan lain mengapa dia begitu hebat adalah karena dia berlatih begitu keras.

Dia berada di kolam renang dua jam setiap Senin, Rabu, dan Jumat pagi pada pukul 5 pagi. Pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu dia melakukan lari lintasan atau cross-country sepulung sekolah.

Latihan renang yang paling tidak disukainya adalah melakukan gaya kupu-kupu dengan satu lengan saja, menjaga dagunya tetap di atas air, dan berganti lengan setiap 100 meter. "Bahu Anda benar-benar terbakar," katanya.

Tetapi dia belajar bahwa ketika keadaan menjadi sulit, menyerah tidak akan menjadikan hidup lebih mudah. Melakukan pekerjaan keraslah yang membuatnya menjadi lebih kuat.

Kerja Keras dan Masa-Masa Sulit

Semua kerja keras itu telah membantu. Dia mulai memenangi medali

di usia 10 tahun. Di usia 11 tahun dia berada di urutan 10 teratas dalam kelompok usianya dalam gaya kupu-kupu. Di usia 12 tahun dia terpilih untuk mengikuti kamp pengembangan renang bersama tim nasional dan dipilih untuk berenang di Oceania Games di Samoa melawan para perenang dari negara-negara lain.

Katanya, "Ayah saya selalu berkata, 'Keberhasilan datang bersama kerja keras. Itu tidak akan jatuh saja ke pangkuanmu.'"

Monica belajar bahwa itu benar dalam berenang, dan dia mendapati bahwa itu juga benar ketika ayahnya meninggal dunia secara tidak terduga beberapa bulan setelah ulang tahunnya yang kesebelas.

"Saya sangat dekat dengan ayah saya," Monica berkata. "Dia yang mulai mengajak saya berenang. Dia membawa saya ke semua sesi latihan dan kompetisi saya. Ketika dia meninggal, saya merasa saya tidak memiliki siapa-siapa untuk diajak berbicara."

Jangan Menyerah

Kehilangan ayahnya amatlah berat. Tetapi Monica tidak menyerah selama latihan yang sulit, maka ketika ayahnya meninggal, dia juga tidak mau





Monica Saili telah belajar bahwa menyerah ketika segalanya menjadi sulit tidaklah menjadikan hidup lebih mudah.





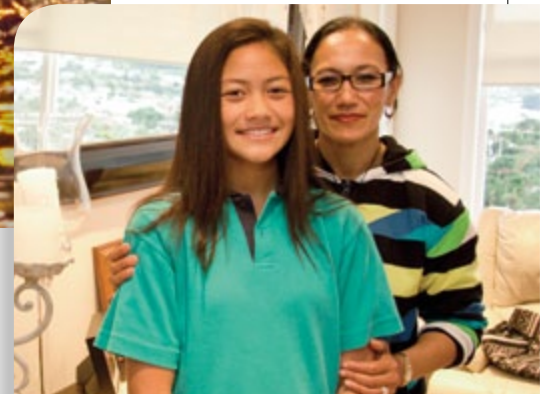
JANGAN MENYERAH!

"Ada terkadang hari-hari yang sulit bagi

kita masing-masing. Janganlah putus asa. Janganlah menyerah. Carilah cahaya matahari melalui awan."

Presiden Gordon B. Hinckley (1910–2008), "The Continuing Search for Truth," *Tambuli*, Februari 1986, 9.

Dengan bantuan ibunya, Monica telah melampaui beberapa masa sulit. Dalam perjalanannya dia belajar bahwa apa yang sulit tidak dapat menahan dirinya dari menjadi bahagia.



menyerah dalam imannya kepada Bapa Surgawi.

"Ayah saya adalah teladan saya," katanya. "Dia mengajari saya cara menjalankan Injil."

Sejak kepergiannya, Monica telah mulai menelaah tulisan suci sebelum tidur, "berusaha menjadikannya kebiasaan," katanya. Dia membela kepercayaannya di sekolah. "Saya sering mendapat pertanyaan mengenai Gereja," katanya. Dan dia melayani sebagai direktur musik lingkungan.

"Saya diberkati karena menjadi anggota," kata Monica. "Saya dihibur ketika saya menjadi terlalu tertekan."

Lebih Kuat pada Akhirnya

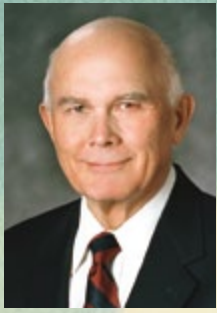
Monica masih merindukan ayahnya. Tetapi dengan dukungan ibu dan keluarganya, dia terus melanjutkan hidup.

Hidupnya penuh dengan les piano dan biola, pertemuan dewan siswa, berenang, Kemajuan Pribadi, dan memimpin musik selama pertemuan sakramen.

Dia belum tahu seberapa jauh kegiatan renangnya akan membawa dirinya atau berapa lama dia akan menekuninya. Tetapi sejauh mengenai Injil, dia berketetapan hati untuk bertahan dengannya sampai akhir.

"Terkadang hidup sulit," kata Monica. "Tetapi melakukan apa yang sulit dapat menjadikan kita lebih kuat. Anda hanya perlu terus berenang." ■

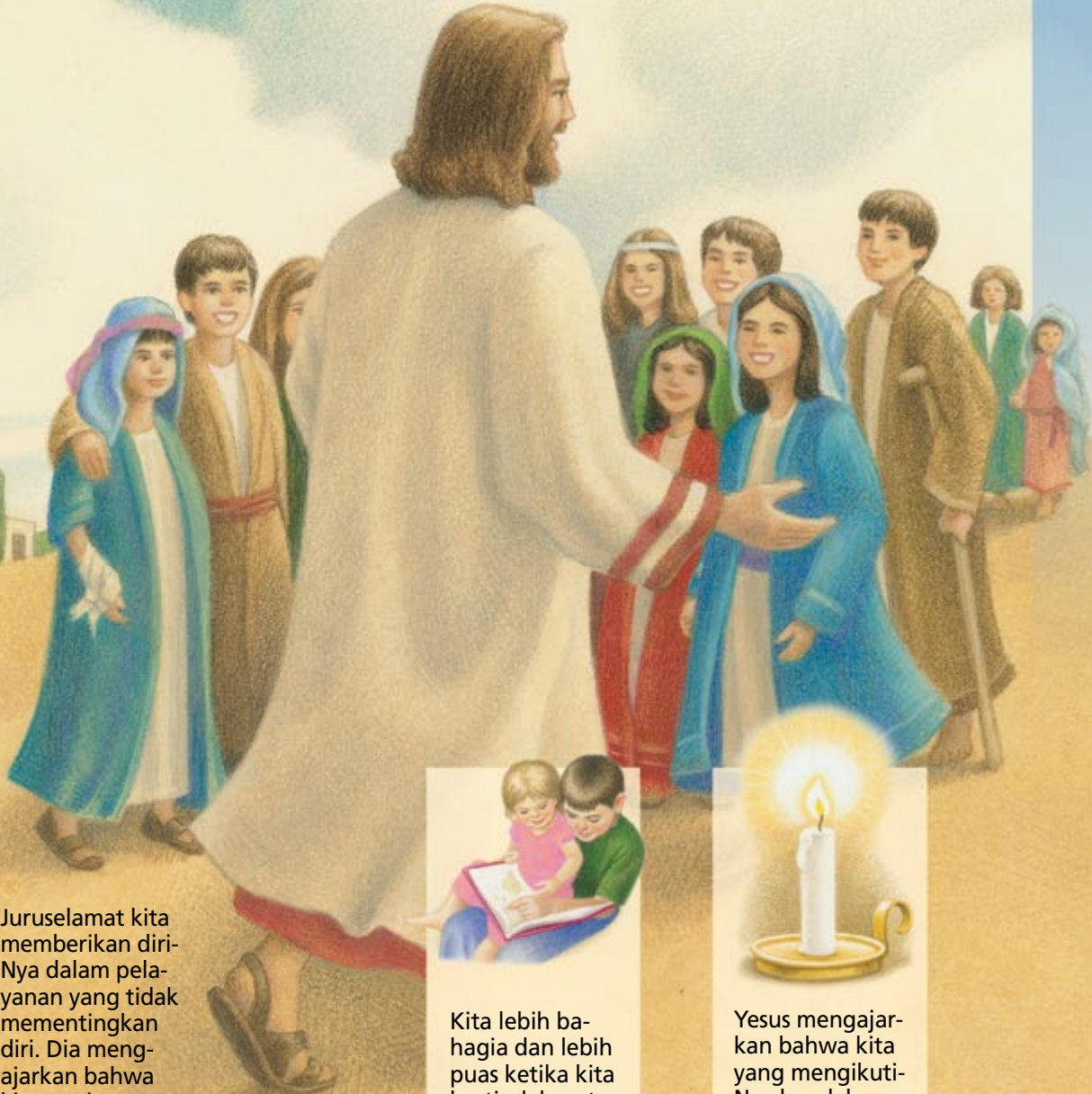
Untuk melihat lebih banyak foto dari kisah ini, kunjungi liahona.lds.org.



*Penatua
Dallin H. Oaks
dari Kuorum
Dua Belas
Rasul mem-
bagikan bebe-
rapa gagasan
mengenai
topik ini.*

Mengapa Penting untuk Melayani Orang Lain?

Dari "Pelayanan yang Tidak Mementingkan Diri," Liahona, Mei 2009, 93–96.



Dengan meng-ambil sakramen setiap minggu, kita mempersak-sikan komitmen kita untuk melayani Tuhan dan sesama kita.

Juruselamat kita memberikan diri-Nya dalam pelayanan yang tidak mementingkan diri. Dia mengajarkan bahwa kita masing-masing hendaknya mengikuti Dia dengan menyangkal bagi diri kita sendiri minat yang mementingkan diri agar dapat melayani orang lain.



Kita lebih ba-hagia dan lebih puas ketika kita bertindak serta melayani untuk apa yang kita berikan, bukan untuk apa yang kita dapatkan.



Yesus mengajarkan bahwa kita yang mengikutinya hendaknya berharga dan unik, untuk bersinar bagi semua orang.



Oleh Presiden Henry B. Eyring
Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama

Membimbing Anda Pulang

Bapa Surgawi kita yang mengasihi ingin setiap dari anak roh-Nya kembali pulang kepada-Nya lagi. Dia mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk memungkinkan perjalanan yang aman. Dia juga telah menempatkan para pembimbing dan penyelamat untuk membantu anak-anak-Nya di sepanjang jalan. Orang tua, kakak dan adik, kakek nenek, paman dan bibi adalah para pembimbing dan penyelamat yang kuat.

Para pekerja Pratama juga membantu membimbing anak-anak. Seorang wanita, ketika masih lebih muda, berada dalam dewan pengurus umum Pratama yang membantu menciptakan moto MYB. Dia mengajar di Pratama lingkungannya sampai dia berusia hampir 90 tahun. Anak kecil dapat merasakan kasihnya bagi mereka. Di atas segalanya,



karena teladannya mereka belajar untuk merasakan dan mengenali Roh Kudus.

Suatu sore istri saya telah membawa putra tertua kami ke rumah seorang wanita yang mengajarnya membaca. Saya harus menjemputnya dalam perjalanan pulang saya dari kerja.

Pelajarannya selesai lebih awal dari yang kami perkirakan. Dia merasa yakin bahwa dia tahu jalan pulang ke rumah. Maka dia mulai berjalan. Setelah dia berjalan sekitar ½ mil (0,8 km), hari mulai gelap. Dia masih sangat jauh dari rumah.

Lampu mobil sewaktu melaju melewatinya terlihat kabur karena air matanya. Dia menyadari bahwa dia memerlukan pertolongan. Maka dia berbelok dari jalan dan menemukan tempat untuk berlutut.

Melalui semak-semak dia bisa mendengar suara-suara



PEMBIMBING MYB

Presiden Eyring bercerita tentang seorang guru Pratama yang membantu menciptakan moto MYB: Memilih yang Benar. Moto ini telah membantu membimbing banyak anak dalam membuat pilihan-pilihan yang baik selama bertahun-tahun. Cincin yang diperlihatkan di sini adalah dalam bahasa Jerman, Finlandia, Inggris, Prancis dan Italia.

SIAPAKAH PEMBIMBING ANDA?

Presiden Eyring mengatakan bahwa Bapa Surgawi telah menempatkan para pembimbing dan penyelamat di bumi untuk membantu anak-anak kembali kepada-Nya. Anda dapat membuat gambar dari beberapa orang yang telah Bapa Surgawi berikan untuk membimbing Anda. Atau Anda dapat menuliskan pesan untuk berterima kasih kepada orang-orang ini untuk sesuatu yang telah mereka lakukan untuk membantu Anda.

PEMIMPIN GEREJA
ATAU ANGGOTA
GEREJA YANG LAIN

ORANG TUA ATAU
ANGGOTA KELUARGA



GURU



ORANG TUA ATAU
ANGGOTA KELUARGA



menghampirinya. Dua anak muda telah mendengarnya menangis. Mereka berkata, “Bisakah kami membantumu?” Dia memberi tahu mereka bahwa dia tersesat dan dia ingin pulang. Mereka bertanya apakah dia tahu nomor telepon atau alamat rumahnya. Dia tidak tahu. Mereka menuntunnya ke tempat di dekat sana di mana mereka tinggal. Mereka menemukan nama keluarga kami dalam sebuah buku telepon.

Ketika saya menerima telepon tersebut, saya bergegas untuk menyelamatkan, bersyukur bahwa orang yang baik hati telah ditempatkan di jalan ke rumahnya. Dan saya menjadi amat bersyukur bahwa dia telah diajar untuk berdoa dengan iman bahwa bantuan akan datang jika dia tersesat.

Saya bersaksi bahwa Tuhan mengasihi Anda dan setiap anak Allah. Sewaktu Anda mengikuti arahan yang diilhami dalam Gereja Yesus Kristus yang benar ini, Anda dapat diantarkan dengan aman ke rumah kita bersama Bapa Surgawi dan Juruselamat. ■

Dari ceramah konferensi umum bulan April 2010.

Anda dapat menggunakan pelajaran dan kegiatan ini untuk belajar lebih banyak tentang tema Pratama bulan ini.

Bait Suci Adalah Rumah Allah

“Tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian kudus yang tersedia di bait suci yang kudus memungkinkan bagi individu-individu untuk kembali ke hadirat Allah dan bagi keluarga untuk dipersatukan secara kekal” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia”).

Oleh JoAnn Child dan
Cristina Franco

Bagaimana perasaan Anda ketika melihat keindahan bait suci? Apakah lirik ini datang ke benak Anda: “Ku Ingin ke bait suci, suatu hari nanti”?

Terkadang ketika anak-anak menyanyikan lagu “Ku Ingin Ke Bait Suci,”¹ mereka berhasrat untuk pergi ke bait suci kelak, tetapi mereka tidak memahami mengapa ada bait suci, apa yang terjadi dalam bait suci, atau apa yang mesti mereka lakukan agar dapat pergi ke dalamnya. Mari cari tahu lebih banyak tentang bait suci.

Mengapa ada bait suci?

Tuhan berfirman, “Bangunlah sebuah rumah demi nama-Ku, bagi Yang Mahatinggi untuk berdiam di dalamnya” (A&P 124:27). Roh Tuhan berdiam di dalam bait suci-bait suci-Nya. Bait suci adalah rumah Allah. Itu adalah tempat kita membuat perjanjian (atau janji) dengan Bapa Surgawi. Jika kita menaati perjanjian kita,

kita akan dapat hidup bersama-Nya lagi.

Apa yang terjadi di dalam bait suci?

Semua orang mesti dibaptiskan untuk kembali kepada Bapa Surgawi. Banyak dari anak-anak Bapa Surgawi meninggal tanpa dibaptiskan. Setelah Anda menginjak usia 12 tahun, Anda dapat dibaptiskan di bait suci bagi orang-orang itu agar mereka dapat memiliki berkat-berkat yang sama.

Dalam bait suci kita juga menerima pemberkahan, atau karunia. Karunia ini adalah janji bahwa jika kita menaati perintah, kita dapat memiliki hidup yang kekal.

Dalam bait suci suami dan istri dapat dimeteraikan sebagai keluarga untuk waktu fana dan kekekalan. Itu berarti jika mereka tetap layak, mereka akan menikah selamanya dan berada bersama anak-anak mereka sebagai keluarga yang kekal.

Segala sesuatu yang dilakukan di dalam bait suci dilakukan melalui imamat, atau wewenang, dari Allah.

Bagaimana saya bersiap untuk masuk ke dalamnya kelak?

Untuk masuk ke bait suci, Anda mesti berusia setidaknya 12 tahun. Anda mesti dibaptiskan dan dikukuhkan. Anda mesti percaya kepada Bapa Surgawi dan Putranya, Yesus Kristus. Anda mesti percaya pada Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Anda mesti menjalankan perintah-perintah Bapa Surgawi. Uskup atau presiden cabang Anda akan mewawancarai Anda untuk memastikan Anda layak memasuki bait suci, dan Anda akan menerima rekomendasi bait suci untuk diperlihatkan di bait suci. Memiliki rekomendasi berarti bahwa Anda hidup sebagaimana seharusnya untuk bisa masuk ke dalam.

Ketika Anda bertahan di jalan yang membawa Anda ke bait suci, Anda akan siap untuk pergi ke sana “tuk resapi Roh Suci, dengar dan memuji. Kar’na Bait Suci rumah Allah, tempat kasih yang indah.”² ■

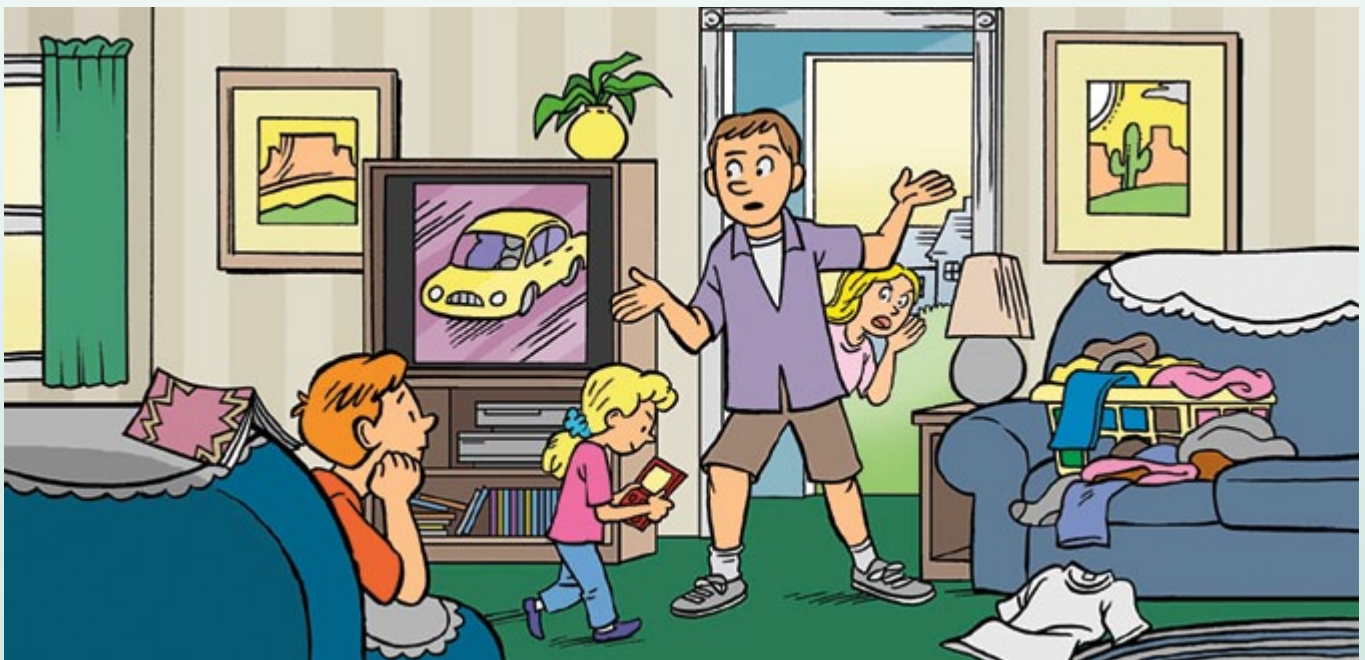
CATATAN

1. “Ku Ingin Ke Bait Suci,” *Buku Nyanyian Anak-Anak*, 99.
2. “Ku Ingin ke Bait Suci,” 99.



KEGIATAN

Lihatlah kedua gambar. Keluarga mana yang siap untuk pergi ke acara open house bait suci? (1) Di gambar pertama, lingkari apa yang membantu keluarga tersebut bersiap untuk mengunjungi bait suci. (2) Di gambar yang lain, lingkari apa yang perlu keluarga itu ubah agar siap untuk pergi. (3) Pikirkan dua hal yang dapat Anda lakukan untuk bersiap pergi ke bait suci ketika Anda lebih dewasa. Tuliskan hal-hal tersebut di bawah gambarnya.



Satu hal yang akan saya lakukan untuk bersiap pergi ke bait suci adalah _____ .

Satu hal yang akan saya lakukan untuk bersiap pergi ke bait suci adalah _____ .

Hari Pionir di Tahiti

Oleh Maria T. Moody

Anak-anak di Pasak Papeete Tahiti mencintai para pionir! Mereka berkumpul bersama orang tua mereka untuk kegiatan Hari Pionir pasak menghormati para pionir yang melakukan perjalanan ke Lembah Salt Lake pada tahun 1847.

Setiap lingkungan membuat sebuah kereta wagon pionir—sebagian membuatnya dengan roda sepeda dan satu dengan kuda-kuda dari karton tebal. Anak-anak tersebut berbaris dalam sebuah parade, memainkan permainan pionir, dan menikmati makanan yang lezat.

Hari Pionir juga merupakan sebuah hari istimewa untuk mengingat orang di setiap negara yang menerima Injil dan membantu mengajarkannya kepada orang lain. Semua orang ini adalah pionir juga! ■



Keluarga ini memiliki penutup kepala, celemek, dan karet penahan celana yang senada.

Anak-anak lelaki ini menarik kereta wagon lingkungan mereka dalam parade.

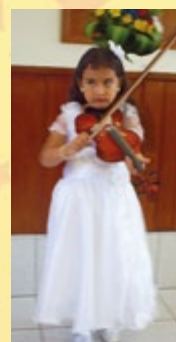


Beberapa anak perempuan mengenakan rok dan penutup kepala pionir.

Beberapa anak lelaki mengenakan topi dan bandana.



Halaman Kita



Marcia V., usia 5 tahun, dari Peru, adalah kebanggaan dan sumber sukacita orang tuanya, Patricia dan Raul. Dia berada di kelas MYB di Pratama, dan memiliki cincin MYB. Dia senang mewarnai gambar-gambar di Liahona, dan nyanyian pujian favoritnya adalah "Aku Anak Allah."

Dia senang membantu dengan menjaga anak-anak yang lebih kecil, dan dia senang membantu gurunya menghapus papan tulis. Dia memainkan biola. Marcia menyukai malam keluarga dan senang pergi ke gereja. Dia mengasihi Bapa Surgawi dan tahu bahwa Dia pun mengasihi dirinya.

Kirim melalui e-mail gambar, foto, pengalaman, kesaksian, atau surat Anda ke liahona@ldschurch.org, dengan "Our Page" di baris topik. Setiap pengiriman harus menyertakan nama lengkap, jenis kelamin, dan usia anak, ditambah nama orang tua, lingkungan atau cabang, dan pasak atau distrik, serta izin tertulis orang tua (e-mail dapat diterima) untuk menggunakan foto dan kiriman anak tersebut. Pengiriman dapat diedit untuk kejelasan atau panjangnya.



Guillermo T., 8 tahun, Venezuela



Sarah D., 6 tahun, Brasil



Jair O., 10 tahun, Peru

SEBUAH KELUARGA YANG LANGGENG

Tanggal 23 Agustus 2008, keluarga saya dimeteraikan di Bait Suci Salt Lake di Utah. Itu merupakan mimpi yang menjadi kenyataan bagi kami. Kami melakukan perjalanan berkeliling dunia—itu perjalanan yang lama dan melelahkan, tetapi sepadan. Ketika kami tiba di Utah, hari sudah malam, dan yang pertama kali kami lakukan adalah melihat bait suci tersebut. Itu terlihat begitu indah di malam hari dengan semua lampunya menyinarinya. Dua hari kemudian kami dimeteraikan. Para suster yang mengurus anak-anak di bait suci membantu saudara-saudara perempuan saya dan saya mengenakan pakaian putih. Kemudian kami pergi untuk berada bersama orang tua kami. Saya merasa seakan saya akan bertemu Yesus. Kami sedemikian bahagia dapat dimeteraikan! Sekarang saya tahu bahwa saya dapat hidup bersama keluarga saya selamanya.

Dean F., 5 tahun, Sri Lanka



Pemanggilan

Oleh Corine Pugh

Berdasarkan kisah nyata pionir John Carling

Isaac, Isaac.” Itu suara ibunya. “Ayahmu memerlukanmu di tempat ternak.” Isaac mengangkat kepalanya dan melihat ke luar jendela. Memang, matahari sudah meninggi, dan itu berarti sudah waktunya untuk melakukan tugas-tugas di rumah. Isaac tertatih-tatih keluar dari tempat tidur dan menggapai kemejanya. Dia dapat mendengar sapi-sapi jantannya melenguh.

Sewaktu dia keluar dari pintu dapur, dia melihat Ayah menuntun Taurus tua melalui gerbang.

“Mau ke mana masih pagi begini, Ayah?” Isaac bertanya.

“Ke seberang pagar saja. Ayah memerlukan kamu untuk memegang ember biji-bijian agar Taurus mau berdiri diam.”

Sapi jantan itu melenguh keras, seolah bertanya, “Apa yang terjadi pagi ini?” Tetapi sewaktu Isaac memegang ember di bawah hidungnya, Taurus menjadi tenang dan mulai melahap biji-bijian itu dengan lidahnya yang panjang. Sementara sapi jantan itu makan, Ayah mengikat tali pengikatnya dengan kuat ke pagar.

Ketika Ibu keluar dari pintu depan, Ayah bertanya kepadanya, “Saya punya proyek istimewa, Emeline. Bisa tolong ambilkan pensil tukang kayu yang besar dari meja?”

Ketika Ibu kembali dengan pensilnya, Ayah meletakkan beberapa lembar papan di tanah. Lalu, setelah melihat dengan cermat ke arah Taurus, dia mulai menggambar di kayu kuning yang halus itu.

“Apa yang Ayah lakukan?” Isaac bertanya.

“Brother Fordham dan Ayah telah diberi tugas penting untuk bait suci,” Ayah menjelaskan. “Kami akan membangun kedua belas patung sapi yang menahan kolam di tempat pembaptisan. Ayah menggambar

polanya, dan Taurus adalah model Ayah.”

Mendengar namanya, Taurus mengangkat kepalanya, lalu kembali melanjutkan sarapannya.

Isaac memerhatikan ayahnya menarik garis-garis yang panjang dan lebar. “Itu mulai terlihat persis seperti Taurus,” kata Isaac. “Tetapi mengapa Ayah memilih dia?”

“Karena dia kuat dan sapi jantan terbaik yang pernah Ayah lihat. Lihat caranya berdiri? Dia tampaknya sadar akan pentingnya dirinya. Taurus juga patuh.”

“Proyek ini pemanggilan yang amat istimewa, Ayah. Bukankah begitu?”

“Ya, Nak, memang begitu. Ayah berterima kasih telah diminta untuk membantu.”

Isaac membelai leher Taurus. Dia dapat merasakan otot-otot sapi jantan yang kuat itu. “Betapa itu merupakan suatu kehormatan bagimu, pejantan tua,” bisiknya.

Isaac menyelesaikan tugas-tugas rumahnya dengan cepat. Dia bahkan membuat dua lusin penjepit jemuran yang biasa dilakukannya lebih cepat dari biasanya. Dia tahu ketika dia selesai dia akan memiliki waktu untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Hari ini Isaac ingin menggambar. Orang tuanya telah memberinya izin untuk menggambar di tungku perapian, menggunakan potongan arang dari kayu yang telah terbakar. Arang tersebut mudah dicuci bersih, dan dia dapat menggunakannya untuk membuat garis yang lebar atau tipis.

Sewaktu Isaac menggambar Taurus, dia berpikir tentang ayahnya dan bait suci yang indah yang sedang dibangun di Nauvoo. Jika Isaac kuat dan patuh seperti Taurus, mungkin Tuhan akan memilihnya untuk bekerja di bait suci, sama seperti ayahnya. ■



"[Bangun] sebuah rumah demi nama-Ku, bahkan di tempat ini, agar kamu boleh membuktikan dirimu kepada-Ku bahwa kamu setia dalam segala hal apa pun yang Aku perintahkan kepadamu" (A&P 124:55).



Bagikanlah bakat Anda, karena apa yang kita rela bagikan, kita simpan."

Presiden Thomas S. Monson, "The Spirit of Relief Society," Ensign, Mei 1992, 101.

ILUSTRASI OLEH JIM MADSEN.



Bersama Selamanya

Oleh Rebecca Cornish Talley

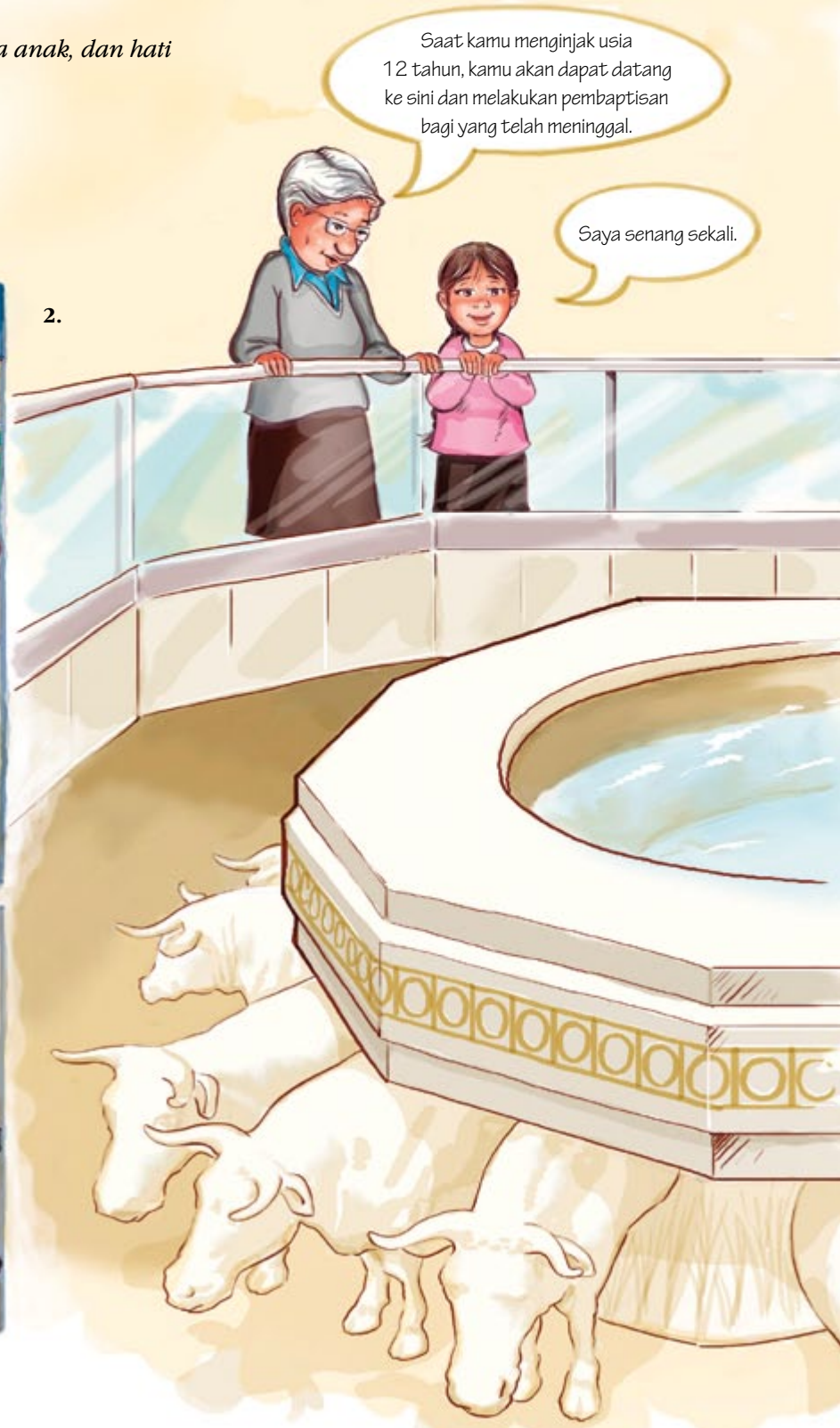
Berdasarkan kisah nyata

“Dia akan memalingkan hati leluhur kepada anak, dan hati anak kepada leluhur mereka” (3 Nefi 25:6).

1. Sebelum bait suci di dekat rumah mereka didedikasikan, Olivia mengundang nenek-neneknya untuk datang bersama ke acara open house bait suci.



2.



3.



4.

Pemeteraian akan dilakukan di ruangan ini. Berdirilah di depan cermin ini dan tataplah ke cermin di seberang ruangan. Apa yang kamu lihat?

Seolah kita ada terus dan terus selamanya.

Persis seperti keluarga kita, benar? Kita bahkan akan melihat Kakek lagi kelak.

Kamu benar. Jika kita menaati perintah-perintah, kita dapat berada bersama Kakek dan seluruh keluarga kita karena kita telah dimeteraikan di bait suci.



5. Olivia dan Nenek mengikuti pemandu tur ke dalam ruang selestial bait suci.

6.

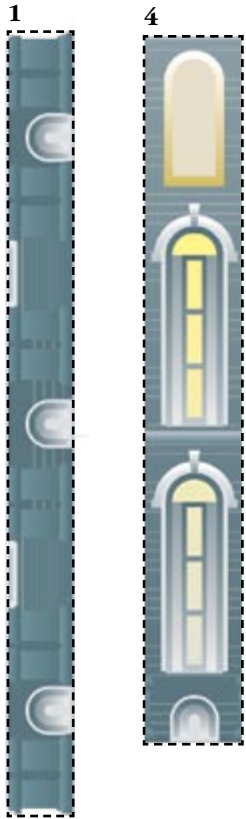
Saya menyukai rasanya di dalam sini. Saya merasa bahagia.

Nenek juga.

Saya suka bait suci, Nenek. Kelak, jika saya lebih besar, saya akan kembali dan menikah di sini. Saya bahagia karena seluruh keluarga kita dapat berada bersama selamanya—bahkan Kakek.

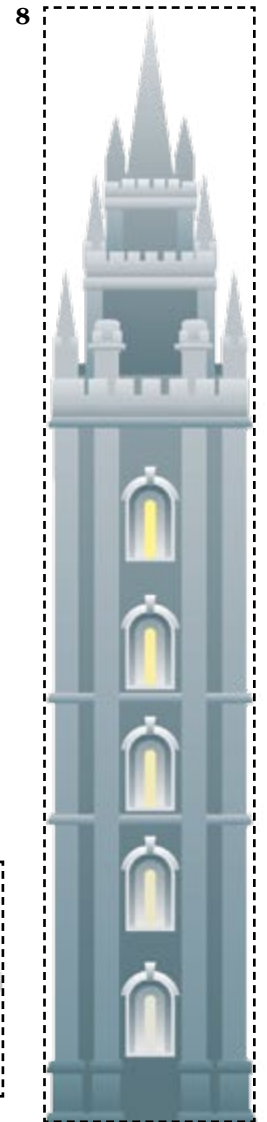
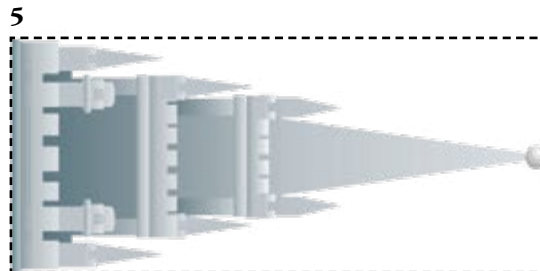
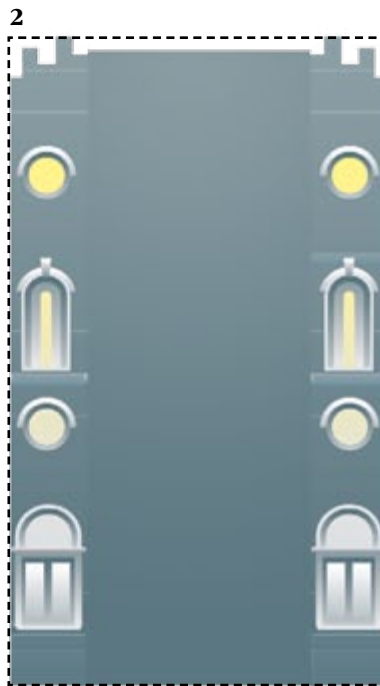
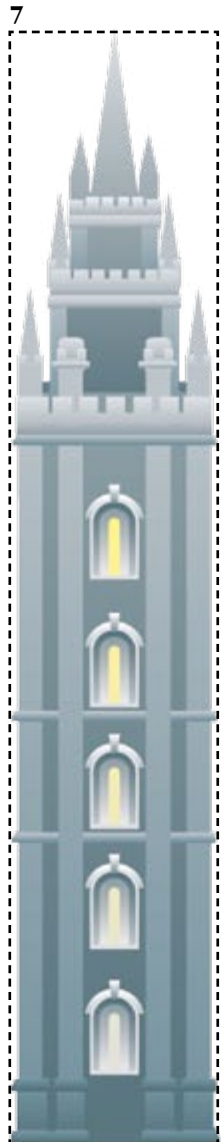
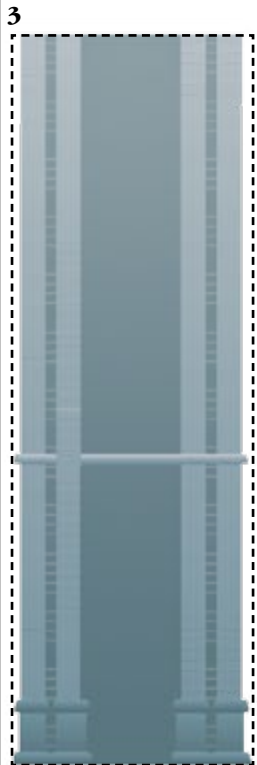
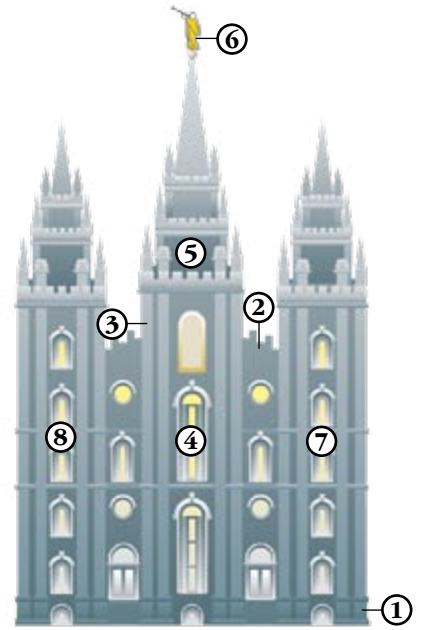
Benar. Nenek sangat berterima kasih untuk bait suci, untuk acara open house, dan untuk kamu.





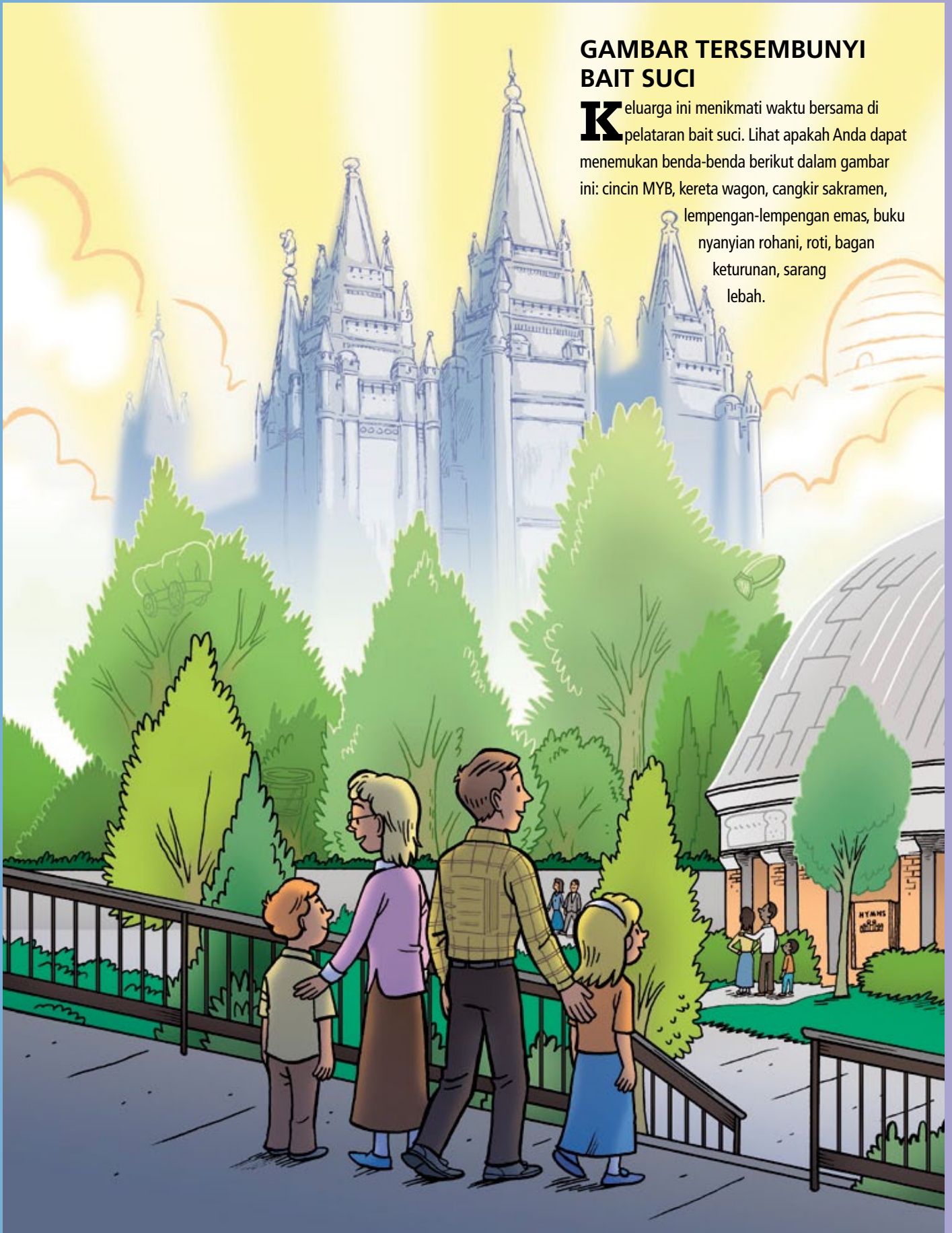
MEMBANGUN BAIT SUCI

Diperlukan 40 tahun oleh para pemukim terdahulu Lembah Salt Lake untuk membangun Bait Suci Salt Lake. Dengan bantuan orang dewasa, potonglah bagian-bagian bait suci ini dan satukanlah bagian-bagiannya untuk membuat sebuah model bangunan.



GAMBAR TERSEMBUNYI BAIT SUCI

Keluarga ini menikmati waktu bersama di pelataran bait suci. Lihat apakah Anda dapat menemukan benda-benda berikut dalam gambar ini: cincin MYB, kereta wagon, cangkir sakramen, lempengan-lempengan emas, buku nyanyian rohani, roti, bagan keturunan, sarang lebah.



Kartu Sorotan Konferensi

Anda dapat memotong kartu-kartu ini dan menggunakannya untuk mengingatkan Anda akan apa yang telah Anda pelajari di Konferensi Umum.



"Teman-teman muda terkasih ... , senantiasa jadikanlah bait suci gol Anda. Jangan melakukan apa pun yang akan menahan Anda dari memasuki pintu-pintunya dan mengambil berkat-berkat sakral dan kekal di sana."

Presiden Thomas S. Monson



"Sungguh menakjubkan untuk menjadi orang Kristen, untuk hidup sebagai murid sejati Kristus."

Penatua L. Tom Perry dari Kuorum Dua Belas Rasul



"Dari apa yang mungkin tampak sebagai pilihan-pilihan kecil bagi Anda, Tuhan akan menuntun Anda pada kebahagiaan yang Anda hasratkan. Melalui pilihan-pilihan Anda Dia akan dapat memberkati banyak yang lainnya."

Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama



"Melalui kebaikan dan pelayanan setulus hati kita, kita dapat berteman dengan mereka yang kita layani. Dari pertemanan ini datanglah pemahaman yang lebih baik tentang pengabdian kita pada Injil dan hasrat untuk belajar lebih banyak tentang Gereja."

Penatua M. Russel Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul



"Jangan biarkan satu hari terlewatkan tanpa melakukan sesuatu untuk bertindak menurut bimbingan Roh."

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama



"Kita tidak dapat melihat Bapa Surgawi kita, namun kita dapat mendengarkan suara-Nya untuk memberi kita kekuatan yang kita perlukan untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan."

Jean A. Stevens, Penasihat Pertama dalam Presidensi Umum Pratama



"Anda datang ke bumi pada saat ini, ... dan Tuhan telah mengulurkan tangan-Nya untuk menyiapkan dunia bagi kedatangan-Nya yang penuh kemuliaan. Inilah hari-hari dengan kesempatan besar dan tanggung jawab penting. Inilah zaman Anda."

Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul



"Anda tidak sendirian! ... Sewaktu Anda menaati perjanjian yang telah Anda buat, Roh Kudus akan membimbing dan menjaga Anda. Anda akan dikelilingi oleh bala tentara malaikat surgawi."

Elaine S. Dalton, Presiden Umum Remaja Putri

Gereja Mencari Sejarah mengenai Para Pionir Zaman Modern

Oleh Hikari Loftus

Majalah Gereja

Ketika anggota Gereja berpikir mengenai para pionir, mereka pada umumnya membayangkan mereka yang melakukan perjalanan ke Amerika Serikat sebelah barat dengan kapal atau berjalan kaki di abad ke-19.

Banyak yang mungkin tidak menyadari bahwa mereka sendiri adalah pionir pada masa kini.

Departemen Sejarah Gereja saat ini sedang mencari sejarah mengenai para pionir zaman modern. Sementara departemen menyambut semua penyerahan sejarah pribadi, khususnya yang tertarik tentang sejarah orang-orang yang insaf, orang-orang yang tinggal di suatu area di mana sebuah bait suci baru sedang atau telah dibangun, para misionaris yang sedang melayani di sebuah misi baru, dan mereka yang menerapkan Injil dalam kehidupan mereka sementara tidak tinggal bersama kelompok dari banyak Orang Suci Zaman Akhir lainnya.

“Sejarah pribadi tentang orang lain dapat menolong mereka yang mungkin telah melewati pengalaman-pengalaman yang sama atau

tinggal di tempat atau era yang sama,” kata Brad Westwood, manajer penerimaan di Departemen Sejarah Gereja.

Sejarah pribadi dapatlah sejarah kehidupan lengkap atau cuplikan dan penggalan, misalnya kenangan dari misi, pengalaman pribadi sebagai orang tua, atau kisah khusus lainnya seputar peristiwa yang sangat penting, kata Brother Westwood.

“Kita percaya bahwa semua anak Allah setara dalam pandangan-Nya,” kata Brother Westwood. “Kita semua memiliki suatu kisah penting untuk diceritakan—kita semua memiliki pengalaman percobaan di dunia ini, dan kita tahu bahwa sejarah menolong membangun kesaksian.”

Seratus tahun sejak sekarang, kata Brother Westwood, seseorang yang mungkin tidak memiliki catatan sejarah keluarga bagi dirinya sendiri mungkin membaca milik Anda dan berkata, “Jadi, seperti inilah menjadi orang insaf.”

Sewaktu orang-orang belajar tentang kaum kerabat mereka atau para pionir yang lain—termasuk



Film pendek mengenai kehidupan Joseph Millett, tersedia dalam bahasa Inggris di news.lds.org, menceritakan sebuah kisah yang meningkatkan iman tersedia saat ini karena itu disimpan melalui sejarah keluarga.

pergolakan yang mereka hadapi, pelajaran yang mereka pelajari, serta kebijaksanaan yang mereka peroleh—mereka dapat menemukan nasihat dan pertolongan bagi kehidupan mereka sendiri.

Ketika sebuah sejarah diserahkan ke perpustakaan, itu dikatalogkan dan tersedia bagi para pengunjung untuk dilihat dan dibaca. Naskah atau buku tersebut disimpan di Perpustakaan Sejarah Gereja dengan lingkungan iklim yang terkontrol, yang memperpanjang masa penyimpanan.

Brother Westwood menyampaikan advis ini kepada mereka yang mempertimbangkan mengirim sejarah pribadi mereka ke Perpustakaan Sejarah Gereja:

Tulis untuk konsumsi publik. Walaupun buku harian dan jurnal adalah sumber sejarah yang menakjubkan, itu sering kali tentang peristiwa dan pemikiran pribadi setiap hari yang tidak selalu sesuai untuk publik. Terkadang ini dapat membahayakan privasi seseorang. Jika sejarah mencakup informasi yang dapat mencederai nama baik seseorang, itu akan diterima namun tidak akan tersedia untuk tontonan publik.

Tulis kisah dalam segmen dan episode. Sering kali, berusaha untuk memulai dengan kenangan yang paling dini sebagai seorang anak dan mencakup segala sesuatu sampai masa kini dapat mematahkan semangat. Mulailah dengan satu kisah pada suatu waktu. Sebagai contoh, mulai dengan menulis hanya tentang misi Anda. Sewaktu itu tuntas, bergeraklah ke segmen berbeda dari kehidupan Anda.

Gunakan sumber-sumber utama. Jika Anda memiliki sepucek surat, tulis atau simpanlah itu dalam sebuah buku. Jika Anda memiliki foto, sertakanlah. Jika Anda menggunakan informasi dari sebuah buku khusus, buatlah catatan mengena-nya. Buku tempel dapat memainkan peranan sebagian dalam sejarah pribadi. Meskipun demikian, mereka yang membuat buku tempel umumnya secara khas tidak memberikan konteks atau menulis tentang peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam gambar, kata Brother Westwood. Dia menyarankan agar meluangkan beberapa menit untuk menulis tentang apa yang sedang terjadi dalam gambar yang ditempatkan dalam buku tempel.

Konsultasi dan wawancarai orang lain.
“Umumnya kita berpikir mengenai sejarah pribadi

kita sebagai pandangan kita sendiri, namun semakin banyak perspektif yang Anda dapatkan di dalamnya, semakin berbobot jadinya,” kata Brother Westwood. Mewawancarai orang lain membawa perspektif baru dan mungkin menolong Anda memperbaiki sejarah Anda.

Tulis tentang pengalaman rohani, momen yang sangat penting, dan faktor kunci, orang, serta peristiwa. “Orang menyukai kisah yang diceritakan dengan baik,” kata Brother Westwood. Tulis tentang pengalaman dengan pembukaan, isi,

dan penutup. “Jangan menghabiskan 60 halaman mengenai kehidupan Anda sebelum Anda berusia 2 tahun. Anda mungkin tidak akan menuliskannya, dan orang tidak akan membacanya.”

Tulis tentang apa yang Anda sangat inginkan. Brother Westwood menyarankan bahwa alih-alih menulis secara kronologis, Anda bisa menulis secara tematik atau mengenai sebuah topik yang menarik minat Anda.

Yang paling penting, para anggota hendaknya tidak menyerahkan sejarah pribadi atau keluarga ke Gereja tanpa mendistribusikannya terlebih dahulu ke antara para anggota keluarga, karena itu akan memperkuat keluarga yang darinya itu datang.

Brother Westwood percaya bahwa mereka yang meluangkan waktu untuk mencatat sejarah pribadi, menulis dengan jujur tentang masa-masa sulit dan manis, akan dapat melihat tangan Tuhan dalam kehidupan mereka dan akan meninggalkan warisan serta kenangan yang akan memperkuat keluarga mereka dan para anggota lainnya Gereja.

Jika Anda seorang pionir zaman modern dan ingin membagikan pengalaman Anda, serahkan sejarah Anda ke Departemen Sejarah Gereja.

Anda dapat mengirimkan atau mengeposkan sejarah Anda ke: Church History Library, 15 East North Temple Street, Salt Lake City, UT 84150-1600, USA, Attention: Acquisitions.

Pengantaran langsung dapat dilakukan dari pukul 09.00 sampai 17.00, Senin sampai Jum’at.

Anda juga dapat mengirimkan e-mail sejarah Anda ke ChurchHistoryAcquisitions@ldschurch.org atau menelepon pusat panggilan telepon Penerimaan Sejarah Gereja di 1-801-240-5696. ■



© 2006 DAVID STOKER

Sejarah pribadi dapat menolong orang lain memperkuat iman mereka.

Dewasa Muda Harus Menjadi Generasi Terhebat, Kata Penatua Perry

“Saya telah melihat kuasa rohani yang kuat mengenai dewasa muda di dalam Gereja ini,” kata Penatua L. Tom Perry dari Kuorum Dua Belas Rasul dalam siaran api unggun *Church Educational System* bagi dewasa muda pada 6 Maret 2011. “Saya tahu kapasitas Anda.”

Dia mengajarkan empat hal yang akan menolong dewasa muda memenuhi potensi mereka dan menolong orang lain memperoleh kembali iman mereka kepada Kristus: doa harian, penelaahan tulisan suci harian, kelayakan bait suci, dan tindakan pelayanan harian.

“Anda adalah generasi yang telah Tuhan selamatkan untuk zaman ini Saya menantang Anda untuk menjadi ‘generasi terhebat,’” kata Penatua Perry.

Baca, dengar, atau lihat ceramah ini dalam beragam bahasa di institute.lds.org. Klik pada **CES Firesides**, kemudian pilih bahasanya.

Injil Menyediakan Sukacita, Penatua Cook Memberi Tahu Para Orang Suci Asia

Sejak tanggal 12 hingga 20 Februari 2011, Penatua Quentin L. Cook dari Kuorum Dua Belas Rasul mengunjungi para Orang Suci di Korea dan Jepang.

Dia mengajarkan kepada para anggota Gereja di Seoul, Korea, bahwa kita hendaknya bersyukur atas apa yang kita miliki daripada berfokus pada apa yang tidak kita miliki. Dia mengingatkan mereka bahwa Injil menyediakan sukacita, kebahagiaan, dan kedamaian yang kita semua cari.

Penatua Cook juga bertemu dengan wartawan dari beberapa surat kabar untuk sebuah sesi tanya jawab.

Penatua Cook meluangkan waktu untuk mengajar, memberi nasihat, dan menjawab pertanyaan dari para misionaris di Misi Korea Daejeon serta berperan serta dalam konferensi kepemimpinan imamat untuk area Misi Korea Daejeon.

Kunjungan berakhir dengan peran serta



FOTO OLEH GEON WOO JUN

Pada saat perjalanannya ke Korea Selatan, Penatua Quentin L. Cook mengingatkan para Orang Suci Zaman Akhir bahwa Injil menyediakan sukacita dan kedamaian yang kita cari. Foto-foto tambahan tersedia di news.lds.org.

Penatua Cook dalam konferensi pasak yang diadakan oleh Pasak Korea Cheongju, kunjungan pertama pasak dari seorang Rasul.

Penatua Cook juga berperan serta dalam konferensi kepemimpinan imamat di Kobe, Jepang, dan konferensi Pasak Jepang Okayama; berkunjung bersama perwakilan dari Kuil Meiji di Tokyo, Jepang; serta mengadakan kunjungan singkat ke Vietnam.

Hukum Memperkenankan Kita untuk Menjangkau Potensi Kita, Tegur Penatua Christofferson

“Allah mendelegasikan kepada kita, anak-anak-Nya, kesempatan dan tanggung jawab untuk menegakkan hukum dan sistem legal untuk mengatur hubungan dan tingkah laku manusia,” tutur Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul dalam sebuah ceramah kepada para anggota Masyarakat Hukum J. Reuben Clark pada 4 Februari. Dia berbicara mengenai peran yang hukum mainkan untuk memperkenalkan individu menjangkau potensi penuh mereka dalam kehidupan ini dan yang akan datang.

Penatua Christofferson mengingatkan hadirin bahwa “kita tidak dapat meraih puncak keadilan selain dari Yesus Kristus,” dan bahwa “kebaikan

terbesar yang dapat kita lakukan untuk menolong orang lain menjadi apa yang mereka bisa menjadi adalah menuntun mereka kepada Juruselamat.” Dia memberikan kesaksian mengenai kuasa Juruselamat untuk memperbaiki kekeliruan serta “mengganti rugi atas kekurangan kita dan membenarkan kita di hadapan hukum yang memungkinkan kita untuk menjadi ahli waris bersama akan kehidupan kekal bersama-Nya.” Dia mengakhiri dengan kesaksiannya bahwa Kristus hidup.

Juga pada saat api unggun, Penatua Christofferson dianugerahi Penghargaan Pelayanan Terkemuka Masyarakat Hukum J. Reuben Clark [J. Reuben Clark Law Society Distinguished Service Award] atas jasanya pada bidang hukum.

Sister Beck Menekankan Peran Lembaga Pertolongan dalam Rencana Allah

Presiden umum Lembaga Pertolongan Julie B. Beck bertemu dengan hampir 10.000 suster Lembaga Pertolongan dan pemimpin di kampus BYU-Idaho pada 26 Februari 2011, untuk memperkuat iman mereka serta mendorong peran mereka dalam Lembaga Pertolongan dan dalam rencana keselamatan.

Dalam sesi umum dan sesi pelatihan kepemimpinan, Sister Beck menjawab pertanyaan dari para wanita dan pemimpin imamat dari lebih 40 pasak Idaho tenggara, AS.

Sister Beck bersaksi bahwa sewaktu mereka yang terlibat dalam pekerjaan Lembaga Pertolongan menyimpan tujuan Tuhan dalam kepala dan hati mereka serta memenuhi tujuan-Nya di bumi ini, mereka akan diberkati, diperkuat, diberihkan, dan disembuhkan.

“Kita memiliki sebuah organisasi yang ditegakkan oleh Tuhan untuk memberkati para putri-Nya,” katanya. “Tuhan tahu siapa Anda karena ini adalah pekerjaan-Nya. Dia akan memperkuat dan mengembangkan Anda.”

Bacalah lebih banyak mengenai apa yang Sister Beck ajarkan dan lihat fitur video yang menyertai di news.lds.org. (Baik video maupun teks hanya tersedia dalam bahasa Inggris). ■

Mesin Jahit Menumbuhkan Kemandirian

Dengan sumbangan 50 mesin jahit dari Gereja kepada Kementerian Kesejahteraan Sosial Fiji pada 2010 dan sumbangan 50 buah lainnya yang akan datang, kemandirian dan kesempatan pekerjaan tumbuh bagi kaum wanita yang tinggal di area pedesaan Fiji.

Sumbangan para anggota Gereja dalam dana kemanusiaan memperkenankan Gereja untuk memenuhi kebutuhan di seluruh dunia dengan proyek-proyek seperti sumbangan mesin jahit. Perwakilan Gereja bekerja secara erat dengan para pemimpin desa dan pemerintahan untuk memahami keadaan setempat serta menghormati keinginan anggota masyarakat.

“Kami melakukan ini dan proyek-proyek seperti itu karena kami adalah pengikut Yesus Kristus,” kata Penatua Taniela B. Wakolo, Area Tujuh Puluh, dalam sebuah wawancara dengan *Fiji Times*. “Agama kami menuntun kami untuk ... melakukan kebaikan di dunia.”

Para Anggota Jepang Menerima Penghargaan

Pada 9 November 2010, empat bulan sebelum gempa bumi yang merusak di Jepang, Yoji Sugiyama, seorang anggota dari Pasak Jepang Fujisawa, menerima tingkat menengah Penghargaan Harta Sakral untuk

pelayanannya yang bermanfaat bagi negaranya.

Sebagai seorang anggota Kementerian Luar Negeri selama bertahun-tahun, Brother Sugiyama telah terlibat secara penuh dalam menegosiasikan perjanjian-perjanjian dan melayani sebagai seorang diplomat bagi Jepang.

Brother Sugiyama mengakui bahwa Tuhan memberi kita semua kesempatan untuk melakukan kebaikan dalam lingkup kita sendiri. Dia berkata, “Tuhan terkadang memberi kita kesulitan sehingga kita dapat menemukan kebutuhan kita. Tanpa kebutuhan dan kesempatan tersebut untuk menemukan solusi yang baik, manusia tidak membuat kemajuan dan tidak membawa kebahagiaan ke dalam dunia ini.”



Para Orang Suci Zaman Akhir Menyediakan Air Bersih

Hampir satu milyar orang di bumi kekurangan akses ke air bersih, sering kali mengakibatkan penyakit yang menjalar melalui air kotor seperti kolera, diare, dan tifus. Namun sejak 2002, Gereja telah menolong tujuh juta orang di lebih dari 5.000 komunitas mendapatkan akses ke sumber-sumber air bersih. Video *Water Is Happiness [Air Adalah Kebahagiaan]*, tersedia dalam bahasa Inggris di news.lds.org, memperlihatkan kisah mengenai *LDS Charities* membawa air bersih ke sebuah desa di Sierra Leone. ■

RINGKASAN DUNIA

Teachings of the Living Prophets Yang Diperbarui Diterbitkan

Church Educational System telah menerbitkan sebuah buku pedoman baru berwarna, *Teachings of the Living Prophets*. Buku pedoman baru ini menekankan pentingnya para nabi modern, menguraikan peran Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, serta menjelaskan pergantian dalam Presidensi Utama.

Buku pedoman ini dapat dibeli di store.lds.org atau pusat-pusat distribusi di seluruh Amerika Serikat. Buku pedoman ini saat ini tersedia dalam bahasa Inggris serta Spanyol dan sedang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lainnya.

Gereja Menjadi Tuan Rumah Pergelaran Antaragama

Pergelaran musik antaragama yang menampilkan lagu, tarian, tulisan suci, dan doa dari berbagai



© 2007 IRI

Pergelaran Musik Antaragama bermula pada saat Pesta Olahraga Olimpiade 2002 dan berlangsung setiap bulan Februari.

macam tradisi keagamaan berlangsung pada hari Minggu, 20 Februari 2011, di Tabernakel di Taman Bait Suci.

Sejumlah peristiwa di sinagoge, kapel, kuil Hindu setempat, dan lokasi-lokasi lain mendahului konser hari Minggu dan mempertunjukkan tradisi-tradisi komunitas keagamaan Utah. ■

KOMENTAR

Sebuah Rumah Tangga dan Pernikahan yang Dilandaskan pada Juruselamat

Saya dan suami saya menggunakan *Liahona* untuk malam keluarga. Itu telah menjadi sebuah pengalaman yang meneguhkan. Dalam pesan-pesan dari Presidensi Utama, kami mencari perkataan yang mengilhami untuk menolong kami menghadapi tantangan kami setiap hari. Dengan demikian kami memperkuat landasan sebuah rumah tangga dan pernikahan yang dilandaskan pada Juruselamat, Yesus Kristus.

Patricia Oliveira de Souza Balena Leal, Brasil

Kebahagiaan di Tengah Kesedihan

Pesan-pesan dalam *Liahona* benar-benar telah memperkuat saya, khususnya sejak ibu saya meninggal dunia. Bahkan di tengah kesedihan saya, saya bahagia menjadi bagian dari pekerjaan besar ini dan memiliki semua berkat Injil dalam kehidupan saya. Saya tahu bahwa jika saya bertahan sampai akhir saya dapat berada bersama ibu saya lagi. ■

Dinabel Zelaya, Honduras

Mohon kirimkan balikan atau saran Anda ke liahona@ldschurch.org. Kiriman mungkin disunting untuk panjang atau kejelasannya.

GAGASAN MALAM KELUARGA

Terbitan ini memuat artikel dan kegiatan yang dapat digunakan untuk malam keluarga. Berikut adalah beberapa contohnya.

"Mulai Bergerak," halaman 42: Sebagai bagian dari pelajaran, pertimbangkan memainkan permainan Simon Berkata untuk mengilustrasikan menunggu seseorang untuk memberi

tahu Anda bergerak. (Untuk memainkan permainan, satu orang berkata,

"Simon berkata ..."

dan kemudian beri tahu yang lain untuk melakukan tindakan tertentu, seperti mengangkat tangan. Orang ini melanjutkan beberapa kali dengan cara ini dan kemudian berusaha membuat yang lain melakukan sebuah tindakan ketika dia tidak terlebih dahulu mengatakan, "Simon berkata." Sebagai contoh: "Simon berkata angkat tangan Anda. Simon berkata bertepuk tanganlah. Hentakkan kaki Anda"). Berikan kesaksian Anda mengenai suatu waktu Anda telah dibimbing ketika Anda bergerak ke depan.

"Jawabannya di Ayat Delapan,"

halaman 50: Baca artikel itu bersama dan kemudian baca Yakobus 1:8. Bahas apa maknanya untuk berpikiran ganda. Anda mungkin juga ingin membaca Matius 6:24 dan Yosua 24:15. Apa yang artikel ini ajarkan kepada kita tentang hubungan antara pilihan kita dan hasrat kita? Apa yang diajarkan kepada kita tentang Bapa Surgawi kita? Apa yang Angelica lakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya? Pertimbangkan bersaksi mengenai pentingnya penelaahan tulisan suci dan doa.

"Pemanggilan," halaman 68: Ceritakan kisah ini. Pertimbangkan membahas bagaimana bakat para anggota keluarga Anda dapat memberi manfaat bagi orang lain melalui pelayanan dan pemanggilan Gereja. Buatlah sebuah komitmen untuk mempelajari atau meningkatkan bakat atau keterampilan. ■



TAHUN INI, ITU ADALAH TANAMAN LIAR— CABUTLAH

Oleh Mont Paulsen

Ketika saya dibesarkan di Lehi, Utah, AS, keluarga saya memiliki kebun yang cukup luas sehingga kami merotasi tanaman jagung dan kentang setiap tahunnya. Pada suatu hari ayah saya memberi tahu saya untuk menyiangi tanaman jagung sementara dia menyiangi kentang. Saat saya melakukan tugas saya menyusuri sebaris tanaman jagung setinggi 6 inci (15 cm), saya menemukan sebuah tanaman kentang yang tumbuh lebih besar dan lebih bagus daripada tanaman kentang mana pun di sisi kebun Ayah. Saya berseru kepadanya dan bertanya, “Harus saya apakan ini?”

Ayah nyaris tidak mengangkat kepala. “Cabutlah.”

Yakin bahwa dia tidak menyadari bahwa saya sedang menunjuk ke arah sebuah tanaman kentang, saya menyanggah, “Tapi Yah, ini bukan tanaman liar. Ini kentang.” Kembali, tanpa mengangkat kepala, dia berkata, “Tidak tahun ini. Tahun ini itu adalah tanaman liar. Cabutlah.” Maka itu pun saya lakukan.

Sejak saat itu saya telah sering merenungkan kebijaksanaan dari perkataan ayah saya. Saya telah menyadari bahwa kepatuhan bukanlah sekadar membuat pilihan yang benar melainkan membuat pilihan yang benar *pada musim yang benar*. Ketika saya mempertimbangkan semua yang Bapa Surgawi inginkan saya lakukan dalam kehidupan ini, melakukannya pada



Ketika saya mempertimbangkan semua yang Bapa Surgawi inginkan saya lakukan dalam kehidupan ini, melakukannya pada saat yang benar tampaknya sama pentingnya dengan melakukannya semata.

saat yang benar tampaknya sama pentingnya dengan melakukannya semata. Misalnya, melayani misi, berkencan, menikah, memiliki anak, memperoleh pendidikan, dan memulai pekerjaan

penuh waktu adalah pilihan-pilihan yang benar. Namun ketika orang melakukan apa yang benar ini dalam urutan yang keliru, konsekuensinya sering kali berupa bencana.

Raja Benyamin mengajarkan bahwa kita hendaknya “pastikanlah bahwa segala hal ... dilakukan dalam kebijaksanaan dan keteraturan” (Mosia 4:27). Penatua Neal A. Maxwell (1926–2004) dari Kuorum Dua Belas Rasul mengajarkan, “Iman juga mencakup percaya pada jadwal waktu Allah, karena Dia telah berfirman, ‘Segala hal mesti terjadi pada waktunya’ (A&P 64:32).”¹

Saya percaya Setan menipu kita dengan meyakinkan kita untuk melakukan apa yang benar dalam urutan yang salah: keintiman seksual sebelum pernikahan, berkencan sebelum usia 16 tahun, menjadi orang tua dan kemudian menikah, dan seterusnya. Perintah Allah yang terbesar, ketika dikompromikan atau dicemari, menjadi tanaman yang tumbuh di luar musimnya—tanaman liar. Ketika saya tergoda untuk membenarkan melakukan apa yang benar pada musim yang salah, saya bersyukur untuk pelajaran penting ayah saya: “Tidak tahun ini. Tahun ini, itu adalah tanaman liar. Cabutlah.” ■

CATATAN

1. Neal A. Maxwell, “Lest Ye Be Weary and Faint in Your Mind,” *Ensign*, Mei 1991, 90.



Wanita Segala Bangsa Memelihara Kedamaian, oleh Emma Allebes

"Janganlah gelisah dan gentar hatimu"
(Yohanes 14:27).

*"Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya
kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam*

*dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi ku-
atkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia"*
(Yohanes 16:33).



Victor Vasquez (atas) dan Ruth Lopez Anderson (sampul depan) adalah 2 di antara 24 Orang Suci Zaman Akhir Amerika Latin yang membagikan kisah keinsafan dan kesaksian mereka yang mengilhami untuk *Mi Vida, Mi Historia*—sebuah pameran yang baru-baru ini digelar di Museum Sejarah Gereja di Salt Lake City. Bacalah tentang 9 dari Orang Suci Zaman Akhir ini di halaman 16–21. Anda dapat melihat seluruh pertunjukan online dalam bahasa Spanyol atau Inggris di lds.org/churchhistory/museum/exhibits/mividamihistoria.